

**Bidang Ilmu:  
Humaniora/Bahasa  
&Sastra**

**LAPORAN TAHUNAN/AKHIR  
PENELITIAN FUNDAMENTAL**



**PEMERTAHANAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH GORONTALO  
SEBAGAI JATI DIRI**

**Tahun ke-1 dari Rencana 2 Tahun**

**TIM PENELITI**

- 1. DR. SANCE A. LAMUSU, M.HUM  
NIDN: 0030086305**
- 2. SITI RAHMI MASIE, SPd, MPd  
NIDN: 0008048002**

**UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO**

**NOVEMBER**

**2013**

## HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Pemertahanan Bahasa dan Sastra Daerah  
Gorontalo Sebagai Jati Diri
2. Ketua Peneliti
  - a. Nama lengkap : Dr. Sance A. Lamusu, M. Hum
  - b. NIP/NIK : 196308301989032002
  - c. NIDN : 0030086305
  - d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
  - e. Jabatan Struktural : -
  - f. Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
  - g. No.Telp./Faks/HP/Email :  
[0435\)826512/\(0435\)826512/sancelamusu@yahoo.com](mailto:0435)826512/(0435)826512/sancelamusu@yahoo.com)
3. Anggota (1) :
  - a. Nama Lengkap : Sitti Rachmi Masie, S.Pd, M.Pd
  - b. NIDN : 0008048002
  - c. Perguruan Tinggi : Universitas Neeri Gorontalo
4. Tahun Pelaksanaan : Tahun ke-1 dari rencana 2 tahun
5. Biaya Tahun Berjalan : Rp42500000,-
6. Biaya Keseluruhan : Rp150000000,-

Gorontalo, 5 November 2013

**Mengetahui**  
**Dekan FSB,**

**Ketua Peneliti,**

**Prof. Dr. Hj. Moon H. Otoluwa, M.Hum**  
**NIP. 195909021985032001**

**Dr. Sance A. Lamusu, M. Hum**  
**NIP. 196308301989032002**

**Mengetahui,**  
**Ketua Lembaga Penelitian,**

**Dr. Fitryane Lihawa, M.Si**  
**NIP. 196912091993032001**

## RINGKASAN

Bahasa dan Sastra khususnya bahasa dan sastra daerah perlu diperhatikan sebelum menghilang dari muka bumi ini mengingat bahwa angka kematian bahasa dan sastra di dunia lebih besar daripada angka kelahirannya. Bahasa dan sastra dapat mencerminkan karakter pemakainya atau penciptanya. Karakter yang merupakan cerminan dari jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak. Karakter mengacu kepada serangkaian sikap '*attitude*', perilaku '*behavior*', motivasi '*motivation*', dan keterampilan '*skill*'. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah bahasa dan sastra daerah Gorontalo sebagai identitas dan jati diri masyarakat Gorontalo dapat membentuk karakter?; (2) Bagaimana sikap penutur mempertahankan bahasa dan sastra daerah Gorontalo sebagai identitas dan jati diri masyarakat Gorontalo?; (3) Mengapa penutur bahasa dan pengguna sastra daerah Gorontalo harus mempertahankannya sebagai identitas dan jati diri masyarakat Gorontalo? . pengkajian masalah tersebut, menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan, baik bahasa maupun sastra Gorontalo dapat membentuk kepribadian masyarakat Gorontalo secara utuh, karena mengandung nilai-nilai karakter. Karakter-karakter itu adalah sebagai berikut: (1) karakter kepatuhan; (2) karakter berhati-hati; (3) karakter rajin; (4) karakter budi pekerti; (5) karakter bertanggung jawab; (6) karakter kerja sama; (7) karakter persatuan; (8) karakter kesadaran; (9) karakter kepribadian; (10) karakter tidak semena-mena; (11) karakter kebersamaan; (12) karakter religious; (13) karakter keikhlasan; (14) karakter sosial; (15) karakter keadilan; (16) karakter konsekwen; (17) karakter keteladanan; (18) berbudi bahasa yang baik; (19) karakter ajakan; (20) karakter saling menghargai; (21) karakter pandai bersyukur; (22) karakter keindahan; (23) karakter kebersihan; (24) karakter keterampilan; (25) karakter kesopanan; (26) karakter kesantunan; (27) karakter amanah; (28) karakter kejujuran; (29) karakter rendah hati; (30) karakter tidak boleh sombong; (31) karakter tolong-menolong; dan (32) karakter tidak boleh memfitnah. Di samping itu, pemertahanan bahasa dan sastra daerah Gorontalo pula direpresentasikan melalui sikap penutur dan pengguna sastra Gorontalo, seperti melalui topik-topik pembicaraan pada ranah keluarga dan masyarakat; ranah pertanian; ranah perkantoran; ranah pasar; dan ranah rumah sakit. Sikap penutur bahasa dan pengguna sastra Gorontalo yang menunjukkan adanya kesetiaan, kebanggaan dan kesadaran akan norma bahasa dan sastra Gorontalo.

## PRAKATA

Alhamdulillah, wa-syukurillah peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena kehendak-Nyalah penelitian ini dapat diselesaikan. Penelitian ini mengkaji pemertahanan bahasa dan sastra Gorontalo sebagai jati diri. Pengkajian ini dimaksudkan salah satunya untuk mendokumentasikan bahasa dan sastra Gorontalo. Selain itu juga penelitian ini sebagai perlakuan untuk mencegah kepunahan bahasa dan sastra Gorontalo agar tidak seperti nasibnya bahasa Bolango salah satu bahasa di Bone Bolango-Gorontalo.

Penelitian ini terlaksana karena adanya kerja sama yang baik antara Universitas Negeri Gorontalo (UNG) dengan SIM-LITABMAS Pendidikan Tinggi Pusat-Jakarta (DIKTI). Oleh sebab itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada Dr. Syam Qamar Badu, M.Pd sebagai rektor, Prof.Dr.Moon H. Otoluwa, M.Hum sebagai dekan Fakultas Sastra dan Budaya dan Dr. Fitriyane Lihawa, M.Si sebagai ketua lemlit UNG yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti melaksanakan penelitian ini.

Selain itu pula peneliti tak lupa menyampaikan terima kasih kepada semua pihak terutama informan dan pihak-pihak lainnya yang tidak sempat disebutkan satu per satu namanya yang telah membantu suksesnya penelitian ini. Insya-Allah segala daya dan upaya serta bantuan baik yang berupa dana maupun sumbangan pemikiran yang telah diberikan kepada peneliti akan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Amin Ya Rabbal Alamin!

Wassalaam  
Sance A.Lamusu

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
RINGKASAN .....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
DAFTAR ISTILAH & SINGKATAN.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Permasalahan .....	1
B. Fokus Masalah .....	4
C. Perumusan Masalah .....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>5</b>
A. Kajian Pustaka Sebelumnya .....	5
B. Landasan Teori .....	6
1. Pendidikan Karakter .....	6
2. Sikap Bahasa .....	8
3. Sastra dan Perubahan .....	12
4. Pendekatan Penelitian .....	14
<b>BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....</b>	<b>18</b>
A. Tujuan Penelitian .....	18
B. Manfaat Penelitian .....	18

<b>BAB IV METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>21</b>
A. Latar Penelitian .....	21
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	21
C. Kehadiran Penelitian .....	22
D. Data dan Sumber Data .....	22
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	22
F. Pengecekan Keabsahan Data .....	23
G. Analisis Data .....	23
H. Tahap-Tahap Penelitian .....	25
I. Teknik Analisis Data .....	26
<b>BAB V HASIL PENELITIAN &amp; PEMBAHASAN .....</b>	<b>28</b>
A. Hasil Penelitian .....	28
1. Bahasa & Sastra Gorontalo sebagai Jati Diri.....	28
2. Sikap Penutur Bahasa & Pengguna SastraGorontalo .....	89
3. Pemertahanan Bahasa & Sastra Gorontalo .....	105
B. Pembahasan .....	106
1. Bahasa & Sastra Gorontalo sebagai Jati Diri .....	107
2. Sikap Penutur Bahasa & Pengguna Sastra Gorontalo .....	109
3. Pemertahanan Bahasa & Sastra Gorontalo .....	111
<b>BAB VI RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA .....</b>	<b>112</b>
A. Hasil Penelitian Tahun Ke-1 .....	112
B. Garis Besar Rencana Penelitian Tahun Ke-2 .....	112

<b>BAB VII SIMPULAN &amp; SARAN</b> .....	113
A. Simpulan .....	113
B. Saran .....	114
Daftar Pustaka .....	115
Lampiran-Lampiran .....	118

## DAFTAR TABEL

Tabel Sikap Pengguna Sastra Wilayah Kabupaten Gorontalo.....	96
Tabel Sikap Pengguna Sastra Wilayah Kota Gorontalo.....	98
Tabel Sikap Pengguna Sastra Wilayah Bone Bolango .....	99
Tabel Sikap Pengguna Sastra Wilayah Boalemo .....	100
Tabel Sikap Pengguna Sastra Wilayah Pohuwato.....	102
Tabel Sikap Pengguna Sastra Wilayah Gorontalo Utara .....	103



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 .....	130
Gambar 2 .....	130
Gambar 3 .....	142
Gambar 4 .....	142
Gambar 5 .....	156
Gambar 6 .....	156
Gambar 7 .....	157

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lempiran 1 .....	118
HASIL WAWANCARA DAN REKAMAN .....	118
Lampiran 2 .....	160
PERSONALIA TENAGA PENELITI BESERTA KUALIVIKASINYA .....	160
Lampiran 3 .....	169
CAPAIAN LUARAN KEGIATAN .....	169

## DAFTAR ISTILAH & SINGKATAN

<i>Layi'o</i>	=	wakil pihak laki-laki
<i>Wolato</i>	=	wakil pihak perempuan
<i>Khalifah</i>	=	pemimpin
m1 ... dst.	=	muqaddimah1 ... dst.
h1 ... dst.	=	<i>Hulontalo</i> 1 ... dst.
L1 ... dst.	=	<i>Limutu</i> 1 ... dst.
s1 ... dst.	=	<i>Suwawa</i> 1 ... dst.
b 1 ... dst.	=	<i>Bulango</i> 1 ... dst.
a1 ... dst.	=	<i>Atinggola</i> ... dst.
hb1 ... dst.	=	<i>Hulontalo Bilinggata</i> ... dst.
sw 1 ... dst.	=	<i>Apitalao Suwawa</i> 1 .... dst.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Wilayah bahasa yang bersifat aneka bahasa, apabila dipandang dari sudut linguistik murni merupakan firdaus bagi siapa saja yang mempunyai minat terhadap penelitian. Bahasa dan Sastra khususnya bahasa dan sastra daerah perlu diperhatikan sebelum menghilang dari muka bumi ini mengingat bahwa angka kematian bahasa dan sastra di dunia lebih besar daripada angka kelahirannya. Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa dan sastra nasional, daerah, dan asing. Ketiga masalah pokok ini perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah. Pembinaan bahasa dan sastra ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dengan baik dan pengembangan bahasa dan sastra ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa dan sastra Indonesia dan daerah sebagai sarana komunikasi nasional dan lokal serta sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Bahasa merupakan medium sastra, bukan lagi menjadi milik pribadi sang sastrawan, bahasa bukanlah sesuatu yang netral. Kekuasaan, jalinan budaya, dan harapan-harapan, serta kecemasan sebuah bangsa, sebuah masyarakat terpresentasi dalam geliat kata-kata yang tumbuh dan hidup dalam bahasa, dengan kata lain tanpa kehadiran bahasa, sastra tidak dapat dikomunikasikan. Jadi betapa pentingnya bahasa bagi seorang insan yang hidup di atas bumi ini. Jika bahasa

begitu ampuh dan menjadi sebuah kekuatan, maka sastra pun dapat menjadi kekuatan yang dapat dibalikkan untuk menyerang manusia. Sastra yang semula dibuat untuk melindungi manusia dari deraan kekuasaan itu sendiri, tetapi tidak segan pula dapat merobek kemanusiaan.

Seirama dengan hal tersebut, bahasa dan sastra dapat mencerminkan karakter pemakainya atau penciptanya. Karakter yang merupakan cerminan dari jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak. Karakter mengacu kepada serangkaian sikap '*attitude*', perilaku '*behavior*', motivasi '*motivation*', dan keterampilan '*skill*'. Karakter berasal dari kata Yunani *to mark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku atau tindakan. Di lain pihak bahasa dan sastra merupakan jati diri. Misalnya, dapat dikatakan bahasa dan sastra Indonesia adalah jati diri bangsa Indonesia atau bahasa dan sastra daerah Gorontalo adalah jati diri suku Gorontalo. Jika dipertentangkan, maka karakter baru terbentuk ketika manusia lahir, dan jati diri telah ada sebelum manusia itu lahir, tetapi keduanya dapat pula saling menunjang jika karakternya menjadi baik maka ditunjang oleh jati dirinya.

Provinsi Gorontalo yang terdiri atas 6 wilayah pemerintahan yaitu Wilayah Kota Gorontalo, Wilayah Kabupaten Gorontalo, Wilayah Kabupaten Bualemo, Wilayah Kabupaten Bone Bolango, Wilayah Kabupaten Pohuwato, dan Wilayah Kabupaten Gorontalo Utara. Penduduk dari keenam wilayah ini adalah penutur bahasa daerah Gorontalo walaupun ada bahasa Suwawa yang penuturnya adalah masyarakat Suwawa dan bahasa Atinggola yang penuturnya adalah juga

masyarakat Atinggola. Bahasa Suwawa dan bahasa Atinggola adalah serumpun dengan bahasa Gorontalo.

Di samping itu, masyarakat Gorontalo merupakan satu komunitas etnis yang masih berusaha mempertahankan identitasnya baik dari segi bahasa, sastra, maupun kebudayaannya, walaupun kenyataannya bahwa pemakaian bahasa daerah di seluruh wilayah Indonesia cenderung menurun karena beberapa faktor antara lain adalah faktor geografis, faktor pernikahan silang, faktor media masa, serta faktor ilmu pengetahuan dan teknologi. Identitas masyarakat Gorontalo seperti bahasa, sastra, maupun budaya tersebut dapat dipertahankan melalui upaya penelitian-penelitian. Penelitian ini akan difokuskan pada pengkajian bahasa dan sastra daerah Gorontalo sebagai jati diri orang Gorontalo. Metode yang akan digunakan pada penelitian ini untuk memperoleh data mengacu pada teori Dell Hymes (1972; 1975: 9-18) yang disebut SPEAKING (*setting and scene, participants, ends, act sequences, key, instrumentalities, norm and genre*). Teori yang akan digunakan adalah teori seosiolinguistik yang merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat (Chaer & Agustina, 1995: 3). Selain itu, dalam penelitian ini akan membahas sastra, maka teori yang digunakan dalam pengkajian sastra adalah sosiologi sastra yang menurut Wellek dan Warren (dalam Faruk, 1994; 4) mengatakan bahwa ada tiga pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra, yaitu sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, idiologi sosial dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra; sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri; dan sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Kedua teori ini akan digunakan secara triangulasi untuk memperjelas tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini.

### **B. Fokus Masalah**

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah pembentukan karakter melalui bahasa dan sastra daerah Gorontalo. Di samping itu, bahasa dan sastra daerah Gorontalo sebagai jati diri suku Gorontalo.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka masalah dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah bahasa dan sastra daerah Gorontalo sebagai identitas dan jati diri masyarakat Gorontalo dapat membentuk karakter ?
- b. Bagaimana sikap penutur mempertahankan bahasa dan sastra daerah Gorontalo sebagai identitas dan jati diri masyarakat Gorontalo?
- c. Mengapa penutur bahasa dan pengguna sastra daerah Gorontalo harus mempertahankannya sebagai identitas dan jati diri masyarakat Gorontalo?

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka Sebelumnya**

Penelitian tentang bahasa dan sastra Gorontalo telah dibahas oleh Prof. Dr. Mansoer Pateda (Alm) dan Prof. Dr. Nani Tuloli, dan lain-lain dalam penelitian-penelitian.

Prof. Dr. Mansoer Pateda mengkaji bidang kebahasaan. Penelitian yang telah dilakukannya dalam rangka mempertahankan bahasa daerah Gorontalo yang telah dimuat dalam jurnal dan sudah diterbitkan dalam bentuk buku-buku adalah: (1) Kamus Gorontalo-Indonesia (1977); (2) Kamus Indonesia-Gorontalo (1991); (3) Kaidah Bahasa Gorontalo (1984) dan revisi ulang (1999); (4) Risalah Bahasa Gorontalo (1996); Buku Pelajaran Bahasa Gorontalo untuk Kelas Satu sampai Kelas Enam (1999); (5) Peribahasa Gorontalo (2003); Penerbitan Perda Provinsi Gorontalo tentang Bahasa dan Sastra Daerah Gorontalo Serta Ejaannya (2009); dan Tata Bahasa Sederhana Bahasa Gorontalo (2009).

Prof. Dr. Nani Tuloli mengkaji bidang kesastraan, dan penelitian-penelitian telah dilakukan adalah: (1) penelitian tentang “Fungsi Sastra Lisan Gorontalo” (1982) yang menggambarkan berbagai fungsi cerita rakyat dalam kehidupan masyarakat. Di dalam cerita rakyat terdapat berbagai tema dan amanat yang berhubungan dengan sejarah, adat, kejadian penting, riwayat hidup seseorang atau keluarga, serta munculnya nama tempat, nama pohon, dan nama kerajaan; (2) Tahun 1985 yang mengetengahkan Inverntarisasi Ungkapan Tradisional Daerah dalam Bahasa Gorontalo yang mengungkapkan bahwa sastra



lisan yang didasarkan pada kebudayaan masyarakat Gorontalo melatarbelakangi wujud sastra; dan (3) Tahun 1990 dalam disertasinya yang berjudul ”*Tanggomo* Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo” antara lain mengungkapkan bahwa *Tanggomo* berisi berbagai kejadian penting. Di dalam *Tanggomo* terdapat ajaran-ajaran dan nasihat yang berasal dari pikiran masyarakat dan agama. Fungsi *Tanggomo* menyimpan, meneruskan dan memberikan informasi atau pengetahuan tentang peristiwa masa lalu baik yang berhubungan dengan adat, sejarah, dan kepahlawanan atau kejadian-kejadian penting dalam budaya masyarakat Gorontalo.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pendidikan Karakter**

Di abad 21 ini, gencar dengan kata '*kecerdasan*'. Setiap manusia yang mendiami bumi ini diharapkan menjadi manusia-manusia yang cerdas, yaitu cerdas emosional, cerdas spiritual, cerdas intelektual, dan cerdas sosial. Keempat kecerdasan ini menuju ke pendidikan karakter, sebab pendidikan karakter akan membuahkan nilai-nilai positif.

Menurut McDonnell, (1999); Stiff-Williams, (2010) bahwa masyarakat Amerika Serikat di tahun-tahun belakangan ini banyak yang khawatir terhadap bentuk moral dan nilai-nilai kehidupan seperti nilai kesetaraan, nilai keadilan, nilai saling menghormati, dan nilai memiliki tanggung jawab besar praktis serta makna simbolik. Meningkatnya masalah moral dalam masyarakat, mulai dari keserakahan, ketidakjujuran, kejahatan, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, dan bunuh diri adalah membawa sebuah konsensus baru bagi masyarakat Amerika-

Serikat (Boylan, 2.000: 8 ; Gorski, 2006: 4). Di beberapa kalangan pendidikan, merasa bahwa masalah ini sangat penting sehubungan dengan akhlak dan nilai-nilai kehidupan siswa. Menurut Beach (1992: 7) bahwa pada tahun-tahun belakangan ini kekhawatiran mereka terhadap makanan-makanan yang dikemas dalam kaleng atau botol merupakan berita serius dan telah mempengaruhi standar kemerosotan moral dan praktek di sekolah kami". Kata Lickona (1991); Sowell, tahun (2001 ), mereka nampaknya link masalah seperti ketidakjujuran, kehamilan di luar nikah, kekerasan di sekolah, gang proliferasi, dan secara keseluruhan kurangnya penghargaan terhadap penguasa atau pimpinan yang mengakibatkan kebinasaan moral dan perlahan mengikis prinsip etika dari Amerika Serikat.

Menurut McDonnell (1999: 251) bahwa salah satu kemungkinan untuk mengatasi masalah tersebut, adalah peningkatan moral dan pengembangan **pendidikan karakter** di sekolah. "**Pendidikan karakter** adalah pendidikan yang dilaksanakan guru di sekolah secara jelas tentang nilai positif", "**pendidikan karakter** adalah salah satu yang paling penting untuk menyelesaikan krisis karakter nasional dan lebih penting lagi adalah menjawab tantangan kebenaran dan keefektifan bagi setiap gerakan reformasi". **Pendidikan karakter** serta dimensi etika dari pembelajaran telah mendapat dukungan dari para politisi, cendekiawan, administrator, dan guru (DeRoche & Williams, 1998; Sanger, 2008; Kayu, 1999), dengan demikian, banyak orang yang merasa bahwa siswa harus diajarkan moral dan nilai positif. Gurunya pun harus bergumul dengan dilema etis dalam pembelajaran. Selain itu, perguruan tinggi pun, juga memiliki peran penting sehubungan dengan **pendidikan karakter** dan persiapan guru.

Pendidikan karakter adalah pemberian pandangan mengenai berbagai jenis nilai kehidupan, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian, kehormatan, kesosialan, keagamaan, kebersamaan dan lain-lain. Kesemuanya ini merupakan pilihan dari setiap baik secara individu maupun kelompok yang perlu dikembangkan dan di bina sejak awal atau sejak masa kanak-kanak. Menurut Lickona (*Suluh Pendidikan di21.04*), karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowwing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan yang baik atau berperilaku yang baik.

**Nilai-nilai karakter berlandaskan budaya bangsa**

<b>1. Religius</b>	<b>10. Semangat kebangsaan</b>
<b>2. Jujur</b>	<b>11. Cinta tanah air</b>
<b>3. Toleransi</b>	<b>12. Menghargai prestasi</b>
<b>4. Disiplin</b>	<b>13. Bersahabat/komunikatif</b>
<b>5. Kerja keras</b>	<b>14. Cinta damai</b>
<b>6. Kreatif</b>	<b>15. Gemar membaca</b>
<b>7. Mandiri</b>	<b>16. Peduli lingkungan</b>
<b>8. Demokratis</b>	<b>17. Peduli sosial</b>
<b>9. Rasa ingin tahu</b>	<b>18. Tanggung jawab</b>

Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas

## 2. Sikap Bahasa

**Sikap** dan motivasi sering berkaitan memainkan peran yang penting dalam pembelajaran bahasa, seperti dikatakan Richards (1998: 308 ) bahwa " **sikap** siswa terhadap kursus bahasa dan terhadap guru mereka sangat mempengaruhi

keinginan mereka untuk belajar dan partisipasi mereka di kelas; **sikap mereka terhadap bahasa** dapat menjadi dasar membuat strategi untuk belajar. Sejumlah studi (Dörnyei, tahun 2001 ; Gardner, 1985; Gardner & MacIntyre, 1993; Liu, tahun 2009 ; Tremblay & Gardner, tahun 1995 ) telah mengkonfirmasi bahwa **sikap positif** terhadap sebuah **bahasa** sering membawa ke motivasi belajar dan kemahiran dalam **berbahasa**. Selain itu, Garvin dan Mathiot (dalam Chaer & Agustina, 1995: 201) mengatakan terdapat tiga ciri sikap bahasa: a) kesetiaan bahasa '*language loyalty*' yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain; b) kebanggaan bahasa '*language pride*' yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; c) kesadaran adanya norma bahasa '*awareness of the norm*' yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun; dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu menggunakan bahasa '*language use*'.

Sikap bahasa terdiri atas sikap bahasa yang positif dan sikap bahasa yang negatif. Sikap bahasa yang positif adalah sikap penutur terhadap suatu bahasa sebagaimana dikatakan oleh Garvin dan Mathiot yakni penutur suatu bahasa adalah yang memiliki kesetiaan terhadap bahasanya dengan kata lain tidak perlu merasa malu atau gengsi menggunakan bahasa itu misalnya, orang Gorontalo tidak boleh merasa gengsi menggunakan bahasa Gorontalo, harus merasa bangga terhadap kepemilikan bahasa sendiri, dan di samping itu memiliki pengetahuan dan kesadaran adanya kaidah dan norma bahasa Gorontalo agar dapat menggunakannya dengan baik.

Sebaliknya, sikap bahasa yang negatif adalah sikap penutur terhadap suatu bahasa tidak memiliki lagi tiga hal yang dikatakan oleh Garvin dan Mathiot tersebut. Misalnya, orang Gorontalo tidak memiliki kemauan lagi menggunakan bahasanya sendiri, tidak bangga dengan kepemilikan bahasanya, dan tidak ingin mengetahui kaidah atau norma bahasanya sendiri. Sekaitan sikap bahasa yang negative ini, Halim (1978: 7) mengatakan bahwa jalan yang harus ditempuh untuk mengubah sikap bahasa yang negative menjadi sikap bahasa yang positif adalah dengan pendidikan bahasa yang dilaksanakan atas dasar pembinaan kaidah dan norma bahasa, di samping norma-norma sosial dan budaya yang ada di dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan.

Kedua sikap bahasa tersebut, akan berkaitan dengan pemertahanan bahasa. Pemertahanan bahasa adalah persoalan bagaimana sikap penutur dan penilaiannya terhadap suatu bahasa untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa-bahasa lainnya. Contoh kasus kajian Danie (1987) dalam disertasinya yang berjudul "*Kajian Geografi Dialek Minahasa Timur Laut*", mengatakan bahwa menurunnya pemakaian beberapa bahasa daerah di Minahasa Timur adalah karena pengaruh penggunaan bahasa Melayu Manado yang memiliki prestise yang lebih tinggi dan penggunaan bahasa Indonesia yang jangkauan pemakaiannya bersifat nasional.

Contoh kasus lainnya adalah kajian Sumarsono (1990) dalam disertasinya yang berjudul "*Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*", dikatakannya bahwa pemertahanan penggunaan bahasa Melayu Loloan di desa Lolowan yang termasuk wilayah kota Nagara Bali yang penduduknya hanya berjumlah sekitar tiga ribu orang tidak menggunakan bahasa Bali, melainkan menggunakan sejenis

bahasa Melayu yang disebut bahasa Melayu Loloan sebagai bahasa pertamanya dan bahasa keduanya adalah bahasa Bali tetapi lebih bertahan menggunakan bahasa pertamanya yaitu bahasa Melayu Loloan. Agama mereka adalah agama Islam, dan leluhur mereka berasal dari Bugis dan Pontianak sejak abad 18 tiba di tempat itu. Menurut Sumarsono factor yang menyebabkan mereka dapat mempertahankan menggunakan bahasa Melayu Loloan tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Wilayah pemukiman mereka terkonsentrasi pada satu tempat yang secara geografis agak terpisah dari wilayah pemukiman masyarakat Bali;
- (2) Adanya toleransi dari masyarakat mayoritas Bali yang mau menggunakan bahasa Melayu Loloan dalam berinteraksi dengan golongan minoritas Loloan meskipun dalam interaksi itu kadang-kadang digunakan juga bahasa Bali;
- (3) Anggota masyarakat Loloan mempunyai sikap keislaman yang tidak akomoditif terhadap masyarakat, budaya, dan bahasa Bali. Hal ini lebih diperkuat dengan terkonsentrasinya masyarakat Loloan yang menyebabkan minimnya interaksi fisik antara masyarakat Loloan yang minoritas dan masyarakat Bali yang mayoritas, mengakibatkan pula bahasa Bali tidak digunakan dalam interaksi intrakelompok dalam masyarakat Loloan.
- (4) Adanya loyalitas yang tinggi dari anggota masyarakat Loloan terhadap bahasa Melayu Loloan sebagai konsekuensi kedudukan atau status bahasa Melayu Loloan ini yang menjadi lambang identitas diri

masyarakat Loloan yang beragama Islam. Di samping itu bahasa Bali adalah lambang identitas diri masyarakat Bali yang beragama Hindu. Oleh sebab itu penggunaan bahasa Bali ditolak untuk kegiatan-kegiatan intrakelompok, terutama dalam ranah agama.

- (5) Adanya kesinambungan pengalihan bahasa Melayu Loloan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya.

### **3. Sastra dan Perubahan**

Sastra berkaitan dengan bahasa. Ketika sastrawan akan menyampaikan isi hati dan obsesinya maka bahasa adalah medianya. Sastra merepresentasikan kehidupan, sastra merupakan refleksi dari kegelisahan individual ketika berinteraksi dengan masyarakat bahkan dengan pemerintah. Menurut Seno Gumira Ajidarma (dalam Wachid B.S, 2005: 59) bahwa ketika jurnalisme dibuangkan, sastra yang lolos berbicara. Jika diperhatikan pada proses penciptaan sastra itu adalah milik individu atau peristiwa individu, subjektif, tetapi jangan dilupakan sastrawan itu juga adalah bagian dari masyarakatnya, sastrawan hidup berinteraksi dengan masyarakat, ia tidak steril begitu saja dari internalisasi lanskap, peristiwa, ide, ideologi dari hidup dan kehidupan lingkungan masyarakatnya. Misalnya, Ahmad Tohari sebagai seorang kiai, menulis tentang dunia *Ronggeng Dukuh Paruk* dengan tanpa beban moral melihat budaya Banyumas dari sisi erotisme. Tanggapan Ahmad Tohari terhadap budaya ini adalah tanggapan sastrawan sebagai individual, ia merdeka dan tidak merasa terjajah oleh dogma-dogma. Hal demikian ini dapat menimbulkan munculnya orisinalitas penghayatan sebagai manusia, dalam konteks ini sastra menjadi suatu

realitas yang tidak ada politiknya. Seperti ada ungkapan dari mendiang Presiden Amerika Serikat, John F Kennedy, bahwa "jika politik bengkok puisi akan meluruskannya". Tentu saja ungkapan Kennedy itu menjadi puisi itu sendiri. Menurut Wachid B.S (2005) bahwa apa yang dikatakan oleh Kennedy sebagai puisi itu tidak lain ialah hati nurani, dan bukanlah puisi yang berhenti sebagai kata tanpa makna yang mencerahkan kehidupan.

Sastra tercipta adanya imajinasi penciptanya. Imajinasi ini dapat dituangkan ke dalam hasil ciptaannya yang berupa karya sastra. H.B. Jassin (1983: 810) mengatakan, imajinasi ini berbeda dengan ilmu yang berisi gagasan-gagasan. Imajinasi melebihi dari gagasan-gagasan tersebut, imajinasi adalah keseluruhan kombinasi dari gagasan-gagasan, perasaan-perasaan, kenangan pengalaman, dan intuisi manusia. Imajinasi adalah sesuatu yang hidup, suatu proses, dan suatu kegiatan jiwa.

Secara eksplisit Saleh (dalam Semi, 1988: 20) menjelaskan bahwa tugas sastra mencakup dua hal. *Pertama*, sebagai alat penting pemikir-pemikir untuk menggerakkan pembaca dalam kenyataan dan menolongnya mengambil keputusan bila pembaca itu mengalami masalah. *Kedua*, sastra dapat menjadi payung yang menempatkan nilai kemanusiaan dan nilai itu dapat sewajarnya guna dipertahankan dan disebarluaskan terutama di zaman modern ini sering kali orang melakukan apa saja agar keinginannya terwujud. Dalam hal ini sastra memberikan tempat tersendiri bagi nilai kemanusiaan dalam diri segenap manusia agar seorang manusia ketika menghadapi keruwetan dalam hidupnya, prinsip sabar dan cinta kasih sesama manusia menjadi utama.



Jika dicermati kalimat demi kalimat tentang eksistensi sastra tersebut, maka dapat dikatakan sastra mampu menciptakan perubahan. Sastra datang dari hati ke hati, disitu terjadi pengendapan. Orang yang membaca sastra sesungguhnya diajak melakukan gerakan intelektual dan gerakan moral, dan pada saat yang sama pembaca sastra melakukan penghayatan dan analisis tentang apa yang dibacanya yang pada akhirnya memunculkan gerakan yang sublimatif. Sastra mengajak pembacanya untuk melakukan gerakan yang pada mulanya adalah gerakan moral yang diperoleh sebagai hasil penghayatannya dan analisisnya kemudian menjadi komunitas yang mampu melakukan perubahan. Misalnya, puisi Chairil Anwar yang berjudul "Aku" menurut saya mampu mengubah jiwa pembacanya yang sebelumnya lemah tetapi ketika membaca puisi itu dengan penuh imaji dan kritik serta penghayatannya yang tinggi, maka pasti jiwanya akan mengalami perubahan menjadi semangat dalam segala hal, karena motivasi yang tinggi terdapat dalam lirik-lirik misalnya, "*biar peluru menembus kulitku*",... "*aku tetap meradang menjang*", dan sampai pada lirik "*aku ingin hidup seribu tahun lagi*".

#### **4. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian ini mengacu pada pendekatan yang menggunakan teori sosiolinguistik dan teori sosiologi sastra. Sosiolinguistik merupakan ilmu antar disiplin antara sosiologi dan linguistik. Sosiologi sastra adalah ilmu antar disiplin antara sosiologi dan sastra.

Istilah sosiolinguistik atau istilah sosiologi bahasa dalam penelitian ini tidak dibedakan, karena dalam penyelesaian masalah penelitian akan mencakup

keduanya. Sebagaimana dikatakan Fishman (1977: 15) bahwa kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif dan kajian sosiologi bahasa bersifat kuantitatif. Sosiolinguistik lebih berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik dan latar pembicaraan. Sosiologi bahasa berhubungan dengan faktor-faktor sosial yang saling bertimbal balik dengan bahasa atau dialek.

Selain itu, Fishman (dalam Chaer & Agustina, 1995: 9) mengatakan kegunaan sosiolinguistik bagi kehidupan praktis sangat banyak, sebab bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia, tentunya mempunyai aturan-aturan tertentu dalam penggunaannya, maka sosiolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa. Sosiolinguistik menjelaskan bagaimana menggunakan bahasa itu dalam aspek atau segi sosial tertentu, seperti dirumuskan Fishman (1968: 16) bahwa yang dipersoalkan dalam sosiolinguistik adalah, *who speak, what language, to whom, when, and to what end*'. Rumusan inilah yang akan dijabarkan dalam penelitian ini karena penelitian ini diharapkan akan mengungkapkan karakter penutur bahasa, bagaimana mempertahankannya, serta mengapa bahasa itu harus dipertahankan. Sosiolinguistik dapat dimanfaatkan dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Sosiolinguistik akan memberikan pedoman berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang digunakan jika berbicara dengan orang tertentu.

Di samping digunakan teori sosiolinguistik, juga digunakan sosiologi sastra karena permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah masalah bahasa dan sastra. Sosiologi sastra merupakan salah satu pendekatan

yang digunakan untuk mengkaji karya-karya sastra. Menurut Wellek dan Warren (1989: 79) mengatakan setidaknya tiga jenis pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra, yaitu: (1) sosiologi pengarang yang memisahkan antara lain status sosial, dan ideologi sosial, serta hal yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra; (2) sosiologi karya sastra yang memisahkan karya sastra itu sendiri; dan (3) sosiologi sastra yang memisahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Dalam hal ini pula Ian Watt (dalam Faruk, 1999: 4) dan Sapardi Djoko Damono (1978 : 4-5) mengemukakan juga tiga jenis pendekatan yang berbeda. **Pertama**, konteks sosial pengarang yang berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca atau penikmat. Termasuk pula faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi pengarang sebagai perorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya. Penelitian yang dilakukan melalui pendekatan ini adalah: bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya?; sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi?; dan masyarakat apa yang dituju oleh pengarang?. **Kedua**, sastra sebagai cermin masyarakat yang terutama mendapat perhatian adalah: sejauh mana karya sastra mencerminkan masyarakat pada waktu sastra itu ditulis?; sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya?; sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat. **Ketiga**, fungsi sosial sastra yang berhubungan dengan tiga hal: sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai pengubah masyarakatnya?; sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja?; sejauh mana terjadi sintesis antara kemungkinan dua hal tersebut?.

Di samping itu, menurut Kutha Ratna (2003: 25) sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya. Oleh sebab itu, penelitian sosiologi sastra, baik dalam bentuk penelitian ilmiah maupun aplikasi praktis, dilakukan dengan cara mendeskripsikan, memahami dan menjelaskan unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan perubahan-perubahan struktur sosial yang terjadi di sekitarnya. Lebih lanjut dikatakan oleh Endraswara (2008: 79) bahwa sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia, karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan dan intuisi.

Berdasarkan kedua teori tersebut, yaitu teori sociolinguistik dan teori sosiologi sastra, maka langkah-langkah pendekatan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Penggunaan bahasa dapat ditelusuri berdasarkan teori Fishman yang mengatakan siapa yang berbicara, bahasa apa, untuk siapa, kapan, tujuannya apa *'who speak, what language, to whom, when, and to what end'*.
- (2) Sastra yang terfokus pada hidup dan kehidupan, maka terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam membahas sastra yaitu: pembaca atau pengguna sastra, pencipta sastra, dan tentang sastra itu sendiri;
- (3) Sikap penutur bahasa dan pengguna sastra menjadi fokus telaah dalam penelitian ini.

**BAB III**  
**TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

**A. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan tentang bahasa dan sastra daerah Gorontalo sebagai identitas dan jati diri masyarakat Gorontalo yang dapat membentuk karakter.
- b. Mendeskripsikan sikap penutur mempertahankan bahasa dan sastra daerah Gorontalo sebagai identitas dan jati diri masyarakat Gorontalo.
- c. Mendeskripsikan alasan tentang bahasa dan sastra daerah Gorontalo harus dipertahankan oleh penuturnya sebagai masyarakat Gorontalo.

**B. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terdiri atas dua yaitu: 1) manfaat teoretis dan manfaat praktis.

**1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis hasil penelitian ini memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sebagai berikut:

- a. Memberikan sumbangan pengembangan ilmu pengetahuan terhadap ilmu kebahasaan dan ilmu kesastraan. Jika menurut Lickona (1991) karakter berkaitan dengan konsep moral, sikap moral, dan perilaku

moral, maka dalam bahasa Gorontalo berkaitan dengan *kalibi* 'niat', *qauli* 'perkataan', dan *pi'ili* 'perbuatan atau tindakan'. Jika menurut nilai karakter berlandaskan budaya bangsa terdapat delapanbelas nilai karakter, maka di dalam bahasa dan sastra Gorontalo ditemukan tigapuluh dua jenis karakter.

- b. Memberikan sumbangan pengembangan ilmu pengetahuan sociolinguistik dan sosiologi sastra yakni dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya, seperti buku bahasa dan sastra tulisan Pateda dan Tuloli yang dicantumkan dalam bab II.
- c. Memberikan sumbangan pengembangan ilmu pengetahuan tentang sikap penutur bahasa dan sikap pengguna sastra khususnya sikap penutur bahasa dan sikap pengguna sastra daerah Gorontalo.
- d. Memberikan sumbangan pengembangan ilmu pengetahuan tentang pemertahanan bahasa dan sastra sebagai jati diri, khususnya pemertahanan bahasa dan sastra daerah Gorontalo.

## **2. Manfaat Praktis**

Di samping manfaat secara teoretis penelitian ini dapat memberikan manfaat secara praktis sebagai berikut:

- a. Memberikan kontribusi kepada guru dan dosen untuk pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dan daerah sebagai pembentukan karakter siswa dan mahasiswa.
- b. Memberikan kontribusi kepada pemerintah dan orang tua untuk mendidik anak-anak dan generasi muda dalam pembentukan karakter.

- c. Memberikan kontribusi kepada anak-anak dalam menuturkan bahasa dan menggunakan sastra Gorontalo.
- d. Memberikan kesadaran kepada penutur bahasa dan pengguna sastra daerah Gorontalo memahami jati dirinya.

Di samping itu, jika dicermati simpulan penelitian ini mempunyai implikasi pada masyarakat Gorontalo demi menjalani hidup dan kehidupan. Nilai-nilai karakter yang terpantul melalui bahasa dan sastra Gorontalo dapat dijadikan pedoman dan petunjuk baik bagi seorang pejabat, anak-anak, pemuda atau remaja, maupun masyarakat Gorontalo pada umumnya.

Hasil penelitian memberikan implikasi positif untuk memperkuat sikap penerimaan masyarakat Gorontalo terhadap kehadiran bahasa dan sastra Gorontalo sebagai jati diri atau identitas suku Gorontalo. Selain itu penelitian ini memberikan andil demi terwujudnya adat budaya Gorontalo

## **BAB IV**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Latar Penelitian**

Tempat penelitian adalah Provinsi Gorontalo yang terdiri atas lima kabupaten dan satu kotamadya. Waktu penelitian akan direncanakan enam bulan. Instrumen yang digunakan dalam menjangkau data untuk materi penelitian yaitu alat yang berupa *tape recorder*, *handphon*, dan buku catatan lapangan.

#### **B. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan sosiologi sastra yang diawali dengan studi awal terhadap fenomena kebahasaan dan kesastraan, kajian pustaka, penyusunan proposal, penyusunan instrumen, pengumpulan data, dan analisis data yang diakhiri dengan penyusunan laporan penelitian. Metode yang akan digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif karena beberapa pertimbangan: 1) menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan; 2) metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan atau responden; 3) metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2000: 5 & 2009: 9-10). Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah: (a) bahasa dan sastra daerah Gorontalo sebagai pembentuk karakter; (b) sikap penutur bahasa dan sastra daerah Gorontalo; dan (c) alasan masyarakat penutur bahasa dan sastra daerah Gorontalo untuk mempertahankannya.



### **C. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah setiap saat dalam kaitannya dengan penyelesaian masalah yang diteliti.

### **D. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini adalah data bahasa dan data sastra daerah Gorontalo. Sumber data adalah masyarakat penutur bahasa dan pengguna sastra daerah Gorontalo.

### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Oleh karena penelitian ini sifatnya penelitian lapangan yang berhubungan dengan manusia sebagai penutur bahasa dan pengguna sastra, maka dalam pengumpulan data diperlukan adanya pemilihan informan sebagai sumber data. Dalam penelitian ini penentuan informan kunci '*key informan*' yang paling utama, sebab jumlah informan sebagai sumber data ditentukan oleh data.

Jika dalam proses pengumpulan data tidak lagi ditemukan variasi data yang disampaikan oleh informan, maka peneliti tidak perlu lagi mencari informan baru. Berdasarkan itu pula proses pengumpulan data telah selesai. Informan dalam penelitian ini dapat berjumlah banyak dan juga dapat berjumlah sedikit tergantung tepat tidaknya pemilihan informan kunci dan kompleksitas serta keragaman fenomena karakteristik perlakuan bahasa dan sastra daerah Gorontalo sebagai jati diri. Pemilihan informan dalam penelitian ini mengikuti prosedur yang disarankan oleh Spradley (1980: 15) yakni melalui lima kriteria, maka informan yang dipilih adalah: (1) informan yang menyatu dengan kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi informasi, menghayati secara sungguh-sungguh sebagai akibat dari keterlibatannya yang cukup lama dengan lingkungan atau kegiatan yang

bersangkutan; (2) informan yang masih terlibat secara penuh/aktif pada kegiatan yang menjadi perhatian peneliti; (3) informan yang mempunyai cukup banyak waktu atau kesempatan untuk diwawancarai; (4) informan yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dipersiapkan lebih dahulu; dan (5) informan dapat dipastikan sebelumnya tergolong masih “asing” dengan penelitian. Selain itu, untuk memperoleh data yang representatif digunakan metode yang mengacu ke Hymes (1972; 1975: 9-18) yang disebut SPEAKING (*setting and scene, participants, ends, act sequences, key, instrumentalities, norm and genre*).

#### **F. Pengecekan Keabsahan Data**

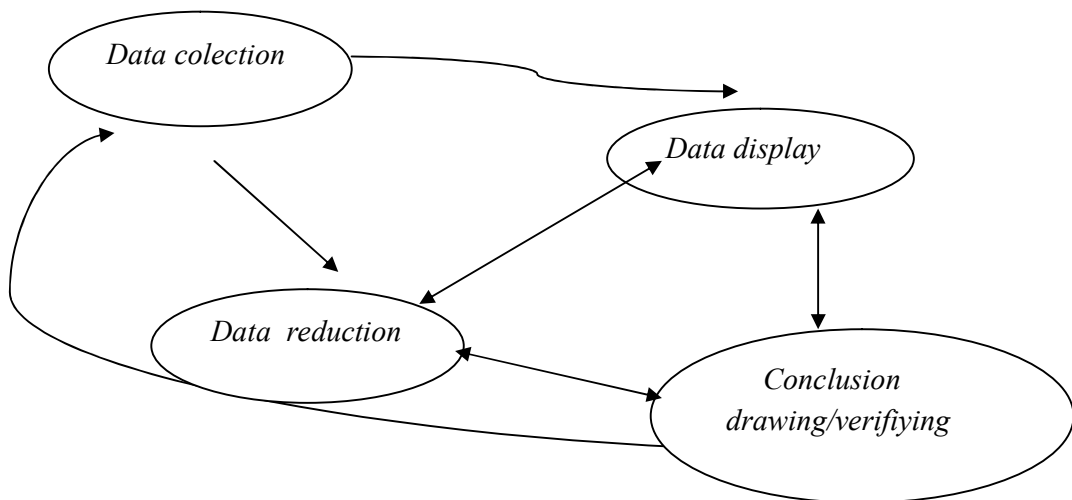
Keabsahan data disesuaikan dengan tahap analisis data yaitu dengan cara pengurangan data ‘*data reduction*’, penyajian data ‘*data display*’, dan menarik kesimpulan/perifikasi ‘*conclusion drawing/verification*’.

#### **G. Analisis Data**

Analisis data dimaksudkan untuk mengungkapkan bahasa dan sastra daerah Gorontalo sebagai jati diri suku Gorontalo dapat membentuk karakter; sikap penutur bahasa dan sastra Gorontalo; dan alasan suku Gorontalo mempertahankan bahasa dan sastra daerahnya, dengan menggunakan teori sociolinguistik yang mengacu ke teori Fishman (1968,1977); dan teori sosiologi sastra yang mengacu ke teori Renne Wellek & Austin Warren (1989), Ian Watt (dalam Faruk, 1994) dan Sapardi Djoko Damono (1978).

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, rekaman, dan pencatatan di lapangan dianalisis sesuai karakter masalah dan tujuan dalam

penelitian ini. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti ketika berada di lapangan sementara pengambilan data dan setelah pengambilan data berakhir. Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2009: 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dan mencapai kejenuhan. Aktivitas dalam analisis data, yaitu pengurangan data '*data reduction*', penyajian data '*data display*', dan menarik kesimpulan/perifikasi '*conclusion drawing/verification*'. Komponen-komponen ini dapat dilihat dalam skema di bawah ini.



Komponen Analisis Data

## H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan dan aplikasi metode yang direncanakan peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut:

- a) merumuskan masalah berdasarkan realitas empiris di lapangan;
- b) mengidentifikasi dan mendeskripsikan fokus masalah berdasarkan ide pokok dalam rumusan masalah;
- c) mengembangkan instrumen sesuai rumusan masalah dan indikatornya;
- d) mengidentifikasi dan menetapkan sumber data yang relevan dengan rumusan masalah dan indikatornya;
- e) menyusun rencana tindakan untuk menjaring data, antara lain: pengurusan surat izin penelitian; penjelajahan lapangan yang diyakini terdapat sumber data; dan pengorganisasian pelaksanaan kegiatan penelitian;
- f) melaksanakan pengumpulan data dari sumber data yang telah ditetapkan;
- g) membuat transkrip data yang telah diperoleh;
- h) membuat identifikasi terhadap data berdasarkan tujuan penelitian;
- i) mengedit data yang telah diperoleh;
- j) mengklasifikasi data yang telah diperoleh berdasarkan tujuan penelitian;
- k) mereduksi data yang telah diperoleh berdasarkan tujuan penelitian;
- l) menganalisis fenomena-fenomena yang ditemukan berupa bahasa dan sastra daerah Gorontalo yang membentuk karakter; sikap penutur bahasa dan sikap pengguna sastra daerah Gorontalo; serta alasan penutur mempertahankan bahasa dan sastra daerah Gorontalo sebagai jati diri melalui hasil rekaman wawancara dengan informan;

- m) menginterpretasi hasil temuan;
- n) membuat sintesis hasil interpretasi berdasarkan tujuan penelitian;
- o) menyajikan hasil temuan; dan
- p) membuat kesimpulan atau verifikasi.

#### **I. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilaksanakan berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini yang tahapannya sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bahasa dan sastra daerah Gorontalo sebagai identitas dan jati diri; sikap penutur bahasa dan pengguna sastra; dan alasan mempertahankan bahasa dan sastra Gorontalo berdasarkan teori sosiolinguistik dan teori sosiologi sastra.
2. Mengklasifikasi bahasa dan sastra daerah Gorontalo sebagai identitas dan jati diri; sikap penutur bahasa dan pengguna sastra; dan alasan mempertahankan bahasa dan sastra Gorontalo berdasarkan teori sosiolinguistik dan teori sosiologi sastra.
3. Menganalisis bahasa dan sastra daerah Gorontalo sebagai identitas dan jati diri; sikap penutur bahasa dan pengguna sastra; dan alasan mempertahankan bahasa dan sastra Gorontalo berdasarkan teori sosiolinguistik dan teori sosiologi sastra.
4. Mendeskripsi bahasa dan sastra daerah Gorontalo sebagai identitas dan jati diri; sikap penutur bahasa dan pengguna sastra; dan alasan mempertahankan bahasa dan sastra Gorontalo berdasarkan teori sosiolinguistik dan teori sosiologi sastra.

5. Menyimpulkan bahasa dan sastra daerah Gorontalo sebagai identitas dan jati diri; sikap penutur bahasa dan pengguna sastra; dan alasan mempertahankan bahasa dan sastra Gorontalo berdasarkan teori sosiolinguistik dan teori sosiologi sastra.

**BAB V**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

**1. Bahasa dan Sastra Gorontalo sebagai Jati Diri dapat Membentuk Karakter**

Bahasa dan sastra Gorontalo sampai saat ini masih tetap digunakan oleh masyarakat Gorontalo khususnya yang ada di daerah Gorontalo. Bahasa dan sastra Gorontalo yang digunakan pada peristiwa-peristiwa tertentu yang merupakan jati diri orang Gorontalo dapat membentuk karakter.

Berdasarkan hasil penelitian bahasa dan sastra yang dimaksud adalah: a) bahasa terdiri atas bahasa keseharian, bahasa *puulanga* 'penobatan', bahasa *motolobalango* 'peminangan', dan bahasa bilal sebagai panduan sholat idil fitri atau idil adha; b) sastra terdiri atas sastra *palebohu*, *lohidu*, *tuja'i*, dan *bunito*.

**a) Bahasa**

**Bahasa Keseharian**

Bahasa keseharian adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Gorontalo ketika ada percakapan baik dalam situasi resmi atau tidak resmi. Misalnya dalam situasi resmi antara lain pada pelaksanaan rapat; diskusi dalam seminar; atau pada saat interaksi di media masa (televisi dan radio). Dalam situasi tidak resmi antara lain percakapan dalam keluarga.

(1) *Aadati maadili-dilito bolo mopoayito* 'adat sudah terpola'

(2) *Aadati maahunti-huntingo bolo mopodembingo* 'adat yang sudah dipolakan'

(3) *Aadati maadutu-dutu bolo mopopohutu* 'adat yang sudah dipolakan tinggal melakukan'

Ungkapan bahasa (1), (2), dan (3) biasanya dikatakan ketika seseorang mengambil keputusan baik dalam suasana resmi atau tidak resmi. Pengambilan keputusan mengacu pada hal-hal yang telah menjadi kesepakatan bersama. Sesuatu adat atau aturan yang sudah terpola dan telah dipolakan tidak dapat lagi diubah-ubah oleh siapapun yang dilakukan adalah implementasi tindakannya.

Jika implementasi tindakan tersebut menyalahi aturan, maka dikatakan manusia-manusia inilah yang tidak memiliki adat atau tidak beradab, dengan kata lain tidak berkarakter. Sebaliknya, jika pelaksanaan tindakan itu sesuai dengan adat atau aturan yang sudah dipolakan, maka itulah manusia-manusia yang memiliki adat atau beradab atau berkarakter yang baik dalam hal ini adalah karakter kepatuhan. Karakter kepatuhan atau karakter ketaatan adalah patuh atau taat pada apa yang telah menjadi suatu aturan atau juga dikatakan patuh pada adat.

(4) *Wanu motota mohi-hintuwa* 'jika pintar saling bertanya'

(5) *Wanu mohulodu mohintu-mohintu* 'jika bodoh banyak bertanya'

Ungkapan bahasa (4) dan (5) di atas, adalah ungkapan bahasa yang dikatakan oleh seseorang yang merasa dikecewakan atau disepelekan dalam suatu kegiatan, misalnya pada penentuan personil kepanitiaan. Personil yang ditentukan sering tidak sesuai dengan kemampuannya, akibatnya pelaksanaan kegiatan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh sebab itu, jika seseorang pintar, berpendidikan, atau sebaliknya, maka di dalam bertindak atau menentukan sesuatu perlu ada konfirmasi, koordinasi, dengan orang lain yang lebih senior atau yang lebih berpengalaman agar tidak salah memilih dan menentukan atau



mengambil suatu keputusan. Jadi, dapatlah dikatakan bahwa karakter pada kedua ungkapan tersebut adalah karakter berhati-hati.

(6) *Olohiyo butuhiyo* 'jika rajin banyak rejeki'

(7) *Lantungiyo poolangiyo* 'apabila malas kurang rejeki'

Ungkapan bahasa (6) dan (7) ini adalah ungkapan bahasa yang disampaikan kepada seseorang yang pemalas. Ungkapan ini selalu dilontarkan oleh setiap orang tua kepada anaknya, agar anak-anak menjadi rajin terutama pergi ke sekolah atau ketika anak menginginkan sesuatu misalnya minta dibelikan sepatu atau tas, maka anak tersebut harus rajin melakukan tugas-tugas yang diberikan orang tua kepadanya misalnya, membersihkan rumah dan halaman rumah. Perlakuan ini mendidik anak-anak agar menjadi rajin dan mudah memperoleh rejeki. Jadi, karakter yang dibangun dalam ungkapan ini adalah karakter rajin.

(8) *Wanu opiyohelolo'iya openudiila todoiya* 'jika baik budi bahasa, tidak mengeluarkan uang'

(9) *Wonu opiyohelodudelo openudiilamotonelo* 'jika pembawaan/tingkah laku yang baik, tidak mengeluarkan harta'

Ungkapan bahasa (8) dan (9) adalah ungkapan bahasa yang ditujukan kepada kaum lelaki yang ingin mempersunting seorang gadis. Konsep bahasa menurut orang Gorontalo adalah mencakupi tindak tutur, budi pekerti, atau tingkah laku. Jadi, jika seseorang terutama kaum muda baik dalam bertutur dan pandai memilih bahasa berarti baiklah dia dalam segala hal termasuk keluarga dan

keturunannya. Itulah pandangan penilaian orang Gorontalo terhadap seseorang yang menuturkan bahasa. Berdasarkan hal itu, kedua ungkapan ini mengandung karakter budi pekerti.

(10) *Otoolaamu tiyamamu wolilaamu* 'engkau tinggalkan ayah bundamu'

(11) *Odunggaamu tiyamamu wolilaamu* 'engkau datang ayah bundamu'

(12) *Wonu teeto-teetolo* 'jika mau di situ, di situ saja'

(13) *Wonu teya-teeyalo* 'jika mau di sini, di sini saja'

Ungkapan bahasa (10), (11), (12) dan (13) adalah ungkapan yang disampaikan pada pengantin baru setelah sehari atau tiga hari akad nikah ketika pengantin perempuan akan berkunjung ke keluarga pengantin pria. Pada saat pengantin baru ini sampai di rumah pengantin pria, maka keluarga pengantin pria akan mengatakan keempat ungkapan bahasa tersebut. Ungkapan bahasa (10) dan (11) disampaikan oleh keluarga pengantin pria khusus kepada pengantin perempuan dan ungkapan bahasa (12) dan (13) disampaikan oleh keluarga pengantin pria kepada keluarga pengantin perempuan. Isi ungkapan bahasa (10) dan (11) adalah pernyataan penerimaan pengantin perempuan di dalam keluarga pengantin pria, dengan kata lain pengantin perempuan ini tidak kehilangan bapak ibunya atau ayah bundanya karena ada penggantinya yaitu bapak ibunya atau ayah bundanya pengantin pria. Isi ungkapan (12) dan (13) pernyataan keluarga pengantin pria mengenai sandang dan pangan. Apabila pengantin baru ini menginap atau tinggal di keluarga pengantin pria, maka sandang dan pangan itu adalah tanggung jawab keluarga yang bersangkutan, demikian pula sebaliknya selama pengantin belum sanggup atau belum mempunyai modal hidup berumah tangga

secara mandiri. Berdasarkan uraian ini terdapat karakter yang dibangun oleh keempat ungkapan bahasa tersebut yaitu karakter bertanggung jawab.

(14) *Tone'apo paham lo taahihaadiria* 'hayati dulu paham orang yang hadir'

(15) *Wau bolo pobisala polo'iya* 'baru itu bicara dan berkata'

(16) *Wonu bolo mobisala molo'iya* 'jika mau berbicara dan berkata'

(17) *Bilohipo taangohuntuwa* 'lihatlah orang banyak'

Ungkapan bahasa (14), (15), (16) dan (17) adalah ungkapan bahasa yang berupa peringatan yang disampaikan ketika seseorang memberikan argumen atau ingin menyampaikan pendapat kepada khalayak atau kepada sekelompok orang. Diingatkan jika seseorang akan berbicara atau menyampaikan pendapat atau argumen terlebih dahulu memahami suasana hati para pendengar atau penerimanya agar tidak terjadi kesalah-pahaman. Jadi dalam menyampaikan bahasa perlu kehati-hatian memilih kata dan kalimat, dengan demikian karakter yang dibangun oleh ungkapan ini adalah karakter berhati-hati.

(18) *Wonu bo hitihi-tihiya diyaalu owaliya* 'kalau masing-masing tidak ada yang akan terjadi'

(19) *Wonu motiliyatu motapu u nomor satu* 'kalau bersatu akan mendapat nomor satu'

Ungkapan bahasa (18) dan (19) adalah ungkapan bahasa yang disampaikan kepada sekelompok orang yang ingin memperoleh kesuksesan atau keberhasilan. Jika ingin memperoleh suatu kesuksesan atau keberhasilan, maka harus menciptakan kerja sama yang baik antaranggota kelompok dan menciptakan persatuan dan kesatuan dalam kelompok tersebut. Jadi kedua ungkapan ini mengandung karakter kerja sama dan persatuan.

(20) *Diilama'o yintuwa umuruliyo mangoolo* 'jangan ditanya berapa usianya'

(21) *Bobilohemola u pilohutuliyo maawolo* 'tetapi lihatlah apa yang telah dikerjakan'

Ungkapan bahasa (20) dan (21) adalah ungkapan bahasa yang disampaikan kepada seseorang yang suka memberikan kritik terhadap setiap kejadian. Jadi kepada orang yang seperti ini tidak perlu ditanya usianya sudah berapa tahun? Tetapi yang perlu ditanya adalah apa yang telah dilakukannya untuk negeri ini?. Perbuatan mengeritik, menurut orang Gorontalo tidak baik, apalagi kalau hanya tahu mengeritik dan tidak tahu melakukannya. Isi ungkapan bahasa ini memberikan kesadaran kepada seseorang apabila ingin mengeritik sesuatu harus seirama dengan tindakan dan perbuatan serta usia. Berdasarkan hal tersebut, maka karakter yang dibangun dalam ungkapan ini adalah karakter kesadaran.

(22) *Bolo tolaku-lakulo odutuwa lo tanggulo* 'dipandang dari wajahnya dapat diketahui namanya'

(23) *Bolo tohale-halelo odutuwa lo tinelo* 'dipandang dari tingkah laku dapat diketahui budi pekertinya'

Ungkapan bahasa (22) dan (23) adalah ungkapan bahasa yang disampaikan kepada semua kalangan baik kepada pejabat maupun yang bukan pejabat, baik kepada yang sudah tua, yang muda maupun anak-anak, baik kepada kaum Adam maupun kaum Hawa yang suka bertingkah. Isi kedua ungkapan ini merupakan peringatan yang mengacu pada perbaikan tingkah laku dan budi pekerti. Tingkah laku dan budi pekerti yang baik mencerminkan kepribadian yang

baik dan utuh, dengan demikian karakter yang dibangun dalam kedua ungkapan ini adalah karakter kepribadian yang utuh.

Berdasarkan hasil analisis bahasa keseharian di atas, terdapat delapan jenis karakter yaitu: karakter kepatuhan (1-3); karakter berhati-hati (4-5; 14-17); karakter rajin (6-7); karakter budi pekerti (8-9); karakter bertanggung jawab (10-13); karakter kerja sama dan persatuan (18-19); karakter kesadaran (20-21); dan karakter kepribadian yang utuh (22-23).

### **Bahasa *Pulanga* ‘Penobatan’**

Bahasa *pulanga* ‘penobatan’ adalah bahasa yang digunakan oleh para pemangku adat ketika ada pejabat yang *pulangalio* ‘dinobatkan’. Pada saat upacara *pulanga* akan dimulai dipilihlah salah seorang pemangku adat dari lima pemangku adat yang hadir mewakili lima wilayah adat untuk menyampaikan bahasa muqaddimah atau bahasa pengantar. Lima wilayah adat yang dimaksud adalah wilayah *Suwawa*, wilayah *Limutu*, wilayah *Hulontalo*, wilayah *Bolango*, dan wilayah *Atinggola*.

### **Muqaddimah**

*Assalaamu Alaikum Warakhmatullaahi Wabarakaatuh*

*Bismillahirrahmanirrahim!*

*Alhamdulillahirrabbi Alaamin wasshalaatu wassalamu alaa asyrafil  
ambiyaa’i walmursyaliina sayyidinaa Muhammadin wa’alaa aalihi  
wasabbihi ajma’iin. Asyhadu Allah Ilaaha Illallaahu, wa Asyhadu Anna*

*Muhammadarrasuulullah. Allahumasalli alaa sayidina Muhammad.  
Allahummasalli alayih wasallim.*

*(m1) Eeyanggu-eeyanggu-eeyanggu*

*(m2) Maalodudulamayi maaloduulohupamayi*

*(m3) Mongowutatonto eeya, wolomongotiyamanto eeya*

*(m4) Teeto-teeya teeya-teeto, ito eeya maamololimo*

*(m5) Paalita lo pulanga, ito eeya maadudu'ala lo tonula po'ahu*

*(m6) Amaana wau nahii lo nabi odelo parmanullahita'ala to delomo  
quru'ani*

*(m7) Atii ullaaha wa'atiurraasuula wa'ulilamri minkum*

*(m8) Todulahe botiya ito eeya maamololimo patatiyo lo pulanga wau  
maa pidudutoma'o to pulanga:*

('tuanku, tuanku, tuanku'; 'telah mendekati, telah bermusyawarah';  
saudara-saudara tuanku, dan bapak-bapak kita sekalian'; 'di situ-di sini,  
di sini di situ, Anda tuanku akan menerima'; 'arisan penobatan ini';  
'Anda tuanku sudah dekat dengan pemerintah'; 'amanat dan pesan nabi  
kita seperti firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an'; 'taat kepada Allah,  
taat kepada Rasul, dan taat kepada pemerintah'; 'di hari ini Anda tuanku  
akan menerima kenyataannya tentang penobatan dan akan dikukuhkan di  
penobatan ini').

*(m9) huta huta lo ito eeya* 'tanah-tanah untuk Anda tuanku'

*(m10) taluhu taluhu ito eeya* 'air-air untuk Anda tuanku'

*(m11) dupoto dupoto ito eeya* 'angin-angin untuk Anda tuanku'

- (m12) *tulu tulu lo ito eeya* ‘apa-api untuk Anda tuanku’
- (m13) *tawu tawu lo ito eeya* ‘rakyat-rakyat untuk Anda tuanku’
- (m14) *bo diila poluli hilawo eeyanggu* ‘tetapi jangan dibuat sesuka hati tuanku’
- (m15) *Wallaahi amalia tutu* ‘amalkan petunjuk Allah’
- (m16) *To hulontalo limutu* ‘di Gorontalo Limboto’
- (m17) *Dahayi bolo moputu* ‘jaga jangan sampai putus’
- (m18) *Ode janji to delomo buku* ‘seperti janji di dalam kitab’
- (m19) *Billaahi amaliyolo* ‘amalkan kitab suci Allah’
- (m20) *To Limutu Hulontalo* ‘di Limboto Gorontalo’
- (m21) *Janji taalalo* ‘sumpah dijaga’
- (m22) *Dahayi bolomaawalo* ‘jaga jangan sampai hambar’
- (m23) *Debolomowali dalalo* ‘akan menjadi penyebab’
- (m24) *Bu’alo ngopanggalo* ‘memisahkan dua pasangan’
- (m25) *Wawu bolopotita’eyalo* ‘dan menjadi kesombongan’
- (m26) *Lo janji monto eeya* ‘dari sumpah dari Anda tuanku’
- (m27) *Tallaahi popopiduduta to sipati* ‘sifat Allah diwujudkan dalam tingkah laku’
- (m28) *Aagama wawu aadati* ‘aturan dan adab’
- (m29) *To lipu popobibiya* ‘sebarikan dalam negeri’
- (m30) *To lipu duluwo botiya* ‘di dalam dua wilayah ini’
- (m31) *Dahayi bolo motiya* ‘jaga jangan sampai renggang’
- (m32) *Aadati sara’iya* ‘adat syariatnya’

(m33) <i>Odudu'a lo ladiya</i>	'diikuti oleh orang yang di istana'
(m34) <i>Payu lo lipu po'oeelalo</i>	'ingatlah sumpah negeri'
(m35) <i>Bangusa taalalo</i>	'jagalah bangsamu'
(m36) <i>Lipu poduluwalo</i>	'negeri dibela'
(m37) <i>Batanga pomaya</i>	'diri dipertaruhkan'
(m38) <i>Upango potombulu</i>	'harta sebagai penunjang'
(m39) <i>Nyawa podungalo</i>	'nyawa dipertaruhkan'
(m40) <i>To u lipu openu de moputi tulalo</i>	'untuk negeriku, biar nanti terluka'
(m41) <i>Boodiila moputi baya eeyanggu.</i>	'tetapi jangan sampai dipermalukan'

Muqaddimah pada upacara *pulanga* yang disampaikan oleh salah seorang tokoh adat yang dipilih dan disetujui oleh para hadirin akan menyampaikan ungkapan-ungkapan bahasa kepada pejabat *pulanagaliyo* 'dinobatkan'. Isinya hampir semua berbentuk pesan yang mengandung karakter seorang pejabat ketika akan melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin terkecuali isi ungkapan bahasa dari (m1) sampai dengan (m8) bukan pesan, melainkan pemberitahuan kepada pejabat yang bersangkutan bahwa pada hari ini pejabat tersebut akan menerima *pulanga* atau sebagai maklumat kepada yang hadir. Tetapi isi ungkapan bahasa mulai dari (m9) sampai dengan (m53) semuanya mengandung karakter, uraiannya sebagai berikut ini.

Ungkapan bahasa (m9) sampai dengan (m14) dapat membangun karakter tidak semena-mena karena dalam ungkapan bahasa ini dikatakan semua yang ada di dunia ini baik manusia, air, api, angin, tanah adalah milik pejabat yang



bersangkutan tetapi diamanatkan tidak boleh berbuat semaunya, dengan kata lain tidak boleh dibuat semena-mena.

Ungkapan bahasa (m15) sampai dengan (m26) membangun karakter kebersamaan atau kesatuan dan persatuan karena dikatakan anantara kedua daerah yaitu *Limutu-Hulontalo* (yang sekarang ini adalah Kabupaten Gorontalo dan Kota Gorontalo) tidak boleh ada pertikaian. Kedua daerah itu sudah bersumpah akan bersatu dan sumpah ini sampai kapanpun harus dijaga oleh pemimpin kedua daerah tersebut, agar rakyatnya hidup damai dan sejahtera.

Ungkapan bahasa (m27) sampai dengan (m33) membangun karakter religius, karena dikatakan seorang pemimpin dalam melaksanakan tugasnya tidak boleh meninggalkan sifat Allah SWT, perintah yang dilakukan disebarkan kepada rakyat harus selalu berdasarkan aturan dalam agama. Kewajiban seorang pemimpin adalah menjaga ketenteraman dan kedamaian rakyatnya terutama di kedua daerah *Limutu-Hulontalo* berdasarkan syariat agama dan kitab suci Al-Quran.

Ungkapan bahasa (m34) sampai (m41) mengandung karakter pengorbanan, karena dikatakan seorang pemimpin harus mempertaruhkan segalanya untuk negeri yang dipimpinnya baik mempertaruhkan jiwa raganya maupun harta bendanya demi kelestarian negeri yang tercinta.

Berdasarkan uraian di atas, karakter yang terdapat dalam bahasa muqaddimah tersebut terdiri atas empat jenis karakter yaitu: (1) karakter kebersamaan; (2) karakter tidak semena-mena; (3) karakter religius; dan (4) karakter pengorbanan.

### ***Bahasa Pulanga Lo Bate Lo Hulontalo***

<i>(h1) Wombu pulu lo hunggiya</i>	‘Anda cucu dari leluhur’
<i>(h2) To lipu duluwo botiya</i>	‘di dua negeri ini’
<i>(h3) To u limo lo hunggiya</i>	‘di dalam lima wilayah adat leluhur’
<i>(h4) Malo to dula botiya</i>	‘di tempat ini’
<i>(h5) Tombuluwo tadidia</i>	‘diterima dengan adat’
<i>(h6) Wau maapilopohulia</i>	‘dan telah dikukuhkan’
<i>(h7) Lo aadati lo hunggiya</i>	‘dengan adat dari leluhur’
<i>(h8) Biluwato olongiya</i>	‘diangkat menjadi raja’
<i>(h9) To lipunto botiya</i>	‘di negri ini’
<i>(h10) Ami tiyombu tanggapa</i>	‘kami para leluhur adat’
<i>(h11) Hipapade hiwolata</i>	‘berjejal menunggu’
<i>(h12) Tomobohumo palapa</i>	‘mengatasi kesulitan dan hambatan’
<i>(h13) Hale lo lahuwa data</i>	‘semua ketentuan adat negeri’
<i>(h14) Wu’udiyo bubalata</i>	‘jalankanlah dengan tegas’
<i>(h15) Tilunggulo uyilomala</i>	‘sampai menjadi kenyataan’
<i>(h16) To banta wombu ilata</i>	‘pada cucu turun temurun’
<i>(h17) Hunggidu oli uloli</i>	‘yang mulia sudah dinobatkan’
<i>(h18) Didu ito otiboli</i>	‘jangan jasanya ditonjolkan’
<i>(h19) Lomani wahu totoli</i>	‘mengatur kehidupan bermasyarakat’
<i>(h20) Ami wau timongoli</i>	‘kita semua sudah sepakat’
<i>(h21) Lo du’a wawu dutoli</i>	‘berdoa dan berharap’
<i>(h22) Elehiyalo layito</i>	‘hindarilah selalu’
<i>(h23) U odiya u odito</i>	‘hal yang tidak jelas/ada keraguan’
<i>(h24) Pulanga pali-palito</i>	‘gelar adat menyeluruh’

<i>(h25) Bolohale u didipo</i>	‘budi pekerti menjadi penentu’
<i>(h26) Ami baate lo wulito</i>	‘kami ketua adat memandu’
<i>(h27) To ta’uwa lo liito</i>	‘sebagai ujung tombak’
<i>(h28) Aadati to bulito</i>	‘adat yang terpatri’
<i>(h29) Wu’udiyo pongolito</i>	‘pelaksanaannya dilestarikan’
<i>(h30) Taheliyo mohulito</i>	‘perkataan dan penuturan’
<i>(h31) Ode langi u mombito</i>	‘bagai getah melekat’
<i>(h32) Ode duli u mayito</i>	‘bagai jerat terpatri’
<i>(h33) Ode mato molalito</i>	‘bagai penglihatan yang tajam’
<i>(h34) Pomilohu polupito</i>	‘melihat dan memperhatikan’
<i>(h35) To wala’o lipu boyito</i>	‘dalam kehidupan anak berangsa’
<i>(h36) Bolotala to bulito</i>	‘bila menyalahi adat istiadat’
<i>(h37) Wu’udiyo pongolito</i>	‘hukum adat sangsinya’
<i>(h38) Haadiri huhulo’o</i>	‘majelis telah bersiap’
<i>(h39) U lipu wau buto’o</i>	‘rakyat dan pemangku adat’
<i>(h40) Wanu tala oliyo’o</i>	‘bila khilaf dalam bertindak’
<i>(h41) Wu’udiyo pomobo’o</i>	‘hukum adat sebagai sangsi’
<i>(h42) Ito eeya maabiluwato</i>	‘yang mulia sudah dinobatkan’
<i>(h43) Lomomgotiyombunto bubato</i>	‘oleh para pemangku adat’
<i>(h44) To lipu botiya wopato</i>	‘pada keempat negeri ini’
<i>(h45) Olimoliyo kadato</i>	‘yang kelima adalah kerajaan’
<i>(h46) Dahayi bolomobanguwato</i>	‘jagalah keseimbangan/hancur’
<i>(h47) Meyambola memehuwato</i>	‘atau berbenturan/konflik’
<i>(h48) Modidi odelo hulato</i>	‘akan larut laksana garam’

<i>(h49) Moolu mominggalato</i>	‘akan menyusut menjadi kerdil’
<i>(h50) Mopopa ’o motuwato</i>	‘teruang dan tercurahkan’
<i>(h51) Molombuli mobunggato</i>	‘terbalik dan terlepas’
<i>(h52) Modehu laalaato</i>	‘jatuh langsung tak tertolong’
<i>(h53) Eeyanggu</i>	‘tuanku’

*Pulanga* ‘penobatan’ oleh tokoh adat dari wilayah *Hulontalo* (Kota Gorontalo). Ungkapan bahasa *(h1)* sampai dengan *(h9)* berisi penyambutan atau penerimaan oleh tokoh adat di wilayah *Hulontalo* yang mengingatkan kepada pemimpin yang telah dinobatkan bahwa yang bersangkutan telah diterima di dua wilayah adat (*Limutu-Hulontalo*) dan akan melaksanakan tugas dengan baik. Demikian pula isi ungkapan bahasa *(h10)* sampai dengan *(16)* adalah pernyataan keikhlasan menerima siapa pun yang menjadi pemimpin tetapi dengan harapan pemimpin tersebut menjalankan kepemimpinannya dengan tegas dan mewujudkan tugas-tugasnya berdasarkan adat dan budaya Gorontalo. Jadi berdasarkan hal ini, maka dapat dikatakan karakter yang dibangun melalui ungkapan-ungkapan bahasa tersebut adalah karakter keikhlasan.

Ungkapan bahasa *(h17)* sampai dengan *(21)* mengutarakan pesan terhadap pemimpin yang telah dinobatkan agar tidak menjadi sombong dengan jabatan yang diberikan kepadanya tetapi menyadari tugas dan kewajibannya yaitu mengatur kehidupan rakyat yang dipimpinnya. Hal itulah yang menjadi kesepakatan antara pemimpin dan yang dipimpinnya, doa dan harapan selalu menyertainya. Ungkapan bahasa ini membangun karakter social yang tinggi. Artinya ,pemimpin yang baik adalah pemimpin yang disenangi rakyatnya;

pemimpin yang baik adalah pemimpin yang selalu bersama dan mengetahui keberadaan rakyatnya.

Ungkapan bahasa (h22) sampai dengan (h37) mengandung pesan bahwa seorang pemimpin tidak dibolehkan mendengar perkataan yang tidak ada kepastiannya atau tanpa bukti yang jelas atau hal-hal yang masih berupa isu. Seorang pemimpin harus menyadari bahwa pemimpin yang telah dinobatkan segala tindakan dan perbuatannya dipandu oleh adat-istiadat. Seorang pemimpin apabila dalam kepemimpinannya menyalahi aturan adat-istiadat maka akan memperoleh sanksi hukum adat itu sendiri. Berdasarkan hal ini ungkapan bahasa ini dapat dikatakan membangun karakter adil dan konsekwen.

Ungkapan bahasa (h38) sampai (h41) adalah penegasan kembali dari ungkapan bahasa sebelumnya. Apabila seorang pemimpin salah bertindak, maka sanksinya adalah hukum adat. Selanjutnya ungkapan bahasa (42) sampai dengan (52) mengandung pesan bahwa seorang pemimpin harus menjaga kedamaian negerinya jangan sampai terjadi konflik dan benturan-benturan dengan rakyatnya. Jika hal ini terjadi, maka pemimpin tersebut akan dihentikan secara tidak hormat. Ungkapan bahasa ini dapat dikatakan membangun karakter keteladan. Artinya seorang pemimpin harus menjadi teladan dan panutan rakyatnya.

### **Bahasa *Pulanga Lo Baate Lo Limtu***

(L1) <i>Bismillah tahulia</i>	‘dengan nama Allah kami berpesan’
(L2) <i>Ode bantapulu mulia</i>	‘kepada ananda yang mulia’
(L3) <i>Malo todulahe botiya</i>	‘pada hari ini’
(L4) <i>Tombuluwo tadidiya</i>	‘diupacarakan dan disanjung’

(L5) <i>Wau maapilopohuliya</i>	‘dan telah dilaksanakan’
(L6) <i>Lo aadati lo hunggiya</i>	‘dengan adat kebesaran negeri’
(L7) <i>Po ’olumboyota molo ’iya</i>	‘bertuturlah dengan lembut’
(L8) <i>Alihu ito otabiya</i>	‘agar ananda disegani’
(L9) <i>Lo tuwango lipu botiya</i>	‘oleh penduduk negeri ini’
(L10) <i>Ami tiyombu ti ’uwa</i>	‘kami para kakek nenek’
(L11) <i>Tiyombu pilobutuwa</i>	‘asal usul leluhur semua’
(L12) <i>Lo u hituwa-tuwauwa</i>	‘segala jenis-jenisnya’
(L13) <i>Hiwolata hi ’ambuwa</i>	‘menunggu dan berkumpul’
(L14) <i>Mopipiyo lahuwa</i>	‘membangun negeri ini’
(L15) <i>Diila bolo o hu ’uwa</i>	‘jangan dengan kekerasan’
(L16) <i>Maalihilipu-lipuwa</i>	‘menjadi bercerai-berai’
(L17) <i>Ito eeya maapiliduduto</i>	‘tuanku sudah dikukuhkan’
(L18) <i>To aadati toyunuto</i>	‘dengan adat yang sempurna’
(L19) <i>To pulanga mobuto</i>	‘pada gelar adat yang baku’
(L20) <i>Dahay bolomopahuto</i>	‘jaga jangan sampai terlepas’
(L21) <i>Opopiyo moluluto</i>	‘kebaikan akan terhapus’
(L22) <i>Meehuwato meehutupo</i>	‘lingkungan tidak berkehendak’
(L23) <i>Mo ’ololo moohuto</i>	‘memilukan dan merindukan’
(L24) <i>Uwito u mali polulupo</i>	‘akan menimbulkan kebencian’
(L25) <i>Tuwango lipu mobuluhuto</i>	‘negeri ini akan renggang’
(L27) <i>Mohinggala mopotuhuto</i>	‘akan memaksakan untuk turun jabatan’
(L28) <i>Ito eeya maa ta ’uwa</i>	‘tuanku telah menjadi khaliifah
(L29) <i>Pi ’ili wau ayuwa</i>	‘tindakan dan perbuatan’

(L30) <i>Diila bolo o hu'uwa</i>	‘jangan terlalu berlebihan’
(L31) <i>Tuwango lipu oponuwa</i>	‘rakyat jelata diperhatikan’
(L32) <i>Maa diduli 'u-li'uwa</i>	‘jangan terlalu dibebani’
(L33) <i>Wanu bolo li'uwolo</i>	‘apabila dibebani’
(L34) <i>Lipu maali mobu'olo</i>	‘negeri akan bergejolak’
(L35) <i>Ode paa'o tumopolo</i>	‘laksana rumput tak hanyut’
(L36) <i>Ito eeya maabiluwato</i>	‘tuanku sudah dinobatkan’
(L37) <i>Lomongotiyombunto bubato</i>	‘oleh para leluhur’
(L38) <i>To lipu botiya wopato</i>	‘pada keempat negeri ini’
(L39) <i>Olimoliyo kadato</i>	‘yang kelima adalah kerajaan/kraton’
(L40) <i>Dahayi bolomobangguwato</i>	‘jagalah keseimbangan/ hancur’
(L41) <i>Meyambola memehuwato</i>	‘atau benturan/konflik’
(L42) <i>Moolu mominggalato</i>	‘menyusut jadi kerdil’
(L43) <i>Modidi odelo hulato</i>	‘akan larut laksana garam’
(L44) <i>Mopopa'o motuwato</i>	‘akan terbuang dan tumpah’
(L45) <i>Molombuli mobunggato</i>	‘terbalik dan terlepas’
(L46) <i>Modehu laalaato</i>	‘jatuh langsung dan tertolong’
(L47) <i>Eeyanggu</i>	‘tuanku’

*Pulanga Lo Baate Lo Limtu* ‘penobatan oleh tokoh adat Limboto (Kabupaten Gorontalo)’.

Ungkapan bahasa (L1) sampai dengan (L9) merupakan penegasan kepada pemimpin yang telah dinobatkan agar tidak lupa diri. Pemimpin ini telah diterima dengan adat kebesaran negeri ini supaya disegani rakyatnya. Tetapi berkata harus

menggunakan bahasa yang baik dan penuh kelembutan. Jadi ungkapan bahasa ini dapat membangun karakter berbahasa yang baik.

Ungkapan bahasa (L10) sampai dengan (L16) isinya adalah penyambutan baik oleh para leluhur maupun anak muda kepada pemimpin yang telah dinobatkan, tetapi diingatkan pula oleh para leluhur tersebut bahwa jangan membuat kekerasan dalam negeri yang dipimpinnya walaupun sebagai pemimpin.

Ungkapan bahasa (L17) sampai dengan (L27) mengandung suatu penegasan bahwa seorang pemimpin yang telah dinobatkan dengan adat yang sempurna harus menjaga kebaikan, bertindak dengan bijak agar rakyat menjadi tenteram. Jika rakyat tidak tenteram akan berakibat tidak baik bagi seorang pemimpin. Pemimpin tersebut, bisa saja diturunkan dari jabatannya oleh rakyat dan oleh para tokoh adat.

Ungkapan bahasa (28) sampai dengan (35) berisi tentang peringatan kepada khalifah atau pimpinan yang telah dinobatkan harus menjaga negeri yang dipimpinnya jangan sampai rakyatnya menjadi renggang. Jika negeri ini renggang maka pimpinannya akan diturunkan dari jabatannya.

Ungkapan bahasa (36) sampai dengan (46) berisi tentang peringatan kepada *khalifah* atau pemimpin yang telah dinobatkan harus menjaga negerinya tetap damai dan sejahtera, jika tidak maka akibatnya akan dialami oleh pimpinan tersebut. Isi dari ungkapan bahasa ini adalah ulangan atau sebagai penegasan dari ungkapan bahasa (17) sampai dengan (27).

### **Bahasa *Pulanga Lo Baate Lo Suwawa***

(s1) *Bisimillah ri pai domo poyonggu* ‘dengan bismillah kakak berpesan’

(s2) *Notaguli ni pai dotu* ‘pesan dari para leluhur’



(s3) <i>Ti pai ta nonoyimbotu</i>	‘tentang adat dan aturannya’
(s4) <i>No aadati wau guguta</i>	‘pemangku adat negeri ini’
(s5) <i>Ulipu no pidodotiya</i>	‘pembesar negeri leluhur ini’
(s6) <i>Ulipu dongo lahidiya</i>	‘pemangku adat golongan’
(s7) <i>Motombilu umopiyo</i>	‘berbicara demi kebaikan’
(s8) <i>Wu’udu mongotipainiya</i>	‘aturan dari para leluhur’
(s9) <i>Donotigolo lo tadeya</i>	‘jangan ikat dengan sumpah’
(s10) <i>I lege dao obuliya</i>	‘jangan sampai dilalaikan’
(s11) <i>Wombu nopotugutua no rahamati</i>	‘cucunda telah beroleh rahmat’
(s12) <i>Nanggo toguwata rabbulizzati</i>	‘dari Tuhan Maha Agung’
(s13) <i>Wombu dono tombupuwo</i>	‘cucunda telah dinobatkan’
(s14) <i>Limbagu pilobutuwa</i>	‘tanah leluhur tempat asal’
(s15) <i>Wombupulu ta oinomata</i>	‘cucunda telah berkarya’
(s16) <i>Totipiya ode momata</i>	‘berbaiklah dengan sesama’
(s17) <i>Daemomata potitipiya</i>	‘kepada sesama berlaku baik’
(s18) <i>Mohohayawa hemetiya</i>	‘yang buruk akan menjauh’
(s19) <i>Mogimbide umopiyo</i>	‘kebaikan akan mendekat’
(s20) <i>Poohuwonu amali</i>	‘perbanyaklah amal’
(s21) <i>O dunia jamao ukakali</i>	‘di dunia ini tidak ada yang kekal’
(s22) <i>Popotige ubanali</i>	‘tegakkanlah kebenaran’
(s23) <i>Homba tao ubatali</i>	‘cegahlah kebatilan’
(s24) <i>Yituwa tindaho ode lipu asali</i>	‘itulah cahaya di alam baqa’
(s25) <i>Kolano</i>	‘tuanku’

Ungkapan bahasa (s1) sampai dengan (s24) berisi tentang pesan dari seorang kakak kepada seorang adik, atau dari leluhur kepada seorang cucu. Pesan-pesan ini terdiri atas: *pertama*, berkatalah dengan baik kepada rakyatmu; *kedua*, jangan mengingkari sumpah adat; *ketiga*, berlaku baiklah dengan sesama; perbanyaklah amal; dan *keempat*, tegakkan kebenaran dan cegahlah kebatilan.

**Bahasa Pulanga Lo Baate Lo Bulango**

(b1) <i>Ami tiyombu li'uwa</i>	'kami para pemangku adat'
(b2) <i>Tiyombu pilobutuwa</i>	'leluhur/sumber adat'
(b3) <i>Lo'u hituwa-tuwauwa</i>	'segala jenis kegiatan hidup'
(b4) <i>Puulanga malo widuwa</i>	'gelar adat telah dianugerahkan'
(b5) <i>Ulipu lolotaluwa</i>	'dihadiri oleh semua lapisan masyarakat'
(b6) <i>To hulua to ta'uwa</i>	'dari segala penjuru'
(b7) <i>Hipapade hitaluwa</i>	'duduk bersap dan berhadapan'
(b8) <i>Mopo'opiyo lahuwa</i>	'untuk memakmurkan negeri'
(b9) <i>Dila bolo ohu'uwa</i>	'hindari kekerasan'
(b10) <i>Maali hi lipu-lipwa</i>	'rakyat negeri akan bercerai-berai'
(b11) <i>Todula yilomulanga</i>	'pada hari penobatan'
(b12) <i>Ulipu hitimamanga</i>	'rakyat mengikuti dengan seksama'
(b13) <i>Hi'u'upa poliyama</i>	'bagai bintang bertebaran'
(b14) <i>Momiduduto pulanga</i>	'merestui anugrah gelar adat'
(b15) <i>Bo du'a to Allah</i>	'beriring doa ke hadirat Allah'
(b16) <i>Wolo Nabi Mursala</i>	'dengan nabi yang suci/yang diutus'
(b17) <i>Ti eeya rasul</i>	'pada Allah dan Rasul'

(b18) *Lumuneto lumuntulu* 'meningkat dan bermartabat'

(b19) *Eeyanggu* 'tuanku'

Ungkapan bahasa (b1) sampai dengan (b18) berisi pula pesan dari para leluhur bahwa seorang khalifah atau pemimpin yang telah dinobatkan dan telah dianugerahkan gelar adat tersebut harus menghindari kekerasan agar rakyat tidak bercerai-berai, dengan iringan doa kepada Allah SWT dan RasulNya agar tetap bermartabat.

### **Bahasa Pulanga Lo Baate Lo Atinggola**

(a1) *Timo deo lo timuto* 'berpikir sebelum berkata'

(a2) *Ngango data puputo* 'berkata, banyak khilafnya'

(a3) *Mo'obu'a buuhuto* 'merenggangkan persaudaraan'

(a4) *Teeya tiyomubu tumudu* 'di sini leluhur tiang penegak negeri'

(a5) *Malo depita wu'udu* 'menyiapkan perlengkapan adat'

(a6) *Wopato putu tumudu* 'empat tongkat penjuru negeri'

(a7) *Tibintelo ti bu'ata* 'raja binalelo raja bu'ata'

(a8) *Tayilobutu to data* 'yang muncul dalam negeri'

(a9) *Lopo'owali balata* 'pencipta hukum adat'

(a10) *Tumelo wau buta'iyu* 'golongan elit *Tumelo* dan *Buta'iyu*'

(a11) *Molaahé opi-opiyo* 'bersikap lemah lembut'

(a12) *Wu'udu dilapatiyo* 'pola adat ditetapkan'

(a13) *Wonu bolo uhuyiliyo* 'jika tidak dilaksanakan'

(a14) *Motingguli umopiyo* 'segala kebaikan membuyar/musnah'

(a15) *Eeyanggu* 'tuanku'

Ungkapan bahasa (a1) sampai dengan (a14) juga berisi pesan. Pesan yang dimaksud adalah: *pertama*, berpikir sebelum berkata karena banyak kata banyak salah yang dapat mengganggu persaudaraan. *Kedua*, berkatalah dengan lemah lembut. *Ketiga*, laksanakan yang telah diatur oleh adat, jika tidak maka kebaikan akan musnah.

**Bahasa wuleya lo lipu lo Limutu to Bo'ungo mopopiduduto puulanga**

**'bahasa pemerintah mempertegas penobatan'**

(lb1) <i>Donggo ito taa ta'uwa</i>	'masih ananda sebagai pemimpin'
(lb2) <i>Lipu hu'a aaturuwa</i>	'negeri segera ditata'
(lb3) <i>Made li'u-li'uwa</i>	'jangan simpang siur'
(lb4) <i>Wonu bolo oli'uwa</i>	'jika menjadi simpang siur'
(lb5) <i>Wu'udiyo oputuwa</i>	'aturan hukum terputus'
(lb6) <i>Eeyanggu</i>	'tuanku'

Ungkapan bahasa (b1) sampai dengan (b5) juga berisi pesan agar seorang pemimpin jangan membuat negeri yang dipimpinnya menjadi simpang siur. Jika simpang siur, maka aturan hukum akan terputus.

**Bahasa wuleya lo lipu Hulontalo to Bilinggata mopopiduduto puulanga**

**'bahasa pemerintah mempertegas penobatan'**

(hb1) <i>Dile'u dile-dileto</i>	'permaisuri nan setia'
(hb2) <i>Diludupo duuheto</i>	'ketindisan dan bermimpi'
(hb3) <i>Bongango molahepo</i>	'hanya mulut yang berkata'
(hb4) <i>Mo'obu'a tomelato</i>	'membawa perselisihan'

<i>(hb5) Dile'u ayu hulawa</i>	‘permaisuri emas juwita’
<i>(hb6) Ito lonika lo nyawa</i>	‘jiwa dan raga dipadukan’
<i>(hb7) Ito diila bopomilaya</i>	‘jangan lengah dan hati-hati’
<i>(hb8) Donggo data taa arinaya</i>	‘masih banyak yang zalim’
<i>(hb9) Bilohi taa to tibawa</i>	‘perhatikan para bawahan’
<i>(hb10) Made bu'a-bu'awa</i>	‘jangan sampai bercerai-berai’
<i>(hb11) Eeyanggu</i>	‘tuanku’

Ungkapan bahasa *(hb1)* sampai dengan *(hb10)* berisi pesan kepada pemaisuri bahwa kepemimpinan ini bagaikan mimpi oleh sebab itu jangan banyak berkata-kata agar tidak membawa perselisihan. Selain itu, bahwa permaisuri itu adalah emas juwita yang harus memiliki kepaduan jiwa-raga dengan suaminya sebagai raja atau khalifah atau sebagai pemimpin. Pemaisuri harus berhati-hati karena banyak yang zalim, harus memperhatikan para bawahan atau rakyat kecil agar tidak terjadi cerai-berai.

**Bahasa *Li Maayulu Da'a wau Apitalawu lo ito tiyombu Suwawa mopopiduduto puulanga* ‘bahasa oleh tokoh adat mempertegas penobatan’**

<i>(sw1) Ito poma pongala</i>	‘tuanku golonag pamong’
<i>(sw2) Tahuda deluntuwala</i>	‘perkataan dijunjung tinggi’
<i>(sw3) Tuango lipu taala</i>	‘anak negeri diperhatikan’
<i>(sw4) Made bungga-bunggala</i>	‘jangan dicerai-beraikan’
<i>(sw5) Wonu bungga-bunggalolo</i>	‘apabila dicerai-beraikan’

<i>(sw6) Maali mohuto moololo</i>	‘akan sedih dan rindu’
<i>(sw7) Botimo-timongoliyolo</i>	‘hanya merekalah’
<i>(sw8) Taa lalahulo yiduwolo</i>	‘yang bebas diperintah’
<i>(sw9) To karaja mototolo</i>	‘untuk pekerjaan yang sulit’
<i>(sw10) Eeyanggu</i>	‘tuanku’

Ungkapan bahasa *(sw1)* sampai dengan *(sw9)* berisi hal sama dengan ungkapan-ungkapan sebelumnya adalah pesan. Pesan yang dimaksud adalah perkataan seorang pemimpin harus diperhatikan jangan sampai rakyat akan bercerai-berai, merekalah yang membantu jalannya pemerintahan.

### **Bahasa Bilal Di Masjid sebagai Panduan Sholat Idul Fitri/Idil Adha**

Bahasa yang digunakan oleh para bilal menjelang pelaksanaan sholat idil fitri dan sholat idil adha di masjid agung:

*(si1) Moonggumo, mooggumo, moonggumo*

‘pengumuman, pengumuman, pengumuman’

*(si2) Potidungo-dungohulomota ito ngotupa lo tihi botiya*

‘dengarkanlah semua yang berada di masjid ini’

*(si3) Maamotimihulo u maamotabiya*

‘akan berdiri untuk sholat’

*(si4) Wau pottabiya debo odelo u totaunu yila-yilalumayi*

‘dan pelaksanaan sholat seperti yang terdahulu’

*(si5) Wau niatilio ‘Usalli Sunnatal Idil Fitri/Adha Raka’atain Mustaqbilal Qiblati*

*Makmuuman Lillahitaala Allaahuakbar’*

‘dan niatnya *‘Usalli Sunnatal Idil Fitri/Adha Raka’atain Mustaqbilal Qiblati Makmuuman Lillahitaala Allaahuakbar’*

(si6) *Wau maamomuatomola takabiru po’oopitu, takabiru bohuliyo dipowaitolio*

‘dan tujuh kali takbiratulikhram, yang pertama belum termasuk’

(si7) *Wau timi-timi’idu takabiru he bolotaliyo lo Subahanallaahu, Walhamdulillaahi, Walaailaahaillallahu, Walahaula, Walaakuuata Illabillaahi... mo’iftitah, mo’aa’uuju, mobisimilah, mopaateha, mo’aayati, moruku’u, mosujudu, mo’itidale, mo’antaara dua sujudu.*

‘dan setiap takbir diselingi dengan *Subahanallaahu, Walhamdulillaahi, Walaailaahaillallahu, Walahaula, Walaakuuata Illabillaahi...*; membaca doa pembuka, membaca taauz, membaca bismillah, membaca al-fateha, membaca ayat, rukuk, sujud, iktidal, duduk antara dua sujud’

(si8) *To u maamohalingai monteeto ito debo maamomuatomola takabiru po’oolimo wau takabiru bohuliyo debo diipo tawaitoliyo, wau timi-timi’idu takabiru debo hebolotamola lo Subahanallaahu, Walhamdulillaahi, Walaailaahaillallahu, Walahaula, Walaakuuata Illabillaahi... mo’iftitah, mo’aa’uuju, mobisimilah, mopaateha, mo’aayati, moruku’u, mosujudu, mo’itidale, mo’antaara dua sujudu.*

‘setelah dari itu kita akan melakukan takbiratulikhram lima kali dan setiap takbir diselingi dengan *Subahanallaahu, Walhamdulillaahi, Walaailaahaillallahu, Walahaula, Walaakuuata Illabillaahi...*; membaca doa pembuka, membaca taauz, membaca bismillah, membaca Al-Fateha, membaca ayat, rukuk, sujud, iktidal, duduk antara dua sujud’

(si9) *Wau huhulo'iyu huhulo'o tahiyatu aakhiri, lapaaliyo tahiyatu awali tunggulamota lo walaa aalihi...*

‘dan duduknya seperti duduknya tahiyatul akhir, doanya tahiyatul awal sampai kepada *walaa aalihi...*’

(si10) *Elleponu ti makmumu dipo yilombuto lo muata takabiru po'oopitu meyambo u po'oolimo wonu maalo'odungohu oli iimamu maa he mopaateha ti ma'amumu maa motipo'ooyolo wau maa dudu-dudu'olo oli iimamu.*

‘walaupun makmum belum selesai takbiratulikhram tujuh kali atau lima kali kalau sudah mendengar imam membaca Al-Fateha maka makmum harus diam dan mengikuti saja imam’

(si11) *Asshalat, asshalat, asshalat tu jaami'atan rahimakumullaah, rahimakumullah, rahimakumullaah ...*

‘marilah sholat jamaah yang dirakhmati Allah’

Ungkapan bahasa (si1) sampai dengan (si11) berisi tentang petunjuk dan ajakan untuk melaksanakan kedua sholat Id yaitu sholat Idil Fitri dan Idil Adha. Oleh sebab itu karakter yang terkandung dalam setiap ungkapan bahasa itu adalah karakter ajakan melakukan kebaikan.

### **Bahasa *Motolobalango* ‘Peminangan’**

#### **Bahasa *Layi'o***

Bahasa *layi'o* adalah bahasa yang digunakan oleh seseorang yang ditunjuk sebagai wakil dan dipercaya untuk menyampaikan maksud dari pihak laki-laki atau jejak yang ingin mempersunting seorang gadis sebagai berikut ini.



### **Bahasa Layi'o (1a)**

- (1) *Amiyaatiya maatilumapalayi* 'kami telah hadir di tempat ini'
- (2) *Wau maamayi lopo 'ilalo* 'dan telah memberi tahu sebelumnya'
- (3) *Maalonga'atayi dalalo* 'telah memenuhi persyaratan adat'
- (4) *Wanu maaiziniyalo* 'jika telah diizinkan'
- (5) *Woluwo uma maamowali lo'iyaaalo* 'ada yang akan disampaikan'
- (6) *Wanu maaiziniyalo* 'jika telah diizinkan'
- (7) *Lo ito wutata utoliya* 'oleh wakil dari mempelai perempuan'
- (8) *Wolo mongopulu lohidiya* 'dengan pembesar negeri'
- (9) *Amiyatiya maamohile molumulo molo'iya* 'kami akan memulai pembicaraan'

### **Bahasa Wolato**

Bahasa *wolato* adalah bahasa yang digunakan oleh seseorang yang ditunjuk dan dipercaya oleh pihak gadis yang dipersunting untuk menyampaikan jawaban yang diutarakan oleh pihak lelaki atau jejak yang mempersunting gadis tersebut. Simaklah bahasa-bahasa yang diutarakan berikut ini.

### **Bahasa Wolato (2a)**

- (1) *Tomuloolo lo'u diipo iziniya* 'sebelum diizinkan'
- (2) *Ito wutata utoliya* 'Anda sebagai wakil jejak'
- (3) *Ami wato tiya donggo molayiliya* 'kami minta izin terlebih dahulu'

(4) *Ode tili mohuwaliya* ‘kepada hadirin yang di kiri kanan kami’

(5) *Ode mongopulu lahidiya* ‘serta pemangku adat dan pembesar’  
(*sementara itu wakil pihak gadis molubo ‘memberi hormat’ kepada ta tombuluwo atau pembesar negeri degan menyampaikan maklumat sebagai berikut ini*).

(6) *Ami wato tiya owali mayi olanto eeya* ‘perkenankan kami melaporkan kepada tuan’

(7) *Wolo mongowutatonto eeya* ‘dan saudara-saudara yang hadir’

(8) *Wau mongotiyamanto* ‘dan bapak-bapak’

(9) *Wau mongotilanto eeya* ‘dan ibu-ibu’

(10) *Huhuluta layi’o* ‘bahwa utusan pihak jejak’

(11) *Mamohile molumula poloti’o* ‘sudah bermohon untuk memulai pembicaraan’

(*setelah itu wakil pihak gadis kembali pada posisi duduk semula melanjutkan penyampaian kepada wakil pihak jejak sebagai berikut ini*).

(12) *To u wato tiya maa lo layiliya* ‘setelah kami telah memohon perkenan’

(13) *Ode tili mohuwaliya* ‘ke kiri dan ke kanan’

(14) *Ode bubato wau mongopulu hihaadiriya* ‘serta para hadirin’

(15) *Ito debo maaiziniya* ‘Anda sudah beroleh izin’

(16) *U maa molumula molo’iya* ‘untuk memulai pembicaraan’

(17) *Wonu ito maamomonggato* ‘apabila Anda akan memulai’

(18) *Wu'udu u maapolhulato* 'dengan tutur adat kami pun bersedia menyambut'

**Bahasa Layi'o (1b)**

- (10) *Alhamdulillah* 'syukur kepada Allah'
- (11) *Amiyaatiya maalo'otoduwo dalalo* 'telah beroleh izin'
- (12) *U maamowali polenggotalo* 'sebagai dasar memulai pembicaraan'
- (13) *Bo to muloolo lo u diipo molenggota* 'tetapi sebelum kami memulai pembicaraan'
- (14) *Amiyaatiya maamohile ma'apu* 'kami memohon maaf'
- (15) *Bolo woluwo u hilaapu* 'apabila ada yang hilaf'
- (16) *Ma'apu lamiyatotiya* 'permintaan maaf kami'
- (17) *Ode mongodula'a wau mongowutato* 'kepada orang tua dan saudara-  
*hihaadiria* saudara yang hadir'
- (18) *Polu-polutu'o ode wutata utoliya* 'terutama kepada Anda sebagai wakil pihak gadis'
- (19) *Wolo mongopulu lahidiya* 'dan utamanya pembesar negeri'
- (20) *Bolo amiyaatiya tala yilayadu* 'jika kami salah berkata atau bertanya'
- (21) *Meyambola tala lumadu* 'atau salah menggunakan perumpamaan'
- (22) *Bolo tala habari* 'jika salah mencari kabar'
- (23) *Meyambola tala lapali* 'atau salah berkata'

(24) <i>Tu'udu diila taa odelo ito</i>	'bukan seperti Anda'
(25) <i>Wolo mongowutatonto</i>	'bersama saudara-saudara yang hadir'
(26) <i>Taa donggo he yilawadulo</i>	'yang masih dibujuk'
(27) <i>He lumadulo</i>	'yang masih ditelaah'
(28) <i>He habariolo</i>	'yang masih ditebak'
(29) <i>He lapaliyalo</i>	'yang masih teka-teki'
(30) <i>Wau diila tadelo amiyatiya tame</i>	'dan tidak seperti kami yang masih
(31) <i>hihaba-habaria</i>	'mencari-cari'
(32) <i>hiyala-yilawade</i>	'atau bertanya-tanya'
(33) <i>wau hi luma-lumade</i>	'atau mengupamakan'
(34) <i>bo donggo odito payu</i>	'tetapi masih demikian pola/aturan'
(35) <i>lo uduluwo mohutato</i>	'dua negeri ini'
(36) <i>wanu diila humayaapo</i>	'jika tidak diumpamakan'
(37) <i>diila mo'otoduwo ba'ato</i>	'tidak memperoleh bukti'
(38) <i>u mali mopo'opatato</i>	'untuk menyatakan'
(39) <i>wanu diila humayaalo</i>	'jika tidak diibaratkan'
(40) <i>diila mo'otoduwo dalalo</i>	'tidak menemukan jalan'
(41) <i>u maali polenggotalo</i>	'yang menjadi dasar pembicaraan'
(42) <i>ami wato tiyatawu botulo</i>	'kami ini tamu'
(43) <i>moma'apu mulo-mulo</i>	'mohon maaf terlebih dahulu'
(44) <i>diila lumba'a lumbulo</i>	'mohon tidak dianggap mengganggu'
(45) <i>dila bubuhetu wulo</i>	'mohon pula tidak diberi beban'

(46) <i>bo may motitidulo</i>	‘kami mendekatkan diri’
(47) <i>ma’apu boli ma’apu</i>	‘maaf dan maafkan lagi’
(48) <i>bolo woluwo u hiilapu</i>	‘jika ada yang hilaf’
(49) <i>maapu po’o-po’odaata</i>	‘maaf beribu maaf’
(50) <i>tu’udu donggo manusia biasa</i>	‘maklum karena masih manusi biasa;
(51) <i>donggo moodaata u olipata</i>	‘masih banyak yang dilupakan’
(52) <i>bolo mohaarapu potuhata</i>	‘mengharapkan petunjuk’
(53) <i>alihu ito mowali basarata</i>	‘agar kita seiya-sekata’
(54) <i>wanu ito basarata</i>	‘bila kita seiya-sekata’
(55) <i>hu’idu mowali rata</i>	‘gunung bias jadi rata’
(56) <i>mongopulu hitanggapa</i>	‘pembesar negeri mengamati dan merestui’
(57) <i>u mulo-mulo yilawadu lamiyaatiya</i>	‘yang pertama kami tanyakan’
(58) <i>olanto wutata utoliya</i>	‘kepada Anda sebagai wakil pihak gadis’
(59) <i>bolo woluwo ongongaala’a piloyiilia</i>	‘bila ada keluarga yang diundang’
(60) <i>wau dipoolu hihaadiria</i>	‘dan belum hadir di tempat’
(61) <i>ongongaala’a tiloduwo</i>	‘keluarga yang diundang’
(62) <i>wau dipooluwo</i>	‘dan belum hadir’
(63) <i>ongongaala’a yilawola tuladu</i>	‘keluarga yang dikirim undangan’
(64) <i>wau dipoolu mayilepapadu</i>	‘belum hadir di pertemuan ini’

### **Bahasa Wolato (2b)**

- (19) *Alhamdulillah ti utoliya duta-duta'a* 'segala puji bagi Allah, wakil dari pihak jejak berpijak'
- (20) *To yilawadu* 'pada pertanyaan'
- (21) *Wanu de ubilohelo lo tilo'o* 'bila dipandang dari kehadiran'
- (22) *Debo woluwo bubato maalehulo'o* 'sudah ada undangan yang hadir'
- (23) *Wau to bayahiyo lo todowo* 'dan dipandang dari segi undangan'
- (24) *Bo humaya odelo tuladu* 'laksana sepucuk surat'
- (25) *Demaatomatangalo bu'a-bu'adu* 'nantu ditunggu sementara dibaca'
- (26) *Wanu odelo kitabi* 'jika diibaratkan bagai Al-Quran'
- (27) *Demaatomatangalo demaangadi-ngadi* 'nantu ditunggu sementara mengaji'

### **Bahasa Layi'o (1c)**

- (65) *Alhamdulillah amiyatiya* 'segala puji bagi Allah'
- (66) *Maalo'otoduwo dalalo* 'kami sudah menemukan jalan'
- (67) *Umaamowali polenggotalo* 'dasar melanjutkan pembicaraan'
- (68) *Bo tomuloolo lo u diipo molenggota* 'sebelum dilanjutkan pembicaraan'
- (69) *Pe'entapo amiyaatiya mohilawadu* 'sekali lagi kami mohon bertanya'
- (70) *Olanto wolo mongowutatonto* 'kepada Anda dan saudara-saudara hadirin'
- (71) *Too woluwo lo ito wolo mongowutatonto* 'di antara pemangku adat dan hihaadiriya saudara- saudara hadirin'

(72) <i>Lotomatanga olamiyaatiya</i>	‘telah menanti kedatangan kami’
(73) <i>Yilohima losadiya</i>	‘menanti dengan kesiapan’
(74) <i>Losadiya lodapato</i>	‘menyiapkan dengan cermat’
(75) <i>U siladiya mohutato</i>	‘oleh kedua belah pihak keluarga’
(76) <i>Maa to tudu lowumbato</i>	‘sudah tersedia di atas pengalas’
(77) <i>To wolata lo mongodula’a</i>	‘dinantikan oleh para orang tua’
(78) <i>Wau mongowutato</i>	‘dan saudara-saudara’
(79) <i>Eleponu maadapa-dapato</i>	‘walaupun sudah nyata’
(80) <i>Hipipide hipitota</i>	‘duduk bersap dengan pakaian adat’
(81) <i>Tanu maataatoonu taa modihu tonggota</i>	‘siapa gerangan yang mewakili untuk berbicara’

### **Bahasa Wolato (2c)**

(28) <i>Amiyatiya ngololota</i>	‘kami beberapa orang’
(29) <i>Hihulo’a hipidu’ota</i>	‘duduk dengan tertib adat’
(30) <i>Demo bubulota</i>	‘nanti bergiliran’
(31) <i>U modihu tonggota</i>	‘memegang tampuk pimpinan’
(32) <i>Ti utoliya yila-yilapito</i>	‘utusan pihak lelaki mohon ketegasan’
(33) <i>Oponu bongota mopahutay</i>	‘biarlah salah seorang yang tampil’
(34) <i>Wonu moli lo dianuhe lolo’iya</i>	‘kalau memperhatikan urutan pembicaraan’
(35) <i>Lo payu lo lipu botiya</i>	‘ketentuan adat negeri ini’
(36) <i>Ta maamotinggaiya</i>	‘yang saling bersahutan’

- (37) *Wonu ito mohile mopo 'opatato* 'jika Anda mohon kepastian'
- (38) *Taa mulo-mulo luntu dulango wolato* 'yang lebih dahulu tampil sebagai tampuk pimpinan'
- (39) *Wanu hele to ba'ato* 'jika dilihat melalui tanda'
- (40) *Ta dila moluto* 'yang berperwakan tidak terlalu tinggi'
- (41) *Wau diila ta'ubu-ta'ubu mato* 'dan belum memakai kaca mata'

**Bahasa Layi'o (1d)**

- (82) *Alhamdulillah* 'segala puji bagi Allah'
- (83) *Maalopatato olamiyaatiya* 'sudah jelas bagi kami'
- (84) *To owoluwo lo tahihaad' iriya* 'di antara para hadirin'
- (85) *Taamowali utoliya* 'yang menjadi tampuk pembicaraan'
- (86) *Taamanja-manja tamopia* 'orang yang gagah dan perkasa'
- (87) *Taabohulio luntu dulango wolato* 'yang lebih dahulu sebagai juru bicara'
- (88) *Taa diipo ta'u-ta'ubu mato* 'adalah orang yang belum memakai kaca mata'
- (89) *Olamiyatiya maalopatato* 'bagi kami sudah jelas'
- (90) *Taabohulio luntu dulango wolato* 'yang pertama-tama sebagai juru bicara'
- (91) *Alihu ito maamodapato* 'agar Anda akan bersiap-siap'
- (92) *Ngopangge lo adaati lo wombato* 'setangkai adat yang tersedia'



- (93) *Maapopoto 'opuwolo tomongowutato* ‘akan diserahkan kepada saudara-saudara’
- (94) *De uwito yito tonggu lo lowungowa* ‘yakni adat pembuka kata’
- (95) *Tuwoto u maalehelumo* ‘sebagai tanda sudah sepakat’
- (96) *Mopotuwau dulungo* ‘menyatukan kehendak’
- (97) *Boliwolodutoyungo* ‘yang diiringi dengan payung’

**Bahasa Wolato (2d)**

- (42) *Tonggu lotolobalango* ‘adat pembuka kata dalam peminangan’
- (43) *Malotua-tuango* ‘diisi dalam wadah istimewa’
- (44) *Botiya maahu 'oolo* ‘kini akan dibuka’
- (45) *Ito maatoduwolo* ‘Anda dipersilahkan’
- (46) *Ma'apu hulo-hulo 'o* ‘dimaafkan di tempat duduk’
- (47) *Tonggu maatolimoolo* ‘adat pembuka kami sudah terima’

**Bahasa Layi'o (1e)**

- (98) *Assalaamu Alaikum Waarakhmatullaahi Wabaraakatuh!* ‘Keselamatan dan keberkahan bagi kamu sekalian!’
- (99) *Alhamdulillah Rabbil Alaamin, Wabihi Nastainu, Alaa Umuriddunia Waddini, Wassalaatu Alaasayidina Muhammadin Wa Alaa Alihi Wa Sahbihi Ajemaiin. Syukuru wau dewo popolayi'onto ode hadratiliyo eeya ohu'uwo lo alaamu mo'a'aamila ima-imatomayi dunia botiya wolopolo'utiyaaliyo wau aagama, tu'udu ilomata lo kudurati wau iradatiliy, ito maameelolotaluwa to bilulo'a maalimomota wau*

*maalolamahe to saa'ati botiya* 'syukur dan puji dipanjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai penguasa alam semesta, pelindung segala sesuatunya dan agama yang menjadi keyakinan kita, karena kudrat dan iradatNyalah kita dapat dipertemukan di majelis yang mulia berbahagia ini'.

(100) *Salawati wau salaamu popolayi'onto mola ode nabiinto Muhammadin SAW tanggalepatama'o ode tonulola ongongaala'a lodudu'a oliyo wolo totonula hihilingaliyo, wau du'aanto ito helu-helumo to bilulo'a mowali molimomoto wau molamahe to saa'ati botiya, popowaliyomayi lo Allahu Taa'aala talayi-layita tima-timamamanga to syare'atiliyo*, 'shalawat dan taslim dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW dan keluarganya serta para sahabat dan pengikutnya kita doakan, kiranya dapat memperoleh petunjuk dari Allah SWT, menjadi hamba yang taat menjalankan syareatNya'.

(101) *Tomomooli leeto amiyatiya hihulata layi'o bo pilopodulungiyomayi liwalaonto wutatonto ti Hungina'a motolidile helu-helumo wolo ongongalaa'a limongoliyo de'utoliyo talomantala bantaliyo Leme Asia wau Lile Asia motolodile wau talu-talumayi ode olanto wolo mongowutatonto wau dulu-dulungo ode liwala'onto wutatonto Ti Ta'uwa Lo Daata Leme Saja wau Lile Saja motolodile helu-helumo wolo ongongaala'a lingoliyo* 'selanjutnya, kami selaku utusan keluarga datang berkunjung di tempat yang mulia ini mengemban amanat dari penyandang gelar adat Ti Hungina'a beserta istri dan keluarga yang bertindak atas nama *Leme Asia* suami istri sekeluarga berhasrat

menyampaikan amanat kepada penyandang gelar adat *Ta'uwa Lo Daata Leme Saja* bersama istri dan keluarga'.

(102) *Dulungo lamiyatiya deuyitolo to mimbihi wumbuta lo hilawo lo banta la'i liwala'onto Leme Aasia motolidile taa unteliyo te Ibrahiima wolo banta buwa liwalaonto Ta'uwa Lo Daata Leme Saja motolodile ta'unteliyo ti Syaara*, 'maksud utama kami adalah menyangkut hubungan pribadi dari putra yang bernama Ibrahim dan putrid yang bernama Syaara'.

Selanjutnya!

(103) *Debo odelo taheliyonto wolo mongowutatonto ilohangata mayi tomotiyombunto* 'sebagaimana tutur kata para leluhur'

(104) *Hulawanto ngopata* 'ibarat memiliki seuntai emas'

(105) *Wahu to bubalato* 'berada dalam kamar'

(106) *Bilalu lo paramata* 'dibalu dengan permata'

(107) *Tineliyo dunggilata* 'sinarnya gemilang'

(108) *Bulilangiyo mola to maka* 'cahayanya berkilau sampai ke mekah'

(109) *Taa hipata-patata* 'yang brtanya-tanya'

Berdasarkan ungkapan bahasa yang disampaikan oleh *layi'o* dan *wolato* dalam bahasa *motolobalango* 'bahasa peminangan' tersebut terdapat ungkapan bahasa yang membangun karakter. Setelah dianalisis karakter yang ada terdiri atas: (1) karakter saling menghargai; (2) karakter pandai bersyukur; (3) karakter keindahan; (4) karakter kebersihan; (5) karakter keterampilan; (6) karakter budi

pekerti yang tinggi; (7) karakter kesopanan; (8) karakter kesantunan; dan (9) karakter kebersamaan.

### (1) Karakter Saling Menghargai

#### Bahasa *Wolato* (2a)

- (1) *Tomuloolo lo'u diipo iziniya* 'sebelumizinkan'
- (2) *Ito wutata utoliya* 'Anda sebagai wakil jejak'
- (3) *Ami wato tiya donggo molayiliya* 'kami minta izin terlebih dahulu'
- (4) *Ode tili mohuwaliya* 'kepada hadirin yang di kiri kanan kami'
- (5) *Ode mongopulu lahidiya* 'serta pemangku adat dan pembesar'

(Sementara itu wakil pihak gadis *molubo* 'memberi hormat' kepada *ta tombuluwo* atau pembesar negeri *degan* menyampaikan maklumat sebagai berikut ini).

- (6) *Ami wato tiya owali mayi olanto eeya* 'perkenankan kami melaporkan kepada tuan'
- (7) *Wolo mongowutatonto eeya* 'dan saudara-saudara yang hadir'
- (8) *Wau mongotiyamanto* 'dan bapak-bapak'
- (9) *Wau mongotiilanto eeya* 'dan ibu-ibu'
- (10) *Huhuluta layi'o* 'bahwa utusan pihak jejak'
- (11) *Mamohile molumula poloti'o* 'sudah bermohon untuk memulai pembicaraan'

Ungkapan bahasa yang disampaikan oleh *wolato* 'wakil pihak perempuan' ke pihak *layi'o* 'wakil dari pihak laki-laki' mengandung karakter saling menghargai yang terrepresentasi dari kalimat (1) sampai (11). Ungkapan bahasa (1) sampai (5) isinya adalah memberi jawaban kepada pihak *layi'o* 'wakil

dari pihak laki-laki’, tetapi harus memohon restu dari para undangan yang hadir baik yang di sebelah kiri maupun yang di sebelah kanan *wolato* dengan tujuan sebagai suatu penghargaan. Ungkapan bahasa (6) sampai (11) isinya adalah laporan kepada para undangan untuk beroleh restu. Setelah direstui oleh para undangan, maka *wolato* akan kembali ke posisi duduk semula dan akan memberi jawaban atas permintaan *layi’o*.

## (2) Karakter Pandai Bersyukur

Karakter pandai bersyukur terdapat pada ungkapan bahasa *layi’o* dan pada ungkapan bahasa *wolato* antara lain tampak pada ungkapan bahasa berikut ini.

### Bahasa *Layi’o* (1b)

- (10) *Alhamdulillah* ‘syukur kepada Allah’  
(11) *Amiyaatiya maalo’otoduwo dalalo* ‘telah beroleh izin’  
(12) *U maamowali polenggotalo* ‘sebagai dasar memulai’  
(13) ...

### Bahasa *Wolato* (2b)

- (19) *Alhamdulillah ti utoliya duta-duta’a* ‘segala puji bagi Allah, wakil dari pihak jejak berpijak’  
(20) *To yilawadu* ‘pada pertanyaan’  
(21) *Wanu de ubilohelo lo tilo’o* ‘bila dipandang dari kehadiran’  
(22) *Debo woluwo bubato maalehulo’o* ‘sudah ada undangan yang hadir’  
(23) *Wau to bayahiyo lo toduwo* ‘dan dipandang dari segi undangan’

Ungkapan bahasa (10), (11), dan (12) yang terdapat dalam ungkapan bahasa *layi'o* berisi tentang syukuran karena telah memperoleh izin dari pihak perempuan untuk melanjutkan penyampaian maksud dan tujuan dari pihak laki-laki. Ungkapan bahasa (19), (20), (21), (22), dan (23) berisi tentang syukuran karena para undangan yang hadir telah memenuhi syarat untuk dimulainya acara peminangn ini.

### **(3) Karakter Keindahan**

#### **Bahasa *Layi'o* (1c)**

- (77) *To wolata lo mongodula'a* 'dinantikan oleh para orang tua'  
(78) *Wau mongowutato* 'dan saudara-saudara'  
(79) *Eleponu maadapa-dapato* 'walaupun sudah nyata'  
(80) *Hipipide hipitota* 'duduk bersap dengan pakaian adat'  
(81) *Tanu maataatoonu taa modihu tonggota* 'siapa gerangan yang mewakili untuk berbicara.'

Ungkapan bahasa (77), (78), (79), (80), dan (81) mengandung karakter keindahan karena para undangan yang hadir memakai pakaian khusus *motolobalango* 'peminangan' yang berbeda dengan pakaian untuk acara lainnya. Jika dipandang berkesan sangat indah, karena baik kaum bapak maupun kaum ibu duduk sesuai tempat duduk yang menurut aturan adat-istiadat dengan pakaian yang sudah ditentukan.

### **(4) Karakter Kebersihan**

#### **Bahasa *Layi'o* (1a)**

- (1) *Amiyaatiya maatilumapalayi* 'kami telah hadir di tempat ini'

- (2) *Wau maamayi lopo 'ilalo* 'dan telah memberi tahu sebelumnya'
- (3) *Maalonga' atayi dalalo* 'telah memenuhi persyaratan adat'
- (4) *Wanu maaiziniyalo* 'jika telah diizinkan'
- (5) *Woluwo uma maamowali lo' iyaalo* 'ada yang akan disampaikan'

Ungkapan bahasa (1), (2), (3), (4), dan (5) dalam bahasa *layi'o* ini mengandung karakter kebersihan karena sebelum pihak lelaki berkunjung ke pihak perempuan, terlebih dahulu pihak lelaki mengadakan pembersihan jalan yang sesuai persyaratan adat-istiadat. Jika pembersihan jalan ini telah dilakukan oleh pihak lelaki, maka peminangan boleh dilanjutkan. Pembersihan yang sesuai dengan persyaratan adat-istiadat ini bertujuan agar niat peminangan ini dapat terhindar dari rintangan sebagai penyebab tidak tercapainya tujuan yang dimaksud.

#### **(5) Karakter Keterampilan**

Karakter keterampilan ini tampak pada semua ungkapan bahasa yang disampaikan baik oleh *layi'o* maupun oleh *wolato*. Ungkapan bahasa *layi'o* mulai dari (1) sampai dengan (109) dan ungkapan bahasa *wolato* mulai dari (1) sampai dengan (47). Ungkapan bahasa yang dilontarkan seperti puisi. Bahasa *motolobalango* 'bahasa peminangan' disesuaikan dengan konteksnya yang tergantung pada keterampilan *utoliya* 'hulubalang' (ungkapan bahasa *layi'o* dan ungkapan bahasa *wolato*).

## (6) Karakter Budi Pekerti yang Tinggi

### Bahasa *Layi'o* (1e)

(102) *Dulungo lamiyatiya deuyitolo to mimbihi wumbuta lo hilawo lo banta la'i liwala'onto Leme Aasia motolidile taa unteliyo te Ibrahiima wolo banta buwa liwalaonto Ta'uwa Lo Daata Leme Saja motolodile ta'unteliyo ti Syaara*, 'maksud utama kami adalah menyangkut hubungan pribadi dari putra yang bernama Ibrahim dan putrid yang bernama Syaara'.

Selanjutnya!

(103) *Debo odelo taheliyonto wolo mongowutatonto ilohangata mayi tomotiyombunto* 'sebagaimana tutur kata para leluhur'

(104) *Hulawanto ngopata* 'ibarat memiliki seuntai emas'

(105) *Wahu to bubalato* 'berada dalam kamar'

(106) *Bilalu lo paramata* 'dibalu dengan permata'

(107) *Tineliyo dunggilata* 'sinarnya gemilang'

(108) *Bulilangiyo mola to maka* 'cahayanya berkilau sampai ke mekah'

(109) *Taa hipata-patata* 'yang brtanya-tanya'

Ungkapan bahasa (102), (103), (104), (105), (106), (107), (108), dan (109) disampaikan oleh *layi'o* 'wakil dari pihak laki-laki' dengan bijaksana dan penuh kewaspadaan agar *wolato* 'wakil dari pihak perempuan' dapat menerimanya dengan baik. Ungkapan bahasa ini berisi tentang keingintahuan posisi atau keadaan perempuan yang dipinang.



## (7) Karakter Kesopanan

### Bahasa *Layi'o* (1b)

(42) <i>ami wato tiyatawu botulo</i>	‘kami ini tamu’
(43) <i>moma'apu mulo-mulo</i>	‘mohon maaf terlebih dahulu’
(44) <i>diila lumba'a lumbulo</i>	‘mohon tidak dianggap mengganggu’
(45) <i>dila bubuhetu wulo</i>	‘mohon pula tidak diberi beban’
(46) <i>bo may motitidulo</i>	‘kami mendekatkan diri’
(47) <i>ma'apu boli ma'apu</i>	‘maaf dan maafkan lagi’
(48) <i>bolo woluwo u hiilapu</i>	‘jika ada yang hilaf’
(49) <i>maapu po'o-po'odaata</i>	‘maaf beribu maaf’
(50) <i>tu'udu donggo manusia biasa</i>	‘maklum karena masih manusi biasa;
(51) <i>donggo moodaata u olipata</i>	‘masih banyak yang dilupakan’
(52) <i>bolo mohaarapu potuhata</i>	‘mengharapkan petunjuk’

Ungkapan bahasa *layi'o* yang tampak pada ungkapan bahasa (42) sampai dengan (52) mengandung karakter kesopanan karena isinya tentang kesadaran sebagai tamu yang berkunjung ke rumah orang lain dengan membawa amanah yang penuh dengan pengharapan.

## (8) Karakter Kesantunan

Karakter kesantunan dalam bahasa *motolobalango* ‘bahasa peminangan’ terrepresentasi dalam kalimat-kalimat berikut ini.

### Bahasa *Wolato* (2d)

- (42) *Tonggu lotolobalango* ‘adat pembuka kata dalam peminangan’
- (43) *Malotua-tuango* ‘diisi dalam wadah istimewa’
- (44) *Botiya maahu’oolo* ‘kini akan dibuka’
- (45) *Ito maatoduwolo* ‘Anda dipersilahkan’
- (46) *Ma’apu hulo-hulo’o* ‘dimaafkan di tempat duduk’
- (47) *Tonggu maatolimoolo* ‘adat pembuka kami sudah terima’

Dalam ungkapan bahasa (42) sampai dengan (47) isinya adalah pemakluman adat *motolobalango* ‘peminangan’ yang disampaikan dengan bahasa yang santun.

## (9) Karakter Kebersamaan

### Bahasa *Layi’o* (1d)

- (91) *Alihu ito maamodapato* ‘agar Anda akan bersiap-siap’
- (92) *Ngopangge lo adaati lo wombato* ‘setangkai adat yang tersedia’
- (93) *Maapopoto’opuwolo tomongowutato* ‘akan diserahkan kepada saudara-saudara’
- (94) *De uwito yito tonggu lo lowunggowa* ‘yakni adat pembuka kata’
- (95) *Tuwoto u maalehelumo* ‘sebagai tanda sudah sepakat’
- (96) *Mopotuwau dulungo* ‘menyatukan kehendak’
- (97) *Boliwolodutoyungo* ‘yang diiringi dengan payung’

Ungkapan bahasa (91) sampai (97) yang disampaikan oleh *layi’o* ke pihak *wolato* mengandung kebersamaan yaitu kesepakatan yang menyatukan kehendak dalam mempersatukan kedua mempelai.

b) Sastra

*Palebohu*

Kata '*palebohu*' dalam bahasa Gorontalo disepadankan dengan '*nasihat*' dalam bahasa Indonesia. Selain itu *palebohu* digolongkan pada jenis puisi.

***Palebohu (a) yang ditujukan kepada kedua mempelai yang bersanding di pelaminan.***

- |  |  |
|--|--|
| (1) <i>Tibulentiti mopiya</i>                | 'pasangan pengantin yang bahagia'  |
| (2) <i>Hihulo'a titiliya</i>                 | 'duduk berdampingan'   |
| (3) <i>Wolotamaa ilopiliya</i>               | 'dengan orang yang dicintai'   |
| (4) <i>Maapohutu lahiidiya</i>               | 'akan menjadi tuan di rumah ini'   |
| (5) <i>Lo tato bele botiya</i>               | 'oleh orang-orang yang ada di rumah ini'   |
| (6) <i>Diila bolo potitiwanggango</i>        | 'jangan menjadi sombong'   |
| (7) <i>Dila tambiya lo lango</i>             | 'lalat pun tidak akan mendekat'  |
| (8) <i>Wonu bolo motitiwanggango</i>         | ' <i>diila tumuhu tumango</i> 'jika akan menyombongkan diri tidak akan berkembang' |
| (9) <i>Wonu motitiwoyoto</i>                 | 'jika rendah hati'   |
| (10) <i>Luntuwa lo wolipopo</i>              | 'akan didekati burung bercahaya'   |
| (11) <i>U mopiyo dumo'oto</i>                | 'kebaikan akan melekat'  |
| (12) <i>Tibulentiti bulayi</i>               | 'pengantin yang mempelai'  |
| (13) <i>Maayi lo layi'ayi</i>                | 'yang sudah melangkah'   |
| (14) <i>Diila bolo potitilanggato buwayi</i> | 'jangan jadi orang yang congkak'   |
| (15) <i>Wonu bolo motitilanggato</i>         | 'jika menjadi congkak'   |
| (16) <i>mo'o putu u mohutato.</i>            | 'memutuskan persaudaraan'  |

***Palebohu (b)* yang ditujukan kepada khalifah atau pimpinan yang dinobatkan.**

(1) <i>hale lolahuwa daata</i>	‘tatatertib negara’
(2) <i>dahayimu hulalata</i>	‘jagalalah olehmu’
(3) <i>wuudiyo bubalata</i>	‘adat-istiadat’
(4) <i>tunggulo u ilomata</i>	‘agar harum namamu’
(5) <i>to bantuwombu ilata</i>	‘sampai pada anak cucu’
(6) <i>ami tiyombu tumudu</i>	‘kami kakek-nenek pendukung’
(7) <i>hiyolota lo wuudu</i>	‘bersiap dengan adat-istiadat’
(8) <i>wonu motitihutudu</i>	‘apabila khilaf’
(9) <i>to’olanto tuudu</i>	‘engkaulah pemberi petunjuk’
(10) <i>wonu bolo mobunggalo</i>	‘engkaulah yang membetulkan’
(11) <i>wonu bolo humaya’o</i>	‘apabila salah paham’
(12) <i>to’olanto tombula’o</i>	‘pada engkau takaran’
(13) <i>to lipu pilo humbuwa</i>	‘dalam wilayah asal sendiri’
(14) <i>mo’o piyo lahuwa</i>	‘menjaga adat-istiadat’
(15) <i>dilabolo ohu’uwa</i>	‘jangan dikasari’
(16) <i>mowali hi lipu-lipuwa</i>	‘menjadi bercerai-berai’.
(17) <i>Aadati lo hunggia</i>	‘adat para leluhur’
(18) <i>To uyito to utiya</i>	‘dari dahulu sampai sekarang’
(19) <i>Mayi lapato pilo akajia</i>	‘sudah disumpah dan disepakati’
(20) <i>Lo taa mohu-mohuwaliya</i>	‘oleh kedua belah pihak’
(21) <i>Debo po’o amalia</i>	‘harus selalu diamalkan’

- (22) *Wahu tima mo 'alia* 'agar tidak terjadi kesalahpahaman'
- (23) *Aadati lo lahuwa* 'adat lima negeri'
- (24) *Ma hi hantala hi tahuwa* 'sudah terpatri dan terjaga'
- (25) *Dahalo moyilawowa* 'dijaga jangan sampai dilupakan'
- (26) *To aadati Suwawa, Hulontalo Limutu* 'adat Suwawa, Gorontalo, Limboto'
- (27) *Dahayi bolo moputu* 'dijaga dan dilestarikan'
- (28) *Didu taa boli-boli'a* 'jangan diubah-ubah'
- (29) *Adati ma dili-dilito* 'adat yang sudah terpola'
- (30) *Bolo mopo ayito* 'tinggal mengaitkan atau menyatukan'
- (31) *Aadati ma dapa-dapato* 'adat sudah terpatri'
- (32) *Bolomopo 'o patato* 'tinggal memperjelas atau menyatakan'

*Palebohu (a)* adalah pemberian nasihat kepada pengantin yang sedang bersanding di pelaminan. *Palebohu (a)* mulai dari larik (1) sampai dengan (16) berisi tentang nasihat kepada kedua mempelai agar mereka tidak boleh congkak, tidak boleh merasa lebih tinggi dari yang lainnya. *Palebohu* ini disampaikan oleh salah seorang tokoh adat yang dipercaya. Jika ditelaah larik-larik tersebut dapat membangun karakter baik budi.

*Palebohu (b)* adalah pemberian nasihat kepada khalifah atau pimpinan yang telah dinobatkan. Larik (1) sampai dengan larik (5) berisi pesan harus menjaga adat-istiadat agar memiliki nama yang hrum sampai ke anak cucu. Dalam larik (6) sampai dengan larik (16) berisi pesan tentang seorang khalifah atau pemimpin harus menjadi teladan dan dapat memberikan suatu keputusan yang adil

apabila ada yang khilaf agar rakyat tidak saling bertengkar dan akibatnya tanpa persatuan. Larik-larik ini membangun karakter keteladanan dan keadilan. Larik (17) sampai dengan (32) berisi pesan tentang hal adat dan peradatan agar diamalkan dan dilestarikan dan juga tidak dapat diubah-ubah lagi karena sudah dipolakan. Dalam larik-larik ini menyatakan bahwa seorang pemimpin tidak dapat mengubah adat yang telah disepakati oleh para leluhur, sebagai tugas khalifah atau pemimpin hanyalah melaksanakan dan mempertanggungjawabkannya di hadapan para rakyatnya. Karakter yang dibangun dalam larik-larik ini adalah tanggung jawab dan kepatuhan atau loyal terhadap apa yang sudah menjadi kesepakatan bersama.

### ***Lohidu***

Kata *Lohidu* dalam bahasa Gorontalo adalah yang berupa lagu atau nyanyian yang dilakukan oleh seseorang ketika dalam keadaan senang atau gembira. Misalnya, di saat para nelayan kembali dari menangkap ikan di danau; seorang ayah yang sedang menidurkan anaknya; atau juga seseorang yang sedang membuat jarring penangkap ikan; dan lain-lain. Berikut ini dibahas salah satu *lohidu* yang isinya tentang ***Ibu Tiri***.

- |                                   |                             |
|-----------------------------------|-----------------------------|
| 1) <i>Lohidu ti maama uwato'o</i> | 'nyanyian mama tiri'        |
| 2) <i>malo sambe dilutola'u</i>   | 'sudah cukup kesabaranku'   |
| 3) <i>ilotola limaama</i>         | 'ditinggalkan ibuku'        |
| 4) <i>openu maagantilio</i>       | 'biar sudah ada pengganti'  |
| 5) <i>timaama uwato'o</i>         | 'ibu tiri'                  |
| 6) <i>bomotoli'angi papa</i>      | 'hanya sayang kepada bapak' |

7) <i>to 'uwoluwo ti papa</i>	'kalau ada bapak'
8) <i>tio mopiyo ola 'u</i>	'sayang kepadaku'
9) <i>to 'umaatilolalio li papa</i>	'jika bapak tiada'
10) <i>bopuwayo wau tadia</i>	'hanya makian dan sumpah'
11) <i>u hepopolihuwolio</i>	'yang dimandikan'
12) <i>wau hewumbadelio</i>	'dan dipukulinya'
13) <i>maama wuto 'o</i>	'ibu tiri'
14) <i>po 'otoli 'angamayi waatiya</i>	'sayangilah saya'
15) <i>odelo wala 'umu tutu</i>	'seperti anakmu sendiri'
16) <i>openu diila pilotutu</i>	'walaupun tidak lahir dari kandunganmu
17) <i>timaama wuwato 'o</i>	'ibu tiri'
18) <i>molani ila huto-huto 'o</i>	'menyediakan makanan dengan muka cemberut'
19) <i>mopo 'a milo-milo 'o</i>	'memberi makan tidak ikhlas'
20) <i>timaama wuwato 'o</i>	'ibu tiri'
21) <i>Awati 'olo timaama</i>	'kasihan ibuku'
22) <i>bisimila momulai</i>	'mulailah dengan baca Bismillah'
23) <i>delo pooeelamayi</i>	'ingatlah saya'
24) <i>poo 'elamayi batanga</i>	'ingatlah jasat'
25) <i>eeya maa 'olambanga</i>	'Tuhan akan dilangkahi'
26) <i>awati 'olo ti maama</i>	'kasihan ibuku'
27) <i>tuhata otoli 'anga</i>	'wajar disayangi'
28) <i>lopo 'owali batanga</i>	'melahirkan diriku'

29) <i>to dulahu Juma 'ati</i>	'di hari Jumat'
30) <i>lo 'ingadi salawati</i>	'membaca sholawat'
31) <i>oli imamu jati</i>	'imam yang sejati'
32) <i>hilawo malo nilapi</i>	'jiwa yang sudah tulus'
33) <i>timongoli mongobuwa</i>	'kalian perempuan'
34) <i>po 'opatata yintuwa</i>	'perjelas dan pertanyakan'
35) <i>huta mola odutuwa</i>	'tanah menjadi tempat kubur'
36) <i>wanu diila otaawamu</i>	'kalau tidak diketahuimu'
37) <i>eelayimola batangamu</i>	'ingatlah dirimu'
38) <i>pintu piloluwalamu</i>	'tempat kelahiranmu'
39) <i>wanu diila yintuwomu</i>	'jika kamu tidak pertanyakan'
40) <i>wayu-wayuhu batangamu</i>	'tidak dapat dipastikan dirimu'
41) <i>pintu piloluwalamu</i>	'pintu tempat kau lahir'
42) <i>odelowa ode huta</i>	'terbawa ke liang lahat'
43) <i>mate hi helu-heluta</i>	'mati dengan tidak wajar'
44) <i>mato hitilu-tilupa</i>	'mata membelalak'
45) <i>oluwanti hipongalupa</i>	'dikerumuni cacing'
46) <i>tapu hipobuyuhuta</i>	'daging tubuh bertaburan'
47) <i>tulalo hipopahuta</i>	'tulang terlepas-lepas'
48) <i>laailaahailallah</i>	'tiada tuhan selain Allah'
49) <i>hiyambola yiliyala</i>	'sedangkan plasenta'
50) <i>mola mohima to dala</i>	'akan menunggu di jalan'
51) <i>to padengo muhusara</i>	'di padang mahsyar'
52) <i>to wakutu gara-gara</i>	'di waktu yang sengsara'



53) <i>maamola botu-botu</i>	‘sudah menjadi membatu’
54) <i>maamola motituodu</i>	‘sudah menjadi patok’
55) <i>ohila motinggo ’odu</i>	‘suka memeluk’
56) <i>titimengaliyo mohuto</i>	‘mau tempatnya’
57) <i>to poyonggi wau wohuta</i>	‘di pinggang dan panggul’
58) <i>odelo u hi tihuta</i>	‘seperti terikat’
59) <i>batanga maa tosikisa</i>	‘jasad tersiksa’
60) <i>mohintu momarakisa</i>	‘bertanya dan memeriksa’
61) <i>u mola polo ’ayita</i>	‘untuk tempat berpegang’
62) <i>bulonggo silolonia</i>	‘belanga bersiut’
63) <i>uwito polololangiya</i>	‘tempat berenang’
64) <i>tamojina mopipia</i>	‘bagi yang berzina dan melacur’
65) <i>tamojina mojuluhaka</i>	‘bagi yang berzina dan durhaka’
66) <i>hiwungguwa hi tapata</i>	‘terpampang terjerang’
67) <i>o tulu to nawaraka</i>	‘di api neraka’
68) <i>ito ma titiwoyoto</i>	‘kita merendahkan diri’
69) <i>u mopio dumo ’oto</i>	‘yang baik mendekat’
70) <i>ito motitiwanggango</i>	‘kita menyombongkan diri’
71) <i>diila tumuhu tumango</i>	‘tidak berpucuk, bercabang’
72) <i>u mopiyo mototango</i>	‘yang baik membeli’
73) <i>hula ’iyo motontango</i>	‘putiknya berguguran’
74) <i>batangiyo mohungo</i>	‘pohonnya tumbang’
75) <i>Tangolio motango</i>	‘cabangnya patah’
76) <i>Tiilo wau tiamo</i>	‘ibu dan ayah’

77) <i>Mayi lo titibulilango</i>	‘datang membayang’
78) <i>Bolo wolo u podanggango</i>	‘apa daya untuk memeluk’
79) <i>batanga tilonggowali</i>	‘jasad yang terjadi’
80) <i>lopopasi lo lapali</i>	‘memperkuat doa’
81) <i>po’odaatawa amali</i>	‘perbanyak amal’
82) <i>maa hiwadupa ajali</i>	‘telah mengintip azal’
83) <i>batanga lo huwalingo</i>	‘jasad telah kembali’
84) <i>eeya taa lololimo</i>	‘Tuhan yang menerima’
85) <i>ma’apu mongowutato</i>	‘maaf saudara-saudara’
86) <i>tabe mayilapato</i>	‘ <i>lohidu</i> telah selesai’
87) <i>mohintu modianggato</i>	‘bertanya melangkah’
88) <i>batanga tilu-tilutu</i>	‘jasad yang dibesarkan’
89) <i>tilu-tilutu batanga</i>	‘dibesarkan jasad’
90) <i>eeya tayilohutu</i>	‘Tuhan yang menciptakan’
91) <i>eeya tayilohama</i>	‘Tuhan yang menciptakan,

Larik *lohidu* mulai dari (1) sampai dengan larik (13) menceritakan tentang seorang ibu tiri yang kejam, sayang kepada anak tirinya ketika di hadapan ayahnya, jika ayahnya tiada maka anak tirinya itu diperlakukan melewati batas kewajaran seperti dicaci-maki bahkan dipukuli. Larik (14) sampai dengan (16) berisi tentang permohonan seorang anak tiri kepada ibu tirinya untuk disayangi dan dikasihi bagai anak kandungnya sendiri. Larik (17) sampai (20) berisi tentang seorang ibu tiri yang tidak pernah ada rasa keikhlasan terhadap anak tirinya baik memberi makanan maupun yang lainnya. Larik (21) sampai dengan larik (28) isinya adalah seorang anak yang ingat kepada ibu kandungnya yang wajar harus

disayangi. Larik (29) sampai dengan (32) isinya adalah pada hari Jumat membaca sholawat Nabi. Larik (33) sampai dengan (61) berisi tentang pesan kepada kaum perempuan harus memperjelas tanah tempat dia dikuburkan dan tempatnya dia lahir ke dunia ini. Jika hal ini tidak diperjelas, maka ketika sakratulmaut akan terjadi ketidakwajaran dalam menghembuskan nafas terakhir, bahkan dikatakan tali plasenta pun akan menunggu dan menyiksa. Larik (62) sampai dengan (91) berbicara tentang perempuan yang berzina akan digoreng seperti ikan yang dilepas di dalam minyak yang mendidih dan dibakar di atas api neraka. Selain itu dipesankan pula jangan congkak dan sombong kebaikan dan kedamaian tidak akan didapatkan dan harus memperbanyak amal karena azal akan tiba. Berdasarkan telaah larik-larik tersebut, dapat dikatakan bahwa karakter yang dibangun adalah karakter amanah, kejujuran, dan rendah hati.

### ***Tuja'i***

*Tuja'i* adalah sejenis puisi lisan Gorontalo yang disampaikan oleh seorang tokoh adat kepada setiap orang yang menikah atau yang meninggal yang tergolong elit atau yang termasuk bangsawan atau keturunan raja-raja. *Tuja'i* pula berisi nasihat dan peringatan. Simaklah *tuja'i* berikut ini.

#### ***Tuja'i rahasia lo bele.***

- |                                  |                            |
|----------------------------------|----------------------------|
| (1) <i>Mohelu wopato bali</i>    | 'empat jenis musuh'        |
| (2) <i>Tuwoto diila mowali</i>   | 'tandanya tidak jadi'      |
| (3) <i>De tonggadu ajali</i>     | 'nanti tiba ajal'          |
| (4) <i>Bolo meenggi u kakali</i> | 'akan hilang yang kekal'   |
| (5) <i>Oyintaliyo dunia</i>      | 'pertama duniawi'          |
| (6) <i>Mayilo 'otaabiya</i>      | 'membuat manusia tertarik' |

- |                               |                                |
|-------------------------------|--------------------------------|
| (7) <i>Maasukali ohuliya</i>  | ‘sudah susah dilepaskan’       |
| (8) <i>Dee mate o napia</i>   | ‘nanti tiba ajal ditinggalkan’ |
| (9) <i>Dunia diila kakali</i> | ‘dunia tidak kekal’            |

Larik (1) sampai dengan (10) menyatakan terdapat empat jenis musuh menandakan tidak ada yang terjadi sampai ajal tiba. Dunia yang begitu indah dan menarik jika ajal tiba suatu saat akan ditinggalkan pula.

- |                                      |                               |
|--------------------------------------|-------------------------------|
| (10) <i>Tuwotiyo u mowali</i>        | ‘tanda yang terjadi’          |
| (11) <i>Luludemu lo’amali</i>        | ‘bersihkan dengan amal’       |
| (12) <i>Wolohilawo sabari</i>        | ‘dengan kesabaran hati’       |
| (13) <i>Dunia piloyitohe</i>         | ‘dunia tempat bermain’        |
| (14) <i>Piohiyo bililohe</i>         | ‘sangat baik dipandang’       |
| (15) <i>Aakhiri bomo oohe</i>        | ‘pada akhirnya menakutkan’    |
| (16) <i>Meyilo’opate tohe</i>        | ‘mematikan lampu/cahaya’      |
| (17) <i>Dunia otoli’ango</i>         | ‘dunia yang dicintai’         |
| (18) <i>Bo’o racungi o tuhiyango</i> | ‘hanya teselip racun /duri’   |
| (19) <i>Moladi’o momunggang</i>      | ‘menusuk menanduk’            |
| (20) <i>Delo hale lo munggiango</i>  | ‘bagaikan tingkah ikan hiyu’  |
| (21) <i>Dunia bi’e-bi’elo</i>        | ‘dunia begitu elok dan gagah’ |
| (22) <i>Aakhiri molomelo</i>         | ‘akhirnya hancur’             |
| (23) <i>Mayi mohe-mohenelo</i>       | ‘kelak akan mengejar’         |
| (24) <i>Odelo hele to belo</i>       | ‘seperti udang di parit’      |

Larik (10) sampai dengan (24) mengutarakan bahwa dunia ini hanya tempat sandiwara, sangat baik apabila dipandang tetapi pada akhirnya menakutkan bahkan menjadi racun bagaikan tingkah laku ikan hiyu dapat

menusuk dan menanduk dan akhirnya hancur lebur. Larik-larik ini mengingatkan jangan sampai lupa diri larut dalam keindahan duniawi yang pada akhirnya lupa akan kematian. Dalam larik-larik ini membangun karakter tidak boleh sombong dengan keadaan dan keindahan dunia yang dimiliki karena semuanya fana tak berarti apa-apa.

(25) <i>Oluwolio silaki</i>	‘keduanya sakit hati
(26) <i>Mayi to sahaabati</i>	‘kepada teman’
(27) <i>Longohi daruurati</i>	‘putus sementara’
(28) <i>De mate bolomonapi</i>	‘sampai mati baru terlupakan’
(29) <i>Otolulio wolito baya</i>	‘ketiganya rasa malu’
(30) <i>Maa didu mo’otawa</i>	‘tidak lagi saling mengenal’
(31) <i>Maasukari odahawa</i>	‘sulit untuk dijaga’
(32) <i>De mate modungaya</i>	‘nanti mati ketemu’
(33) <i>Opatio ti nahutu</i>	‘keempat amarah’
(34) <i>Leetiyo dutu-dutu</i>	‘tampak keburukanya’
(35) <i>Dadaata u mobutu</i>	‘banyak yang akan timbul’
(36) <i>To hilawo to huhutu</i>	‘di kalbu dan di tingkah laku’
(37) <i>Bangusa wau kaya</i>	‘bangsawan dan kaya’
(38) <i>Motota wau buheli</i>	‘pintar dan berani’
(39) <i>Diilamali pohumaya</i>	‘tidak dapat diramalkan’
(40) <i>Diyaaluwo u kakali</i>	‘tidak ada yang kekal’
(41) <i>Dahayima’o u bangusa</i>	‘jagalah kebangsawanan’
(42) <i>Diila he lahu-lahuta</i>	‘jagalah bertingkah laku’
(43) <i>Wanu he lahu-lahuta</i>	‘jika bertingkah’

(44) <i>Tantu tola to huluta</i>	‘akan dibiarkan sendiri’
(45) <i>Wanu pooli u kaya</i>	‘jika pula berharta’
(46) <i>Diila popobuliata</i>	‘jangan dibeber-beberkan’
(47) <i>Wanu popobuliata</i>	‘jika dibeber-beberkan’
(48) <i>Uwito u mali mo’owopa</i>	‘itulah yang merendahkan’

Larik (25) sampai dengan (36) terdapat hal yang diutarakan: *pertama*, sakit hati kepada teman sampai mati baru terlupakan; *kedua*, rasa malu yang mengakibatkan tidak saling menganal lagi nanti mati baru bias ketemu; dan yang *ketiga* adalah amarah yang tidak pernah redam yang dapat menimbulkan banyak hal yang buruk. Ketiga hal tersebut tidak dapat dipertahankan. Larik (37) sampai larik (48) mempertegas hal tersebut, bahwa harta, pangkat dan jabatan, serta berani tidak ada yang kekal yang diperbuat hanya menjaga dan tidak banyak bertingkah agar tidak ditinggalkan oleh orang-orang di sekitarnya yang mengakibatkan menjadi rendah diri. Larik-larik tersebut, membangun karakter tidak boleh sombong dengan apa yang menjadi milik sendiri.

(49) <i>Buheli pulitio</i>	‘akhirnya keberanian’
(50) <i>Tahuwa to delomiyo</i>	‘simpan di dalamnya’
(51) <i>Mo’oponu to tuduliyo</i>	‘di luarnya kasih sayang’
(52) <i>Bouwito u mopiyo</i>	‘hanya itu yang baik’
(53) <i>Lami mongolipua</i>	‘kami senegri’
(54) <i>Delo hente walihuwa</i>	‘seperti banyaknya lebah’
(55) <i>Wolo du’a li wuwa</i>	‘dengan do’a para leluhur’
(56) <i>Tingga toloduuluwa</i>	‘selalu saling menolong’
(57) <i>Malo lilatuwa</i>	‘telah menyatu’

(58) *Modame mopowoonuwa* 'berdamai berkasih-kasih'

Larik (49) sampai dengan (58) mengutarakan bahwa apa bila memiliki keberanian jangan digunakan pada hal-hal yang tidak baik, tetapi digunakan sebagai penolong yang mengakibatkan semua orang dapat berdamai dan bersatu dan saling mencintai satu sama lainnya. Larik-larik ini membangun karakter tolong-menolong.

(59) *Bate-bate hulontalo* 'pemangku adat Gorontalo'

(60) *Wu'udiyo maalalo* 'kebesarannya sudah dikenal'

(61) *Wameta taalalo* 'diterima dan dijaga'

(62) *Tayuyuwolo de lalo* 'diangungkan selalu'

(63) *Palinga duulota* 'hindari berdua'

(64) *Diilea dile-diletoa* 'dalam pernikahan ini'

(65) *Bo ngango molahepo* 'menjadi perbincangan'

(66) *Mo'obu'a tomelento* 'membuat perceraian'

(67) *Tu'udu lo timbuto* 'hukum nenek moyang terganggu'

(68) *Ngango daata puputo* 'banyak mulut yang kotor'

(69) *Lo'oputu toyunuto* 'memutuskan hubungan'

(70) *Mo'ohu'o buuhuto* 'memutuskan tali silaturahmi'

Larik (59) sampai dengan (70) berisi tentang hal seorang istri harus menghindari berdua dengan laki-laki yang bukan suami akan menjadi perbincangan yang menyebabkan perceraian antara suami istri. Hal ini akan mengganggu hokum adat nenek moyang karena banyak yang zalim yang

menyebabkan putusnya silturrahmi. Larik-larik ini dapat membangun karakter tidak boleh memfitnah orang lain.

(71) <i>Hi hulo 'a hi bulita</i>	'duduk dan bermusyawarah'
(72) <i>Opayu o dulupi</i>	'berdasar bersendi'
(73) <i>Janjia didu motipu</i>	'perjanjian tidak akan ingkar'
(74) <i>Ududula 'a hi tapata</i>	'pembesar telah bersepakat'
(75) <i>To janji pilongata</i>	'pada janji yang diharapkan'
(76) <i>Payu ma dili-dilito</i>	'landasan berpijak telah dipola'
(77) <i>Dahawa bolo ponggito</i>	'jagalah jangan sampai hilang'
(78) <i>Janji bolo me 'ibito</i>	'perjanjian akan luntur'
(79) <i>Wonu dehupe wolito</i>	'jika sampai memalukan'
(80) <i>Wu 'udiyo pomilito</i>	'hukumnya pembatas'
(81) <i>Obitu 'a lo lalito</i>	'tertikam dengan piso'
(82) <i>Metanipo totobu 'o</i>	'tertancap tombak'
(83) <i>To janji u pulua,</i>	'pada perjanjian yang sebenarnya'
(84) <i>Lohuuduwa tataaluwa</i>	'menyerahkan saling berhadapan'
(85) <i>Wonu dehupe lilinga</i>	'jika sampai disembunyikan'
(86) <i>Mo 'otinu mo 'opunga</i>	'mengerdikan memuakkan'
(87) <i>To janji pilongaluta</i>	'sumpah yang telah dikuatkan'
(88) <i>Wonu bolo moluludu</i>	'jika sampai dilanggar'
(89) <i>Aalo lo eluta</i>	'termakan janji'
(90) <i>Opipia moluluto</i>	'yang baik akan luntur'
(91) <i>Modidi odelo bututo</i>	'mencair seperti lilin'
(92) <i>Janji pilongalitio</i>	'sumpah yang ducapkannya'



(93) <i>Wonu touliolio</i>	‘jika tidak ditepatinya’
(94) <i>Aalo lo elution</i>	‘akan dimakan sumpahnya sendiri’
(95) <i>Moluluto opipio</i>	‘lunturlah segala kebbaikannya’
(96) <i>Odelo tabo didiolo</i>	‘bagaikan lemak mendidih’
(97) <i>Hente nga’amila tutu</i>	‘hendaklah kita sungguh-sungguh’
(98) <i>Hulontalo limutu</i>	‘Gorontalo Limboto’
(99) <i>Eleehianto moputu</i>	‘hindarilah perpecahan’
(100) <i>Janji to delomo buku</i>	‘perjanjian secara tertulis’
(101) <i>Hente nganga’amilalo</i>	‘hendaklah kita semua’
(102) <i>Limutu Hulontalo</i>	‘Limboto Gorontalo’
(103) <i>Dahaanto bolo maawalo</i>	‘jagalah jangan sampai luntur’
(104) <i>Bolo mowali dalalo</i>	‘menjadi penyebab’
(105) <i>Mo’oputu u ngopanggalo</i>	‘memutuskan persaudaraan’
(106) <i>Wonu mo’owuhe</i>	‘jika timbul sengketa’
(107) <i>Wonu malo to dilawuhe</i>	‘dalam persekutuan ini’
(108) <i>Malo dila-dilapuhe</i>	‘telah diperbaiki’
(109) <i>Maadidu bunggu-bungguhe</i>	‘tidak dipendam dalam hati’
(110) <i>Tali payu lo linula</i>	‘hukum negeri ini’
(111) <i>Lipu duluo tiilolu</i>	‘dua negeri bersatu’
(112) <i>Pooli muli owololu</i>	‘negeri yang kurindukan’
(113) <i>Piloma’i to talu</i>	‘ada di hadapan’
(114) <i>Janji lipu duluwo</i>	‘sumpah dua negeri’
(115) <i>Wonu bolo hi luhu-luhuwa</i>	‘jika sampai tidak menyatu’
(116) <i>Mo’ohuli mo’ohuyo</i>	‘menyakitkan memalukan’

(117) *Mo'otuta mo'ohuto* 'mengahrukan menyedihkan'

Larik (71) sampai dengan (117) di atas, berisi tentang sumpah dan janji: penepatan janji dan pelanggaran janji. Sumpah dan janji itu harus dijaga jangan diingkari. Jika sampai diingkari akan kena sanksinya bagaikan tertusuk piso atau bagaikan lilin atau lemak yang akan mencair. Sumpah dan janji perlu dijaga agar tidak menimbulkan perpecahan, memutuskan persaudaraan. Apa bila terjadi pelanggaran sumpah dan janji ini akan menyakitkan, memalukan dan menyedihkan. Karakter yang terbangun melalui larik-larik tersebut adalah kepatuhan dan konsekwen.

### ***Bunito***

Kata '*bunito*' dalam sastra Gorontalo disepadankan dengan kata '*mantra*' dalam sastra Indonesia. *Bonito* ini berisi doa-doa, seperti berikut ini.

#### ***Bunito (a) mopo'oluli* 'mantra pengobatan orang sakit'**

(1) *Assaalaamu alaikum popohuwaling* 'assalaamu alaikum

kukembalikan'

(2) *Raja maula*

'raja maula'

(3) *Nga'aami nuru*

'semua cahaya'

(4) *Wanu lintidu mopo'otulidu*

'bila urat sudah diluruskan'

(5) *Toki loki*

'ketuk luka'

(6) *Toba toki loki*

'lubang besar diketuk-ketuk'

(7) *Mohimbota toki-loki*

'menutup luka'

(8) *Loki mohimbota*

'luka tertutup'

(9) <i>Waja kawasa</i>	‘waja berkuasa’
(10) <i>Tapu motitapu</i>	‘daging kembali menjadi daging’
(11) <i>Lintidu mopotulidu</i>	‘urat yang meluruskan’
(12) <i>Duhu mopotiduluuhu</i>	‘darah yang mengatur’
<b><i>Bonito (b) potoli’ango</i></b>	<b>‘mantra kasih sayang’</b>
(1) <i>Tumuato tumo’odu</i>	‘melahirkan/menimbulkan’
(2) <i>To putu lowolodu</i>	‘di hati nuraniku’
(3) <i>Assalaamu alaikum</i>	‘keselamatan atas kamu’
(4) <i>Alaikum salaam</i>	‘keselamatan atas kamu juga’
(5) <i>To wa’u wohiya</i>	‘ berikan saya’
(6) <i>To tibawa lo matomu</i>	‘di dalam pandanganmu’
(7) <i>Bibito matomu</i>	‘warga matamu’
(8) <i>Wa’u wohiya to tibawa lo matomu</i>	‘berikan aku di dalam pandangnmu’
(9) <i>Wonu ja wohiyamu</i>	‘jika tidak diberikan’
(10) <i>To tibawa lo matomu</i>	‘di dalam pandanganmu’
(11) <i>Mawohiya to delomo hilaamu</i>	‘berikan aku tempat di hatimu’

*Bonito (a)* dari larik (1) sampai dengan (12) berisi tentang doa dan harapan untuk menyembuhkan luka. *Bonito (b)* pun demikian dari larik (1) sampai dengan (11) berisi tentang doa dan harapan untuk memperoleh kasih sayang dari orang lain. Larik-larik dari kedua *bonito* baik *bonito (a)* maupun *bonito (b)* membangun karakter harapan. Manusia yang hidup harus mempunyai harapan.

## 2. Sikap Penutur Bahasa dan Pengguna Sastra Gorontalo

Berdasarkan data yang teridentifikasi dari ranah keluarga dan masyarakat; ranah pertanian; ranah perkantoran; dan ranah pasar adalah sebagai berikut ini.

### 2.1 Sikap Penutur Bahasa Gorontalo

#### **Ranah Keluarga dan Masyarakat**

##### **Topik Pembicaraan:**

##### **(a) Belanja Bulanan**

P1: *Bu, moona'o ode toko ngontie?* 'ibu, hari ini pergi ke toko?'

P2: *Toko wolo?* 'toko apa?'

P1: *Ode toko karsa utama.* 'ke toko karsa utama'

P2: *O, iya motali keperluan bulanan, madiduuluwo sabun mandi wolo sampo olo. Nte iya mamoono'olo saja mayilanggari uwito.* 'O, iya beli keperluan bulanan, sabun mandi dan sampo juga sudah habis. Ya kita pergi saja sudah terlambat itu.'

Pada kutipan percakapan di atas, tidak semua kalimat diutarakan dengan bahasa Gorontalo sepenuhnya seperti pada kalimat P2 yang kedua sudah terjadi interferensi bahasa Indonesia "keperluan bulanan" dan "sabun mandi". Tetapi, walaupun demikian sikap penutur tersebut, masih menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Gorontalo.

##### **(b) Kerawang**

P1: *He mongola yi'o Eli?* 'ada apa Eli?'

P2: *Ti Eli he modetu bo'o libulentiti, pile'idetuliyo lo wala'i ta Pia.* 'Eli menjahit baju pengantin yang disuruh anak ta Pia.'

P3: *O..., ti Ta Pia to Talaga? 'Ta Pia yang di Telaga?*

P2: *O...o 'o...o'*

P3: *Saya, tenga ti Eli botiye mo'olohu da'a. Wonu mowali mokarawo saja.*

*Dema tiyango mayi laatiya ode toko motali bahan lo karawo pata'o maakarawoliyo wau potali to toko boyito. Daa ti Eli maa okaraja sandiri. Pata'o maamowali mobulota to bang u malimodal. Asalai mawoluwo u maabilohe lo tato bang. 'Eli ini rajin sekali Tenga. Kalau boleh nanti saya bawa ke toko membeli bahan krawang, kemudian dijual ke toko itu juga. Eli sudah mempunyai modal sendiri. Kemudian bisa pinjam di bank untuk modal dan sudah dilihat ada yang menjadi jaminan.'*

P3: *Eli ngolohui aahuwamu tuau bo'o boyito, wau ngoolo he wohiliyo?*

*'Eli berapa hari dikerjakan satu baju itu dan berapa sewanya?*

P4: *Bo ngo'idi tante. 'hanya sedikit tante.'*

P3: *ngoolo? 'berapa?'*

P2: *Tuwau bo'o boyito mopulalimo. Bo hemodetumola manik-manik*

*ngo'intamola. 'satu baju Rp15000. Hanya menjahit manik-manik, cepat sekali.'*

P4: *Bo capat-capat tante. 'Hanya cepat-cepat tante.'*

Pada percakapan yang kedua ini berlangsung sama dengan percakapan yang pertama di atas, terkecuali kalimat yang diutarakan P4 "*bo capat-capat tante*". Kalimat ini adalah kalimat bahasa Indonesia-Gorontalo.

## Ranah Pertanian

### Topik Pembicaraan:

#### (a) Potong Padi

P1: *Ka Onu, maaomoluwa molotobu?* 'Kak Onu sudah ada yang potong padi?'

P2: *Doonggolopo ngope'e.* 'sedikit lagi'

P3: *Ooh... ti Ka Onu donggo hemolotobe to'uweewo.* 'Kak Onu lagi memotong padi di tempat lain?'

P2: *Pale li pak haji de ahadi tuawu mayi, alihu ti pak haji woli ibu woluwo teewe.* 'Padi Pak Haji nanti dipanen hari Ahad minggu depan, supaya Pak haji dan Ibu ada di sini.'

#### Tanam Padi

P1: *Pak Haji tee riko maawoluwo to paguyaman.* 'Pak Haji, Riko sudah ada di Paguyaman.'

P2: *O..o' longola? Maawolo u sadiamayi? Masina piyo-piyohu? 'Mengapa?' 'Apa yang harus disiapkan?' 'Mesin bajak baik-baik saja?'*

P1: *Jo, bo diila o'oli.* 'Ya, tapi tidak ada oli.'

P2: *Maaomoluwa timongoli molapi hu'ayadu?* 'Kapan kalian hambur bibit?'

P1: *Bomohimayi oli pak haji.* 'menunggu sama pak haji'

P2: *Woluwo hu'ayadu?* 'Ada bibit?'

P1: *Woluwo pak.* 'Ada pak'

P2: *Ntee o..o' yimayipo ami.* Ti Ibu bodonggo sibuk ngope'e. 'Tunggu saja. Ibu lagi sibuk.'

Dalam kedua percakapan (a) dan (b) tersebut, tidak ada kalimat yang terdapat interferensi. Kaliamt-kalimat yang diutarakan menggunakan bahasa Gorontalo.

### **Ranah Perkantoran**

### **Topik Pembicaraan**

### **Bertamu**

P1: Assalaamu Alaikum!

P2: Wa'Alaikum Salam Warakhmatullaahi!

P1: *Woluwo ti pak kadis?* 'Ada Pak Kadis.'

P2: Lagi rapat ibu?

P1: *Rapat wolo uwito?* 'Rapat apa itu.'

P2: Tidak tau ibu?

P1: *Sambe jamu ngoolo rapat boyito?* 'Sampai jam berapa rapat itu.'

P2: Saya tidak tau bu.

P2: Ibu tunggu saja dulu. Paling cepat itu.

P3: Ti ibu mau ketemu pak kadis masalah apa?

P3: Boleh ti ibu tulis di situ!

Dst...

Percakapan di atas, memperlihatkan bahwa dua orang yang berbicara menggunakan bahasa yang berbeda tetapi komunikatif, satu menggunakan bahasa Indonesia dan yang satunya menggunakan bahasa Gorontalo.

## **Ranah Pasar**

### **Topik Pembicaraan**

#### **Perdagangan Tomat dan Rica**

P1: *Ilotuhatamu ngoolo malita engontie boyito?* 'Berapa haarga rica tadi?'

P2: *Debomowali pountungiyalo.* 'Boleh juga menguntungkan.'

P3: *Wonu kamate ngoolo?.* 'Kalau tomat berapa?'

P2: *Debomowali olo.* 'Boleh juga'

P1: *Kamate wau malita debomowali pountungiyalo masatiya.* 'Tomat dan rica saat ini boleh menguntungkan.'

P2: *Kamate lo Palu debomowali da'a.* 'Tomat dari Palu boleh juga.'

Percakapan ini dilakukan oleh pedagang rica dan tomat dan tidak terdapat interferensi. Bahasa yang digunakan sepenuhnya bahasa Gorontalo.

## **Ranah Rumah Sakit**

### **Topik Pembicaraan**

#### **(a) Pasien Ingin Pulang**

P1: *Wa'u moberentipo mongilu wunemo.* 'Aku berhenti minum obat'.

P2: *Jo delommbu pooli timaama mongilu wunemo boyito.* 'Ya... nanti besok mama minum obat lagi.'

P1: *Wa'u maamohuwalingo.* 'Aku mau pulang'

P2: *Demaapolele oli dokuteri loombu.* 'Nanti besok diberitahukan kepada dokter.'



P2: *Potuluhupomola maama.* 'Tidurlah mama.'

P1: *Wau dipo ohila motuluhi, naolo maamohuwalingopo.* 'Aku belum mau tidur, marilah pulang.'

P2: *Ti maama monga?* 'Mama mau makan?'

P1: *De'eh naolo maamohuwalingo, demaamonga to bele.* 'Tidak, akan pulang, nanti makan di rumah.'

P2: *Jo donggo polelepo oli dokuteri.* 'Ya.. diberitahukan dulu ke dokter.'

### **(b) Resep**

P1: Opa punya resep sudah diberikan?

P2: Sudah dok.

P1: Eh .. ti opa itu semakan-makan ye...

P2: Ya dok.

P3: Ti opa dok sudah kuat.

P4: Tapi ti nene itu somominta-minta pulang dok.

P1: Hibur-hibur kasana aati...

P1: Resep li nene itu sudah diberikan?

P2: Sudah dok.

Kedua percakapan di atas terjadi pada ranah sama yaitu ranah rumah sakit, tetapi percakapannya berbeda. Percakapan (a) antara pasien dengan anaknya dan percakapan (b) antara dokter dan suster-susternya. Pada percakapan (a) tidak terjadi interferensi, tetapi pada percakapan (b) sudah terjadi interferensi bahasa Indonesia.

## **2.2 Sikap Pengguna Sastra Gorontalo**

Sikap pengguna sastra Gorontalo dalam penelitian ini mengacu pada pandangan terhadap pengguna sastra yang dijangkau melalui instrumen yang berupa angket.

Instrumen yang berupa angket terdiri atas 20 pertanyaan diberikan kepada 300 orang responden yang tersebar di seluruh provinsi Gorontalo. Angket dibagikan berurut sesuai banyaknya jumlah penduduk. Urutan pertama, kabupaten Gorontalo 75 buah angket untuk 75 orang; kedua, kota Gorontalo 55 buah angket untuk 55 orang; ketiga, kabupaten Bone Bolango 50 buah angket untuk 50 orang; keempat kabupaten Boalemo 45 buah angket untuk 45 orang; kelima, kabupaten Pohuwato 40 buah angket untuk 40 orang; dan keenam kabupaten Gorontalo 35 buah angket untuk 35 orang.

Angket yang terdiri atas 20 nomor pertanyaan ini dapat dibagi menjadi: 5 nomor pernyataan senang, mengerti dan menggunakan sastra Gorontalo; 5 nomor pernyataan penggunaan dan pemahaman terhadap sastra-sastra Gorontalo; 6 nomor pernyataan memahami dan mengerti pelaksanaannya tentang sastra Gorontalo; dan 4 nomor pernyataan mengikuti siaran RRI tentang pembinaan bahasa dan sastra daerah Gorontalo.

**Hasil Penelitian Sikap Sastra Gorontalo Melalui Angket**

**Tabel 1**  
**Wilayah Kabupaten Gorontalo**

No	Usia	Jawaban Responden			Keterangan
		Ya 1,2,4,5,7,9,10,12,13 14,15,16,18,20	Tidak 3,6,8,11,19	Ya/Tidak -	
1	15	3	3	-	6 Orang R
		Ya 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10 11,12,13,15,20	Tidak 14,16,17,18,19	Ya/Tidak -	Keterangan
2	20	12	4	-	16 Orang R
		Ya 1,2,3,4,5,6,7,9,10, 11,12,13,15,20	Tidak 14,16,17,18,19	Ya/Tidak -	Keterangan
3	21	10	5	-	15 Orang R
		Ya 1,2,4,5,7,9,10,12,13 14,15,16,18,20	Tidak 3,6,8,11,17,19	Ya/Tidak -	
4	33	5	3	-	8 Orang R
		YA 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,	TIDAK -	YA/TIDA -	KETERANGAN

		11,12,13,14,15,16 17,18,19,20			
5	37	8	-	-	8 Orang R
		YA 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10, 11,12,13,14,15,16 17,18,19,20	Tidak -	Ya/Tidak -	
6	44	6	-	-	6 Orang R
		Ya 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10, 11,12,13,14,15,16 17,18,19,20	Tidak -	Ya/Tidak -	Keterangan
7	56	9	-	-	9 Orang R
		Ya 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10, 11,12,13,14,15,16 17,18,19,20	Tidak	Ya/Tidak	Keterangan
8	58	8	-	-	7 Orang R

**Tabel 2**  
**Wilayah Kota Gorontalo**

No	Usia	Jawaban Responden			Keterangan
		Ya	Tidak	Ya/Tidak	
		1,2,5,7,8,9,10,12, 19,20	3,4,6,8,11,13,14, 15, 16,17,18,19	4,15	
1	19	3	3	2	8 Orang R
		Ya 1,2,3,4,5,9,10 17,20	Tidak 6.7.8,11,12,13 14,16,18,19	Ya/Tidak 15	Keterangan
2	20	12	4	2	18 Orang R
		Ya 1,2,3,,4,5,6,7,9,10, 11,12,13,15,20	Tidak 14,16,17,18,19	Ya/Tidak -	Keterangan
3	22	10	5	-	15 Orang R
		Ya 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10, 11,12,13,14,15,16 17,18,19,20	Tidak	Ya/Tidak -	
4	45	9	-	-	9 Orang R
		YA 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10, 11,12,13,14,15,16	TIDAK -	YA/TIDA -	KETERANGAN

		17,18,19,20			
5	57	5	-	-	5 Orang R

**Tabel 3**  
**Wilayah Bone Bolango**

No	Usia	Jawaban Responden			Keterangan
		Ya	Tidak	Ya/Tidak	
		1,2,3,5,6,9,10,11, 12,13,15,20	4,7,8,14,16,17, 18,19	-	
1	20	2	5	-	7 Orang R
		Ya 1,2,3,4,5,7,8,9,10, 11,12,13,14,15,16 17,18,20	Tidak 6, 19	Ya/Tidak -	Keterangan
2	26	12	4	-	16 Orang R
		Ya 1,2,3,5,6,9,10,11, 13,14,16,20	Tidak 4,8,12,17,18,19	Ya/Tidak 7,15	Keterangan
3	36	8	5	3	16 Orang R
		Ya 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10, 11,12,13,14,15,16	Tidak -	Ya/Tidak -	Keterangan

		17,18,19,20			
<b>4</b>	<b>44</b>	<b>5</b>	-	-	<b>5 Orang R</b>
		<b>Ya</b> 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10, 11,12,13,14,15,16 17,18,19,20	<b>Tidak</b> -	<b>Ya/Tidak</b> -	<b>Keterangan</b>
<b>5</b>	<b>46</b>	<b>3</b>	-	-	<b>3 Orang R</b>
		<b>Ya</b> 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10, 11,12,13,14,15,16 17,18,19,20	<b>Tidak</b> -	<b>Ya/Tidak</b> -	<b>Keterangan</b>
<b>6</b>	<b>52</b>	<b>3</b>	-	-	<b>3 Orang R</b>

**Tabel 4**  
**Wilayah Boalemo**

<b>No</b>	<b>Usia</b>	<b>Jawaban Responden</b>			<b>Keterangan</b>
		<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>	<b>Ya/Tidak</b>	
		1,2,9,10,11,12,13 15,16,17,18,20	3,4,5,6,7,8,14,19	-	
<b>1</b>	<b>21</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	-	<b>5 Orang R</b>
		<b>Ya</b> 1,2,3,4,5,7,8,9,10,	<b>Tidak</b> 6, 19	<b>Ya/Tidak</b> -	<b>Keterangan</b>

		<b>11,12,13,14,15,16 17,18,20</b>			
<b>2</b>	<b>26</b>	<b>10</b>	<b>4</b>	<b>-</b>	<b>14 Orang R</b>
		<b>Ya 1,2,3,5,6,9,10,11, 13,14,16,20</b>	<b>Tidak 4,8,12,17,18,19</b>	<b>Ya/Tidak 7,15</b>	<b>Keterangan</b>
<b>3</b>	<b>30</b>	<b>8</b>	<b>5</b>	<b>3</b>	<b>16 Orang R</b>
		<b>Ya 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10, 11,12,13,14,15,16 17,18,19,20</b>	<b>Tidak -</b>	<b>Ya/Tidak -</b>	<b>Keterangan</b>
<b>4</b>	<b>49</b>	<b>4</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>4 Orang R</b>
		<b>Ya 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10, 11,12,13,14,15,16 17,18,19,20</b>	<b>Tidak -</b>	<b>Ya/Tidak -</b>	<b>Keterangan</b>
<b>5</b>	<b>51</b>	<b>6</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>6 Orang R</b>



**Tabel 5**  
**Wilayah Pohuwato**

No	Usia	Jawaban Responden			Keterangan
		Ya	Tidak	Ya/Tidak	
		1,2,3,5,6,9,10,11, 12,13,20	4,7,8,14,15,16,17, 18,19	-	
1	22	3	3	-	6 Orang R
		Ya 1,2,3,4,5,7,8,9,10, 11,12,13,14,16 17,18,20	Tidak 6, 15,19	Ya/Tidak -	Keterangan
2	27	9	2	-	11 Orang R
		Ya 1,2,3,5,6,9,10,11, 13,14,16,20	Tidak 4,8,12,17,18,19	Ya/Tidak 7,15	Keterangan
3	36	2	5	1	8 Orang R
		Ya 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10, 11,12,13,14,15,16 17,18,19,20	Tidak -	Ya/Tidak -	Keterangan
4	46	5	-	-	5 Orang R
		Ya 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,	Tidak -	Ya/Tidak -	Keterangan

		11,12,13,14,15,16 17,18,19,20			
5	48	4	-	-	4 Orang R
		Ya 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10, 11,12,13,14,15,16 17,18,19,20	Tidak -	Ya/Tidak -	Keterangan
6	54	6	-	-	6 Orang R

**Tabel 6**  
**Wilayah Gorontalo Utara**

No	Usia	Jawaban Responden			Keterangan
		Ya	Tidak	Ya/Tidak	
		1,2,3,5,6,9,10,11, 16,17,12,13,20	4,7,8,14,15, 18,19	-	
1	20	5	3	-	8 Orang R
		Ya 1,2,3,4,5,7,8,9,10, 11,12,13,14,16 17,18,20	Tidak 6, 15,19	Ya/Tidak -	Keterangan
2	29	7	2	-	9 Orang R
		Ya	Tidak	Ya/Tidak	Keterangan

		<b>1,2,3,5,6,9,10,11, 13,14,16,20</b>	<b>4,8,12,17,18,19</b>	<b>7,15</b>	
<b>3</b>	<b>35</b>	<b>2</b>	<b>5</b>	<b>2</b>	<b>9 Orang R</b>
		<b>Ya</b> <b>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10, 11,12,13,14,15,16 17,18,19,20</b>	<b>Tidak</b> <b>-</b>	<b>Ya/Tidak</b> <b>-</b>	<b>Keterangan</b>
<b>4</b>	<b>48</b>	<b>5</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>5 Orang R</b>
		<b>Ya</b> <b>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10, 11,12,13,14,15,16 17,18,19,20</b>	<b>Tidak</b> <b>-</b>	<b>Ya/Tidak</b> <b>-</b>	<b>Keterangan</b>
<b>5</b>	<b>58</b>	<b>4</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>4 Orang R</b>

Hasil penelitian tentang sikap masyarakat Gorontalo terhadap sastra Gorontalo dapat diuraikan sbagai berikut:

Tabel (1) mewakili masyarakat Kabupaten Gorontalo, dari 75 orang yang mengisi angket terdapat 20 orang yang menyatakan sikap yang negatif terhadap sastra Gorontalo atau 37,5%.

Tabel 2 yang mewakili Kota Gorontalo, dari 55 orang yang mengisi angket terdapat 30 orang yang menyatakan sikap negatif terhadap sastra Gorontalo atau 54%.

Tabel 3 yang mewakili Bone Bolango, dari 50 orang yang mengisi angket terdapat 18 orang yang menyatakan sikap negatif terhadap sastra Gorontalo atau 28%.

Tabel 4 yang mewakili Boalemo, dari 45 orang yang mengisi angket terdapat 18 orang yang menyatakan sikap negatif terhadap sastra Gorontalo atau 40%.

Tabel 5 yang mewakili Pohuwato, dari 40 orang yang mengisi angket terdapat 20 orang yang menyatakan sikap negatif terhadap sastra Gorontalo 50%.

Tabel 6 yang mewakili Gorontalo Utara, dari 35 orang yang mengisi angket terdapat 18 orang yang menyatakan sikap negatif terhadap sastra Gorontalo atau 51%.

### **3. Pemertahanan Bahasa dan Sastra Gorontalo**

Pemertahanan bahasa dan sastra Gorontalo, dapat ditunjukkan oleh uraian analisis data pada permasalahan yang pertama dan permasalahan kedua di atas. Pada permasalahan yang pertama, dikaji bagaimana bahasa dan sastra membangun karakter dan menjadi jati diri masyarakat Gorontalo. Pada permasalahan yang kedua dikaji bagaimana sikap masyarakat Gorontalo terhadap bahasa dan sastra Gorontalo. Kedua masalah tersebut membuktikan bahwa bahasa dan sastra Gorontalo akan tetap dipertahankan oleh masyarakat Gorontalo. Sebagaimana dikatakan oleh para informan dalam penelitian ini.

Informan:

- (1) *"bahasa dan sastra Gorontalo harus dipertahankan karena itu adalah bahasa para leluhur"*

- (2) *'bahasa Gorontalo tidak boleh hilang karena bahasa Gorontalo adalah jati diri dan sebagai identitas suku Gorontalo. Bahasa Gorontalo membedakan kita dengan suku yang lain'*
- (3) *"bahasa dan sastra Gorontalo harus dipertahankan karena bahasa dan sastra Gorontalo mengandung bahasa yang santun dan bahasa yang sopan yang berbeda dengan bahasa Manado"*
- (4) *"bahasa Gorontalo seperti bahasa motolobalango 'bahasa peminangan' perlu dipertahankan karena menjadikan pernikahan itu menjadi indah"*
- (5) *"sastra Gorontalo juga perlu dipertahankan walaupun sekarang yang selalu digunakan oleh orang Gorontalo hanya tuja'i baik tuja'i lo tayilate atau u lotamonika (puisi untuk orang meninggal atau puisi untuk orang menikah)". Selain itu ada juga sastra diikili dan me'eraji yang dilakukan setiap tahun untuk memperingati maulid Nabi Muhammad dan Isyra Mekraj"*
- (6) *"bahasa dan sastra tidak boleh punah karena bahasa dan sastra Gorontalo adalah jati diri orang Gorontalo"*
- (7) *"di perguruan tinggi harus dibuka jurusan bahasa dan sastra Gorontalo"*
- (8) *"sastra Gorontalo perlu digunakan untuk hiburan di pesta-pesta"*
- (9) *"bahasa dan sastra Gorontalo harus diajarkan di sekolah SD, SMP, dan SMA"*
- (10) *"bahasa Gorontalo harus diajarkan oleh ibu-ibu kepada anak-anaknya di rumah".*

Dari 20 orang informan yang diwawancarai diperoleh kesepuluh argumen tersebut. Argumen-argumen tersebut, merupakan alasan-alasan untuk mempertahankan bahasa dan sastra Gorontalo dalam kehidupan suku Gorontalo.

## **B. Pembahasan**

Uraian pembahasan ini dimaksudkan untuk menguraikan kembali temuan-temuan pada hasil penelitian berdasarkan landasan teori dan hasil-hasil penelitian yang relevan sebelumnya. Pembahasan ini dipaparkan menurut urutan permasalahan dan tujuan penelitian yang diajukan pada bagian sebelumnya.

### **1. Bahasa dan Sastra Gorontalo sebagai Jati Diri dapat Membentuk Karakter**

Pada hasil penelitian baik bahasa maupun sastra sebagai jati diri masyarakat Gorontalo ditemukan berbagai jenis karakter yang dibangun oleh bahasa dan sastra tersebut.

Bahasa yang dapat membentuk karakter terdiri atas bahasa keseharian; bahasa *pulanga* ‘penobatan’; bahasa bilal masjid sebagai panduan sholat Idul Fitri/Adha; dan bahasa *motolobalango* ‘bahasa peminangan’. Di samping itu sastra yang dapat membentuk karakter terdiri atas *palebohu* ‘nasihat’; *tuja’i*; dan *bonito* ‘mantra’.

#### **a) Bahasa**

Di dalam bidang bahasa jenis karakter yang ditemukan adalah: pada bahasa keseharian terdiri atas delapan jenis karakter yaitu: (1) karakter kepatuhan; (2) karakter berhati-hati; (3) karakter rajin; (4) karakter budi pekerti; (5) karakter

bertanggung jawab; (6) karakter kerja sama dan persatuan; (7) karakter kesadaran; dan (8) karakter kepribadian yang utuh. Pada bahasa *pulanga* ‘penobatan’ terdiri atas sembilan jenis karakter yaitu: (1) karakter kebersamaan; (2) karakter tidak semena-mena; (3) karakter religius; (4) karakter pengorbanan; (5) karakter keikhlasan; (6) karakter sosial yang tinggi; (7) karakter adil dan konsekwen; (8) karakter keteladanan; dan (9) karakter berbahasa yang baik. Pada bahasa bilal masjid sebagai panduan sholat Idul Fitri/Idul Adha terdapat satu jenis yaitu: karakter ajakan. Pada bahasa *motolobalango* ‘bahasa peminangan’ terdiri atas sembilan jenis karakter yaitu: (1) karakter saling menghargai; (2) karakter pandai bersyukur; (3) karakter keindahan; (4) karakter kebersihan; (5) karakter keterampilan; (6) karakter budi pekerti; (7) karakter kesopanan; (8) karakter kesantunan; dan (9) karakter kebersamaan. Keseluruhan jumlah karakter yang terdapat dalam bidang bahasa yaitu 27 karakter tetapi jenisnya hanya 25 karakter karena terdapat jenis karakter yang berulang (karakter kebersamaan dan karakter budi pekerti).

**b) Sastra**

Di dalam bidang sastra jenis karakter yang ditemukan adalah: pada *palebohu* terdiri atas lima jenis karakter yaitu: (1) karakter baik budi pekerti; (2) karakter keteladanan; (3) karakter keadilan; (4) karakter tanggung jawab; dan (5) karakter kepatuhan atau loyal. Pada *lohidu* terdapat tiga jenis karakter yaitu: (1) karakter amanah; (2) karakter kejujuran; dan (3) karakter rendah hati. Pada *tuja'i* terdapat lima jenis karakter yaitu: (1) karakter tidak boleh sombong; (2) karakter tolong-menolong; (3) karakter tidak boleh memfitnah orang lain; (4) karakter kepatuhan; dan (5) karakter konsekwen. Pada *bunito* terdapat satu jenis karakter

yaitu karakter harapan. Keseluruhan jumlah jenis karakter yang terdapat dalam sastra yaitu 14 jenis karakter.

Jika dicermati kedua bidang ilmu tersebut baik bahasa maupun sastra Gorontalo tidak diciptakan dalam keadaan kosong belaka, tetapi memiliki nilai dan fungsi untuk membentuk karakter manusia seutuhnya. Apabila diselaraskan dengan kajian tentang bahasa dan sastra Gorontalo dan teori-teori karakter yang menjadi pijakan dalam penelitian ini, maka hasil temuan ini menjadi pelengkap. Sebagaimana dikatakan Lickona (1991) bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral. Ketiga komponen ini dalam bahasa dan sastra Gorontalo terbagi atas 41 jenis karakter yang juga dapat berkaitan dengan nilai-nilai karakter berlandaskan budaya bangsa. 41 jenis karakter yang ditemukan dalam penelitian ini melalui bahasa dan sastra Gorontalo dapat dikatakan merupakan jati diri suku Gorontalo.

## **2. Sikap Penutur Bahasa dan Pengguna Sastra Gorontalo**

Sikap penutur bahasa dan pengguna sastra Gorontalo masih dalam batas sikap positif (lihat hasil penelitian), dapat diuraikan sebagai berikut ini.

Sikap penutur terhadap bahasa Gorontalo, dari lima ranah yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu ranah keluarga dan masyarakat; ranah pertanian; ranah perkantoran; ranah pasar; dan ranah rumah sakit. Kelima ranah ini terdapat delapan topik pembicaraan. Topik yang menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Gorontalo enam topik pembicaraan, dengan kata lain terdapat 75 % masyarakat Gorontalo yang memiliki sikap positif terhadap bahasa Gorontalo. Topik-topik itu terdiri atas topik pembicaraan (1) "*belanja bulanan*", (2) "*kerrawang*", (ranah keluarga dan masyarakat); (3) "*potong padi*", (4) "*tanam*



*padi*”, (ranah pertanian); (5) “*perdagangan tomat dan rica*” (ranah perdagangan); dan (6) “*pasien ingin pulang*” (ranah rumah sakit).

Sikap masyarakat Gorontalo sebagai pengguna sastra Gorontalo, dari 300 buah angket yang dibagikan ke masyarakat sebagai responden yang berdomisili di wilayah provinsi Gorontalo, yang menunjukkan sikap positif sejumlah 181 orang responden atau 61% dan yang menunjukkan sikap negatif sejumlah 116 orang responden atau 39%. Sastra Gorontalo diciptakan untuk dinikmati, selain itu dalam sastra Gorontalo terdapat nilai-nilai karakter yang dapat difungsikan dalam kehidupan ini. Sebagaimana dikatakan Saleh (dalam Semi, 1988) bahwa tugas sastra mencakup dua hal. Pertama, sebagai alat penting pemikir-pemikir untuk menggerakkan pembaca dalam kenyataan dan menolongnya mengambil keputusan bila pembaca itu mengalami masalah. Kedua, sastra dapat menjadi payung yang menempatkan nilai kemanusiaan dan nilai itu dapat sewajarnya untuk dipertahankan dalam kehidupan ini.

Jika dicermati uraian di atas masyarakat Gorontalo menunjukkan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Gorontalo, dengan kata lain masyarakat Gorontalo menunjukkan rasa setia, rasa bangga, dan sadar akan norma terhadap bahasa dan sastra Gorontalo. Jadi, kalau demikian, hasil temuan dari penelitian ini seirama dengan yang dikatakan Garvin dan Mathiot (dalam Chaer dan Agustina, 1995). Tetapi perbedaannya dalam penelitian ini dengan kata Garvin dan Mathiot adalah dalam penelitian ini ditemukan sikap sastra selain sikap bahasa (sikap bahasa dan sikap sastra Gorontalo).

### **3. Pemertahanan Bahasa dan Sastra Gorontalo**

Pemertahanan bahasa dan sastra Gorontalo sebagaimana yang dicantumkan dalam hasil penelitian terdapat sepuluh pernyataan agar bahasa dan sastra Gorontalo tidak akan punah. Walaupun sikap masyarakat Gorontalo terhadap bahasa dan sastra Gorontalo sudah menurun dari 100 % tetapi masih dapat dipertahankan melalui bahasa dan sastra yang antara lainnya ditemukan dalam penelitian ini. Selain itu pula bahasa dan sastra Gorontalo akan tetap terlestari dalam ranah-ranah tertentu misalnya ranah keluarga dan masyarakat yang menyadari tidak akan menghilangkan dalam komunikasi keluarga, ranah upacara-upacara peradatan. Sebagaimana bahasa Loloan yang ada di Bali, bahasa Gorontalo tidak akan punah karena ada rasa bahasa Gorontalo yang tidak dapat diterjemahkan ke dalam rasa bahasa Indonesia atau rasa bahasa lainnya.

Alasan lainnya bahasa dan sastra Gorontalo tetap terlestari seperti telah dideskripsikan dalam analisis karakter dan sikap bahasa dan sastra Gorontalo sebelumnya. Bahasa dan sastra Gorontalo memiliki 41 jenis karakter dan nilai-nilai yang dapat difungsikan dalam kehidupan ini.

**BAB VI**  
**RENCANA TAHAPAN BERIKUT**  
**(LAPORAN TAHUNAN)**

**A. Capaian Hasil Penelitian Tahun Ke-1**

Penelitian pada tahap awal yang telah diselesaikan dengan biaya Rp42500000 (*empatpuluh dua juta limaratus ribu rupiah*) ini menghasilkan penemuan bahasa dan sastra daerah Gorontalo yang dapat membentuk karakter manusia seutuhnya. Selain itu, ditemukan sikap penutur bahasa dan pengguna bahasa yang masih tergolong sikap positif karena persentasi penggunaanya di atas rata-rata 50 %, dan yang menyatakan mempertahankan bahasa dan sastra Gorontalo masih ada 90 %.

**B. Garis Besar Rencana Penelitian Tahun Ke-2**

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini dapat dilanjutkan dengan rencana tahapan berikut pada tahun kedua (2014) yang direncanakan dapat menggunakan dana sejumlah Rp100000000 (*seratus juta rupiah*). Masalah yang direncanakan untuk dikaji adalah memproduksi tata bahasa Gorontalo dan leksikonnya. Masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja leksikon bahasa Gorontalo?
2. Bagaimana proses pembentukan kata bahasa Gorontalo?
3. Bagaimana proses pembentukan kalimat bahasa Gorontalo?
4. Mengapa bahasa Gorontalo harus ada tata bahasanya?

Demikian, secara garis besar rencana penelitian selanjutnya. Insyah-Allah mendapat hidayah dari Allah SWT. Amin

## BAB VII

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan permasalahan dalam penelitian ini dapat ditarik suatu simpulan bahwa pemertahanan bahasa dan sastra daerah Gorontalo terrepresentasi melalui bahasa keseharian; bahasa *pulanga* ‘bahasa penobatan’; bahasa bilal masjid; bahasa *motolobalango* ‘bahasa peminangan’. Selain itu juga pemertahanan tersebut terrepresentasi melalui sastra *lohidu*; sastra *tuja’i*; sastra dan sastra *bunito*.

Baik bahasa maupun sastra Gorontalo dapat membentuk kepribadian masyarakat Gorontalo secara utuh, karena mengandung nilai-nilai karakter. Karakter-karakter itu adalah sebagai berikut: (1) karakter kepatuhan; (2) karakter berhati-hati; (3) karakter rajin; (4) karakter budi pekerti; (5) karakter bertanggung jawab; (6) karakter kerja sama; (7) karakter persatuan; (8) karakter kesadaran; (9) karakter kepribadian; (10) karakter tidak semena-mena; (11) karakter kebersamaan; (12) karakter religious; (13) karakter keikhlasan; (14) karakter sosial; (15) karakter keadilan; (16) karakter konsekwen; (17) karakter keteladanan; (18) berbudi bahasa yang baik; (19) karakter ajakan; (20) karakter saling menghargai; (21) karakter pandai bersyukur; (22) karakter keindahan; (23) karakter kebersihan; (24) karakter keterampilan; (25) karakter kesopanan; (26) karakter kesantunan; (27) karakter amanah; (28) karakter kejujuran; (29) karakter rendah hati; (30) karakter tidak boleh sombong; (31) karakter tolong-menolong; dan (32) karakter tidak boleh memfitnah.

Di samping itu, pemertahanan bahasa dan sastra daerah Gorontalo pula direpresentasikan melalui sikap penutur dan pengguna sastra Gorontalo, seperti melalui topik-topik pembicaraan pada ranah keluarga dan masyarakat; ranah pertanian; ranah perkantoran; ranah pasar; dan ranah rumah sakit. Sikap penutur bahasa dan pengguna sastra Gorontalo yang menunjukkan adanya kesetiaan, kebanggaan dan kesadaran akan norma bahasa dan sastra Gorontalo.

## **B. SARAN**

Penelitian ini telah mengkaji karakter, sikap, dan alasan pemertahanan bahasa dan sastra sebagai jati diri dengan menggunakan pendekatan sociolinguistik dan pendekatan sosiologi sastra. Oleh sebab itu disarankan pada penelitian selanjutnya dapat mengkaji antara lain nilai-nilai kehidupan lainnya seperti nilai budaya, nilai politik atau yang lainnya dengan menggunakan pendekatan yang sama atau pendekatan yang lainnya.

Selain nilai-nilai tersebut, disarankan pula penelitian selanjutnya dapat mengkaji dari segi gramatikalnya dengan menggunakan pendekatan struktural baik dari segi gramatikal bahasanya maupun dari segi sastranya.

Demikian, semoga para peneliti lainnya dapat melanjutkan penelitian pemertahanan bahasa dan sastra daerah Gorontalo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Beauchum F, Mccray C, Yawn C, Obiakor F. *Support and Importance of Character Education: Pre-Service Teacher Perceptions*. *Education* [serial online].
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta. PT Rineka Cipta
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra. Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi* (Edisi Revisi). Yogyakarta. MedPress
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Fasold, R. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fishman, J. A. 1968. *Reading in the Sociologi of Language*. The Hague. Mouton  
\_\_\_\_\_ ed. 1977. *Reading in the Sociologi of Language*. New York. Mouton. Publisher
- Halim, Amran. 1975. *Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Hymes, Dell, 1964. *Language in Culture and Society A Reader in Linguistics and Antropology*. A. Harper International Adition. Berkley
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistic*. New York. Longman.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2009. *Paradigm Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Lickona. 1991. *Pendidikan Karakter* .(Suluh Pendidikan di21.04)
- Moleong, Lexy. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya
- Nancy, Hornberger (Ed). 2006. *Language Loyalty, Continuity and Change*. Toronto: Multilingual Matters Ltd

- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa
- Pateda, Mansur. 1997. *Kaidah Bahasa Gorontalo*. Gorontalo. Viladan
- \_\_\_\_\_. 1977. *Kamus Gorontalo-Indonesia*. Gorontalo. Viladan
- \_\_\_\_\_. 1991. *Kamus Indonesia-Gorontalo*. Gorontalo. Viladan
- \_\_\_\_\_. 1984. *Kaidah Bahasa Gorontalo*. revisi ulang (1999). Gorontalo. Viladan
- \_\_\_\_\_. 1996. *Risalah Bahasa Gorontalo*. . Gorontalo. Viladan
- \_\_\_\_\_. 1999. Buku Pelajaran Bahasa Gorontalo untuk Kelas Satu sampai Kelas Enam. Gorontalo. Viladan
- \_\_\_\_\_. 2003. *Peribahasa Gorontalo*. Gorontalo. Viladan
- \_\_\_\_\_. 2009. *Penerbitan Perda Provinsi Gorontalo tentang Bahasa dan Sastra Daerah Gorontalo Serta Ejaannya*. Gorontalo. Viladan
- \_\_\_\_\_. 2009. *Tata Bahasa Sederhana Bahasa Gorontalo*. Gorontalo. Viladan
- Spradley, James P. 1980. *The Ethnographic Interview*. New York: Rinehart and Winston
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Sabda.
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suwito. 1983. Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema. Edisi ke-2. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya
- Tuloi, Nani. 1982 *Fungsi Sastra Lisan Gorontalo*. Gorontalo. Nurul Jannah
- \_\_\_\_\_. 1985 *Inventarisasi Ungkapan Tradisional Daerah dalam Bahasa Gorontalo*. Gorontalo. NurulJannah

\_\_\_\_\_. 1990. *Tanggomo Salah Satu Ragam Lisan Gorontalo*. Jakarta: Intermasa

Turvey, Keith. 2012 *Questioning The Character And Significance Of Convergence Between Social Network And Professional Practices In Teacher Education*. British Journal Of Educational Technology: Academic Search Complete.

Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta. PT Gramedia



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### LAMPIRAN 1 HASIL WAWANCARA DAN REKAMAN

#### Data 1

##### **Bahasa Keseharian**

<i>Aadati maadili-dilito bolo mopoayito</i>	‘adat sudah terpola’
<i>Aadati maahunti-huntingo bolo mopodembingo</i>	‘adat yang sudah dipolakan’
<i>Aadati maadutu-dutu bolo mopopohutu</i>	‘adat yang sudah dipolakan tinggal melakukan’
<i>Wanu motota mohi-hintuwa</i>	‘jika pintar saling bertanya’
<i>Wanu mohulodu mohintu-mohintu</i>	‘jika bodoh banyak bertanya’
<i>Olohiyo butuhiyo</i>	‘jika rajin banyak rejeki’
<i>Lantungiyo poolangiyo</i>	‘apabila malas kurang rejeki’
<i>Wanu opiyohelo loloyia openu diila todoiya</i>	‘jika baik budi bahasa, tidak mengeluarkan uang’
<i>Wonu opiyohelo lodudelo openu diila motonelo</i>	‘jika pembawaan/tingkah laku yang baik, tidak mengeluarkan harta’
<i>Otoolaamu tiyamamu wolilaamu</i>	‘engkau tinggalkan ayah bundamu’
<i>Odunggaamu tiyamamu wolilaamu</i>	‘engkau datang ayah bundamu’
<i>Wonu teeto-teetolo</i>	‘jika mau di situ, di situ saja’
<i>Wonu teya-teeyalo</i>	‘jika mau di sini, di sini saja’
<i>Tone’apo pahamulu lo taahihaadiriya</i>	‘hayati dulu paham orang yang hadir’
<i>Wau bolo pobisala polo’iya</i>	‘baru itu bicara dan berkata’
<i>Wonu bolo mobisala molo’iya</i>	‘jika mau berbicara dan berkata’
<i>Bilohipo taangohuntuwa</i>	‘lihatlah orang banyak’
<i>Wonu bo hitihi-tihiya diyaalu owaliya</i>	‘kalau masing-masing tidak ada yang akan terjadi’
<i>Wonu motilyatu motapu u nomor satu</i>	‘kalau bersatu akan mendapat nomor satu’

*Diilama 'o yintuwa umuruliyo mangoolo* ‘jangan ditanya berapa usianya’  
*Bobilohemola u pilohutuliyo maawolo* ‘tetapi lihatlah apa yang telah  
dikerjakan’

*Bolo tolaku-lakulo oduwuwa lo tanggulo* ‘dipandang dari wajahnya dapat  
diketahui namanya’

*Bolo tohale-halelo oduwuwa lo tinelo* ‘dipandang dari tingkah laku  
dapat diketahui budi pekertinya’

## **Data 2**

### **Bahasa Pulanga ‘Penobatan’**

#### **Muqaddimah**

*Assalaamu Alaikum Warakhmatullaahi Wabarakaatuh*

*Bismillahirrahmanirrahiim!*

*Alhamdulillahirrabbi Alaamin wasshalaatu wassalamu alaa asyrafil  
ambiyaa'i walmursyaliina sayyidinaa Muhammadin wa'alaa aalihi  
wasabbihi ajma'iin. Asyhadu Allah Ilaaha Illallaahu, wa Asyhadu Anna  
Muhammadarrasuulullah. Allahumasalli alaa sayidina Muhammad.  
Allahummasalli alayihi wasallim.*

*Eeyanggu-eeyanggu-eeyanggu*

*Maalodudulamayi maaloduulohupamayi*

*Mongowutatonto eeya, wolomongotiyamanto eeya*

*Teeto-teeya teeya-teeto, ito eeya maamololimo*

*Paalita lo pulanga, ito eeya maadudu'ala lo tonula po'ahu*

*Amaana wau nahii lo nabi odelo parmanullahita'ala to delomo  
quru'ani*

*Atii ullaaha wa'atiurraasuula wa'ulilamri minkum*

*Todulahe botiya ito eeya maamololimo patatiyo lo pulanga wau maa  
pidudutoma'o to pulanga:*

(‘tuanku, tuanku, tuanku’; ‘telah mendekati, telah bermusyawarah’; saudara-saudara tuanku, dan bapak-bapak kita sekalian’; ‘di situ-di sini, di sini di situ, Anda tuanku akan menerima’; ‘arisan penobatan ini’; ‘Anda tuanku sudah dekat dengan pemerintah’; ‘amanat dan pesan nabi kita seperti firman Allah SWT di dalam Al-Qur’an’; ‘taat kepada Allah, taat kepada Rasul, dan taat kepada pemerintah’; ‘di hari ini Anda tuanku akan menerima kenyataannya tentang penobatan dan akan dikukuhkan di penobatan ini’).

<i>huta huta lo ito eeya</i>	‘tanah-tanah untuk Anda tuanku’
<i>taluhu taluhu ito eeya</i>	‘air-air untuk Anda tuanku’
<i>dupoto dupoto ito eeya</i>	‘angin-angin untuk Anda tuanku’
<i>tulu tulu lo ito eeya</i>	‘apa-apa untuk Anda tuanku’
<i>tawu tawu lo ito eeya</i>	‘rakyat-rakyat untuk Anda tuanku’
<i>bo diila poluli hilawo eeyanggu</i>	‘tetapi jangan dibuat sesuka hati tuanku’
<i>Wallaahi amalia tutu</i>	‘amalkan petunjuk Allah’
<i>To hulontalo limutu</i>	‘di Gorontalo Limboto’
<i>Dahayi bolo moputu</i>	‘jaga jangan sampai putus’
<i>Ode janji to delomo buku</i>	‘seperti janji di dalam kitab’
<i>Billaahi amaliyolo</i>	‘amalkan kitab suci Allah’
<i>To Limutu Hulontalo</i>	‘di Limboto Gorontalo’
<i>Janji taalalo</i>	‘sumpah dijaga’
<i>Dahayi bolomaawalo</i>	‘jaga jangan sampai hambar’
<i>Debolomowali dalalo</i>	‘akan menjadi penyebab’
<i>Bu’alo ngopanggalo</i>	‘memisahkan dua pasangan’
<i>Wawu bolopotita’eyalo</i>	‘dan menjadi kesombongan’
<i>Lo janji monto eeya</i>	‘dari sumpah dari Anda tuanku’
<i>Tallaahi popopiduduta to sipati</i>	‘sifat Allah diwujudkan dalam tingkah laku’
<i>Aagama wawu aadati</i>	‘aturan dan adab’

<i>To lipu popobibiya</i>	‘sebarikan dalam negeri’
<i>To lipu duluwo botiya</i>	‘di dalam dua wilayah ini’
<i>Dahayi bolo motiya</i>	‘jaga jangan sampai renggang’
<i>Aadati sara’iya</i>	‘adat syariatnya’
<i>Odudu’a lo ladiya</i>	‘diikuti oleh orang yang di istana’
<i>Payu lo lipu po’oelalo</i>	‘ingatlah sumpah negeri’
<i>Bangusa taalalo</i>	‘jagalah bangsamu’
<i>Lipu poduluwalo</i>	‘negeri dibela’
<i>Batanga pomaya</i>	‘diri dipertaruhkan’
<i>Upango potombulu</i>	‘harta sebagai penunjang’
<i>Nyawa podungalo</i>	‘nyawa dipertaruhkan’
<i>To u lipu openu de moputi tulalo</i>	‘untuk negeriku, biar nanti terluka’
<i>Boodiila moputi baya eeyanggu.</i>	‘tetapi jangan sampai dipermalukan’

#### **Bahasa Pulanga Lo Bate Lo Hulontalo**

<i>Wombu pulu lo hunggiya</i>	‘Anda cucu dari leluhur’
<i>To lipu duluwo botiya</i>	‘di dua negeri ini’
<i>To u limo lo hunggiya</i>	‘di dalam lima wilayah adat leluhur’
<i>Malo to dula botiya</i>	‘di tempat ini’
<i>Tombuluwo tadidia</i>	‘diterima dengan adat’
<i>Wau maapilopohulia</i>	‘dan telah dikukuhkan’
<i>Lo aadati lo hunggiya</i>	‘dengan adat dari leluhur’
<i>Biluwato olongiya</i>	‘diangkat menjadi raja’
<i>To lipunto botiya</i>	‘di negri ini’
<i>Ami tiyombu tanggapa</i>	‘kami para leluhur adat’
<i>Hipapade hiwolata</i>	‘berjejal menunggu’
<i>Tomobohumo palapa</i>	‘mengatasi kesulitan dan hambatan’
<i>Hale lo lahuwa data</i>	‘semua ketentuan adat negeri’
<i>Wu’udiyo bubalata</i>	‘jalankanlah dengan tegas’
<i>Tilunggulo uyilomala</i>	‘sampai menjadi kenyataan’
<i>To banta wombui ilata</i>	‘pada cucu turun temurun’
<i>Hunggidu oli uloli</i>	‘yang mulia sudah dinobatkan’

<i>Didu ito otiboli</i>	‘jangan jasanya ditonjolkan’
<i>Lomani wahu totoli</i>	‘mengatur kehidupan bermasyarakat’
<i>Ami wau timongoli</i>	‘kita semua sudah sepakat’
<i>Lo du’a wawu dutoli</i>	‘berdoa dan berharap’
<i>Elehiyalo layito</i>	‘hindarilah selalu’
<i>U odiya u odito</i>	‘hal yang tidak jelas/ada keraguan’
<i>Pulanga pali-palito</i>	‘gelar adat menyeluruh’
<i>Bolohale u didipo</i>	‘budi pekerti menjadi penentu’
<i>Ami baate lo wulito</i>	‘kami ketua adat memandu’
<i>To ta’uwa lo liito</i>	‘sebagai ujung tombak’
<i>Aadati to bulito</i>	‘adat yang terpatri’
<i>Wu’udiyo pongolito</i>	‘pelaksanaannya dilestarikan’
<i>Taheliyo mohulito</i>	‘perkataan dan penuturan’
<i>Ode langi u mombito</i>	‘bagai getah melekat’
<i>Ode duli u mayito</i>	‘bagai jerat terpatri’
<i>Ode mato molalito</i>	‘bagai penglihatan yang tajam’
<i>Pomilohu polupito</i>	‘melihat dan memperhatikan’
<i>To wala’o lipu boyito</i>	‘dalam kehidupan anak berangsa’
<i>Bolotala to bulito</i>	‘bila menyalahi adat istiadat’
<i>Wu’udiyo pongolito</i>	‘hukum adat sangsinya’
<i>Haadiri huhulo’o</i>	‘majelis telah bersiap’
<i>U lipu wau buto’o</i>	‘rakyat dan pemangku adat’
<i>Wanu tala oliyo’o</i>	‘bila khilaf dalam bertindak’
<i>Wu’udiyo pomobo’o</i>	‘hukum adat sebagai sangsi’
<i>Ito eeya maabiluwato</i>	‘yang mulia sudah dinobatkan’
<i>Lomomgotiyombunto bubato</i>	‘oleh para pemangku adat’
<i>To lipu botiya wopato</i>	‘pada keempat negeri ini’
<i>Olimoliyo kadato</i>	‘yang kelima adalah kerajaan’
<i>Dahayi bolomobanguwato</i>	‘jagalah keseimbangan/hancur’
<i>Meyambola memehuwato</i>	‘atau berbenturan/konflik’
<i>Modidi odelo hulato</i>	‘akan larut laksana garam’
<i>Moolu mominggalato</i>	‘akan menyusut menjadi kerdil’

<i>Mopopa 'o motuwato</i>	‘teruang dan tercurahkan’
<i>Molombuli mobunggato</i>	‘terbalik dan terlepas’
<i>Modehu laalaato</i>	‘jatuh langsung tak tertolong’
<i>Eeyanggu</i>	‘tuanku’

**Bahasa Pulanga Lo Baate Lo Limtu**

<i>Bismillah tahulia</i>	‘dengan nama Allah kami berpesan’
<i>Ode bantapulu mulia</i>	‘kepada ananda yang mulia’
<i>Malo todulahe botiya</i>	‘pada hari ini’
<i>Tombuluwo tadidiya</i>	‘diupacarakan dan disanjung’
<i>Wau maapilopohuliya</i>	‘dan telah dilaksanakan’
<i>Lo aadati lo hunggiya</i>	‘dengan adat kebesaran negeri’
<i>Po 'olumboyota molo 'iya</i>	‘bertuturlah dengan lembut’
<i>Alihu ito otabiya</i>	‘agar ananda disegani’
<i>Lo tuwango lipu botiya</i>	‘oleh penduduk negeri ini’
<i>Ami tiyombu ti 'uwa</i>	‘kami para kakek nenek’
<i>Tiyombu pilobutuwa</i>	‘asal usul leluhur semua’
<i>Lo u hituwa-tuwauwa</i>	‘segala jenis-jenisnya’
<i>Hiwolata hi 'ambuwa</i>	‘menunggu dan berkumpul’
<i>Mopipiyo lahuwa</i>	‘membangun negeri ini’
<i>Diila bolo o hu 'uwa</i>	‘jangan dengan kekerasan’
<i>Maalihilipu-lipuwa</i>	‘menjadi bercerai-berai’
<i>Ito eeya maapiliduduto</i>	‘tuanku sudah dikukuhkan’
<i>To aadati toyunuto</i>	‘dengan adat yang sempurna’
<i>To pulanga mobuto</i>	‘pada gelar adat yang baku’
<i>Dahay bolomopahuto</i>	‘jaga jangan sampai terlepas’
<i>Opopiyo moluluto</i>	‘kebaikan akan terhapus’
<i>Meehuwato meehutupo</i>	‘lingkungan tidak berkehendak’
<i>Mo 'ololo moohuto</i>	‘memilukan dan merindukan’
<i>Uwito u mali polulupo</i>	‘akan menimbulkan kebencian’
<i>Tuwango lipu mobuluhuto</i>	‘negeri ini akan renggang’
<i>Mohinggala mopotuhuto</i>	‘akan memaksakan untuk turun jabatan’

<i>Ito eeya maa ta' uwa</i>	'tuanku telah menjadi khaliifah
<i>Pi'ili wau ayuwa</i>	'tindakan dan perbuatan'
<i>Diila bolo o hu' uwa</i>	'jangan terlalu berlebihan'
<i>Tuwango lipu oponuwa</i>	'rakyat jelata diperhatikan'
<i>Maa diduli 'u-li' uwa</i>	'jangan terlalu dibebani'
<i>Wanu bolo li' uwolo</i>	'apabila dibebani'
<i>Lipu maali mobu' olo</i>	'negeri akan bergejolak'
<i>Ode paa' o tumopolo</i>	'laksana rumput tak hanyut'
<i>Ito eeya maabiluwato</i>	'tuanku sudah dinobatkan'
<i>Lomogotiyombunto bubato</i>	'oleh para leluhur'
<i>To lipu botiya wopato</i>	'pada keempat negeri ini'
<i>Olimoliyo kadato</i>	'yang kelima adalah kerajaan/kraton
<i>Dahayi bolomobangguwato</i>	'jagalah keseimbangan/ hancur
<i>Meyambola memehuwato</i>	'atau benturan/konflik' ‘
<i>Moolu mominggalato</i>	'menyusut jadi kerdil'
<i>Modidi odelo hulato</i>	'akan larut laksana garam'
<i>Mopopa' o motuwato</i>	'akan terbuang dan tumpah'
<i>Molombuli mobunggato</i>	'terbalik dan terlepas'
<i>Modehu laalaato</i>	'jatuh langsung dan tertolong'
<i>Eeyanggu</i>	'tuanku'

### **Bahasa Pulanga Lo Baate Lo Suwawa**

<i>Bisimillah ri pai domo poyonggu</i>	'dengan bismillah kakak berpesan'
<i>Notaguli ni pai dotu</i>	'pesan dari para leluhur'
<i>Ti pai ta nonoyimbotu</i>	'tentang adat dan aturannya'
<i>No aadati wau guguta</i>	'pemangku adat negeri ini'
<i>Ulipu no pidodotiya</i>	'pembesar negeri leluhur ini'
<i>Ulipu dongo lahidia</i>	'pemangku adat golongan'
<i>Motombilu umopiyo</i>	'berbicara demi kebaikan'
<i>Wu'udu mongotipainiya</i>	'aturan dari para leluhur'

<i>Donotigolo lo tadeya</i>	‘jangan ikat dengan sumpah’
<i>I lege dao obuliya</i>	‘jangan sampai dilalaikan’
<i>Wombu nopotugutua no rahamati</i>	‘cucunda telah beroleh rahmat’
<i>Nanggo toguwata rabbulizzati</i>	‘dari Tuhan Maha Agung’
<i>Wombu dono tombupuwo</i>	‘cucunda telah dinobatkan’
<i>Limbagu pilobutuwa</i>	‘tanah leluhur tempat asal’
<i>Wombupulu ta oinomata</i>	‘cucunda telah berkarya’
<i>Totipiya ode momata</i>	‘berbaiklah dengan sesama’
<i>Daemomata potitipiya</i>	‘kepada sesama berlaku baik’
<i>Mohohayawa hemetiya</i>	‘yang buruk akan menjauh’
<i>Mogimbide umopiyo</i>	‘kebaikan akan mendekat’
<i>Poohuwonu amali</i>	‘perbanyaklah amal’
<i>O dunia jamao ukakali</i>	‘di dunia ini tidak ada yang kekal’
<i>Popotige ubanali</i>	‘tegakkanlah kebenaran’
<i>Homba tao ubatali</i>	‘cegahlah kebatilan’
<i>Yituwa tindaho ode lipu asali</i>	‘itulah cahaya di alam baqa’
<i>Kolano</i>	‘tuanku’

### **Bahasa Pulanga Lo Baate Lo Bulango**

<i>Ami tiyombu li’uwa</i>	‘kami para pemangku adat’
<i>Tiyombu pilobutuwa</i>	‘leluhur/sumber adat’
<i>Lo’u hituwa-tuwauwa</i>	‘segala jenis kegiatan hidup’
<i>Puulanga malo widuwa</i>	‘gelar adat telah dianugerahkan’
<i>Ulipu lolotaluwa</i>	‘dihadiri oleh semua lapisan masyarakat’
<i>To hulua to ta’uwa</i>	‘dari segala penjuru’
<i>Hipapade hitaluwa</i>	‘duduk bersap dan berhadapan’
<i>Mopo’opiyo lahuwa</i>	‘untuk memakmurkan negeri’
<i>Dila bolo ohu’uwa</i>	‘hindari kekerasan’
<i>Maali hi lipu-lipwa</i>	‘rakyat negeri akan bercerai-berai’
<i>Todula yilomulanga</i>	‘pada hari penobatan’
<i>Ulipu hitimamanga</i>	‘rakyat mengikuti dengan seksama’



<i>Hi'u'upa poliyama</i>	‘bagai bintang bertebaran’
<i>Momiduduto pulanga</i>	‘merestui anugrah gelar adat’
<i>Bo du'a to Allah</i>	‘beriring doa ke hadirat Allah’
<i>Wolo Nabi Mursala</i>	‘dengan nabi yang suci/yang diutus’
<i>Ti eeya rasul</i>	‘pada Allah dan Rasul’
<i>Lumuneto lumuntulu</i>	‘meningkat dan bermartabat’
<i>Eeyanggu</i>	‘tuanku’

### **Bahasa Pulanga Lo Baate Lo Atinggola**

<i>Timo deo lo timuto</i>	‘berpikir sebelum berkata’
<i>Ngango data puputo</i>	‘berkata, banyak khilafnya’
<i>Mo'obu'a buuhuto</i>	‘merenggangkan persaudaraan’
<i>Teeya tiyomubu tumudu</i>	‘di sini leluhur tiang penegak negeri’
<i>Malo depita wu'udu</i>	‘menyiapkan perlengkapan adat’
<i>Wopato putu tumudu</i>	‘empat tongkat penjuru negeri’
<i>Tibintelo ti bu'ata</i>	‘raja binalelo raja bu'ata’
<i>Tayilobutu to data</i>	‘yang muncul dalam negeri’
<i>Lopo'owali balata</i>	‘pencipta hukum adat’
<i>Tumelo wau buta'iyu</i>	‘golongan elit <i>Tumelo</i> dan <i>Buta'iyu</i> ’
<i>Molaahé opi-opiyo</i>	‘bersikap lemah lembut’
<i>Wu'udu dilapatiyo</i>	‘pola adat ditetapkan’
<i>Wonu bolo uhuyiliyo</i>	‘jika tidak dilaksanakan’
<i>Motingguli umopiyo</i>	‘segala kebaikan membuyar/musnah’
<i>Eeyanggu</i>	‘tuanku’

### **Bahasa wuleya lo lipu lo Limutu to Bo'ungo mopopiduduto puulanga**

#### **‘bahasa pemerintah mempertegas penobatan’**

<i>Donggo ito taa ta'uwa</i>	‘masih ananda sebagai pemimpin’
<i>Lipu hu'a aaturuwa</i>	‘negeri segera ditata’
<i>Made li'u-li'uwa</i>	‘jangan simpang siur’
<i>Wonu bolo oli'uwa</i>	‘jika menjadi simpang siur’

<i>Wu 'udiyo oputuwa</i>	'aturan hukum terputus'
<i>Eeyanggu</i>	'tuanku'

**Bahasa *wuleya lo lipu Hulontalo to Bilinggata mopopiduduto puulanga***

**'bahasa pemerintah mempertegas penobatan'**

<i>Dile'u dile-dileto</i>	'permaisuri nan setia'
<i>Diludupo duuheto</i>	'ketindisan dan bermimpi'
<i>Bongango molahepo</i>	'hanya mulut yang berkata'
<i>Mo'obu'a tomelato</i>	'membawa perselisihan'
<i>Dile'u ayu hulawa</i>	'permaisuri emas juwita'
<i>Ito lonika lo nyawa</i>	'jiwa dan raga dipadukan'
<i>Ito diila bopomilaya</i>	'jangan lengah dan hati-hati'
<i>Donggo data taa arinaya</i>	'masih banyak yang zalim'
<i>Bilohi taa to tibawa</i>	'perhatikan para bawahan'
<i>Made bu'a-bu'awa</i>	'jangan sampai bercerai-berai'
<i>Eeyanggu</i>	'tuanku'

**Bahasa *Li Maayulu Da'a wau Apitalawu lo ito tiyombu Suwawa mopopiduduto puulanga*** 'bahasa oleh tokoh adat mempertegas penobatan'

<i>Ito poma pongala</i>	'tuanku golonag pamong'
<i>Tahuda deluntuwala</i>	'perkataan dijunjung tinggi'
<i>Tuango lipu taala</i>	'anak negeri diperhatikan'
<i>Made bunga-bungala</i>	'jangan dicera-beraikan'
<i>Wonu bunga-bunggalolo</i>	'apabila dicera-beraikan'
<i>Maali mohuto moololo</i>	'akan sedih dan rindu'
<i>Botimo-timongoliyolo</i>	'hanya merekalah'
<i>Taa lalahulo yiduwolo</i>	'yang bebas diperintah'

*To karaja mototolo* 'untuk pekerjaan yang sulit'  
*Eeyanggu* 'tuanku'

### **Data 3**

#### **Bahasa Bilal sebagai Panduan Sholat Id.**

Bahasa yang digunakan oleh para bilal menjelang pelaksanaan sholat idil fitri dan sholat idil adha di masjid agung:

*Moonggumo, mooggumo, moonggumo*

'pengumuman, pengumuman, pengumuman'

*Potidungo-dungohulomota ito ngotupa lo tihi botiya*

'dengarkanlah semua yang berada di masjid ini'

*Maamotimihulo u maamotabiya*

'akan berdiri untuk sholat'

*Wau pottabiya debo odelo u totaunu yila-yilalumayi*

'dan pelaksanaan sholat seperti yang terdahulu'

*Wau niatilio 'Usalli Sunnatal Idil Fitri/Adha Raka'atain Mustaqbilal Qiblati Makmuuman Lillahitaala Allaahuakbar'*

'dan niatnya 'Usalli Sunnatal Idil Fitri/Adha Raka'atain Mustaqbilal Qiblati Makmuuman Lillahitaala Allaahuakbar'

*Wau maamomuatomola takabiru po'oopitu, takabiru bohuliyo dipowaitolio*

'dan tujuh kali takbiratulikhram, yang pertama belum termasuk'

*Wau timi-timi'idu takabiru he bolotaliyo lo Subahanallaahu, Walhamdulillaahi, Walaailaahailallahu, Walahaula, Walaakuuata Illabillaahi... mo'iftitah, mo'aa'uuju, mobisimilah, mopaateha, mo'aayati, moruku'u, mosujudu, mo'itidale, mo'antara dua sujudu.*

'dan setiap takbir diselingi dengan *Subahanallaahu, Walhamdulillaahi, Walaailaahailallahu, Walahaula, Walaakuuata Illabillaahi...*; membaca doa pembuka, membaca taauz, membaca bismillah, membaca al-fateha, membaca ayat, rukuk, sujud, iktidal, duduk antara dua sujud'

*To u maamohalingai monteeto ito debo maamomuatomola takabiru po'oolimo wau takabiru bohuliyo debo diipo tawaitoliyo, wau timi-timi'idu takabiru debo hebolotamola lo Subahanallaahu, Walhamdulillaahi, Walaailaahailallahu, Walahaula, Walaakuuata Illabillaahi... mo'iftitah, mo'aa'uuju, mobisimilah, mopaateha, mo'aayati, moruku'u, mosujudu, mo'itidale, mo'antaara dua sujudu.*

‘setelah dari itu kita akan melakukan takbiratulikhram lima kali dan setiap takbir diselingi dengan *Subahanallaahu, Walhamdulillaahi, Walaailaahailallahu, Walahaula, Walaakuuata Illabillaahi...*; membaca doa pembuka, membaca taauz, membaca bismillah, membaca Al-Fateha, membaca ayat, rukuk, sujud, iktidal, duduk antara dua sujud’

*Wau huhulo'iyu huhulo'o tahiyatu aakhiri, lapaaliyo tahiyatu awali tunggulamota lo walaa aalihi...*’

‘dan duduknya seperti duduknya tahiyatul akhir, doanya tahiyatul awal sampai kepada *walaa aalihi...*’

*Elleponu ti makmumu dipo yilombuto lo muata takabiru po'oopitu meyambo u po'oolimo wonu maalo'odungohu oli iimamu maa he mopaateha ti ma'amumu maa motipo'ooyolo wau maa dudu-dudu'olo oli iimamu.*

‘walaupun makmum belum selesai takbiratulikhram tujuh kali atau lima kali kalau sudah mendengar imam membaca Al-Fateha maka makmum harus diam dan mengikuti saja imam’

*Asshalat, asshalat, asshalat tu jaami'atan rahimakumullaah, rahimakumullah, rahimakumullaah ...*

‘marilah sholat jamaah yang dirakhmati Allah’



Gambar 1  
Bilal Menyerahkan Tongkat dan Memandu Jamaah



Gambar 2  
Khatib Berhotbah

#### **Data 4**

##### **Bahasa *Motolobalango* ‘Peminangan’**

##### **Bahasa *Layi’o***

<i>Amiyaatiya maatilumapalayi</i>	‘kami telah hadir di tempat ini’
<i>Wau maamayi lopo ’ilalo</i>	‘dan telah memberi tahu sebelumnya’
<i>Maalonga ’atayi dalalo</i>	‘telah memenuhi persyaratan adat’
<i>Wanu maaiziniyalo</i>	‘jika telah diizinkan’
<i>Woluwo uma maamowali lo ’iyaalo</i>	‘ada yang akan disampaikan’
<i>Wanu maaiziniyalo</i>	‘jika telah diizinkan’
<i>Lo ito wutata utoliya</i>	‘oleh wakil dari mempelai perempuan’
<i>Wolo mongopulu lohidiya</i>	‘ dengan pembesar negeri’
<i>Amiyatiya maamohile molumulo molo ’iya</i>	‘kami akan memulai pembicaraan’

##### **Bahasa *Wolato***

<i>Tomuloolo lo ’u diipo iziniya</i>	‘sebelum dizinkan’
<i>Ito wutata utoliya</i>	‘Anda sebagai wakil jejak’
<i>Ami wato tiya donggo molayiliya</i>	‘kami minta izin terlebih dahulu’
<i>Ode tili mohuwaliya</i>	‘kepada hadirin yang di kiri kanan kami’
<i>Ode mongopulu lahidiya</i>	‘serta pemangku adat dan pembesar’

(*sementara itu wakil pihak gadis molubo ‘memberi hormat’ kepada ta tombuluwo atau pembesar negeri degan menyampaikan maklumat sebagai berikut ini).*

<i>Ami wato tiya owali mayi olanto eeya</i>	‘perkenankan kami melaporkan kepada tuan’
<i>Wolo mongowutatonto eeya</i>	‘dan saudara-saudara yang hadir’
<i>Wau mongotiyamanto</i>	‘dan bapak-bapak’
<i>Wau mongotilanto eeya</i>	‘dan ibu-ibu’
<i>Huhuluta layi’o</i>	‘bahwa utusan pihak jejak’

*Mamohile mol umula poloti'o* 'sudah bermohon untuk memulai pembicaraan'  
 (setelah itu wakil pihak gadis kembali pada posisi duduk semula melanjutkan penyampaian kepada wakil pihak jejak sebagai berikut ini).

*To u wato tiya maa lo layiliya* 'setelah kami telah memohon perkenan'  
*Ode tili mohuwaliya* 'ke kiri dan ke kanan'  
*Ode bubato wau mongopulu hihaadiriya* 'serta para hadirin'  
*Ito debo maaiziniya* 'Anda sudah beroleh izin'  
*U maa molumula molo'iya* 'untuk memulai pembicaraan'  
*Wonu ito maamomonggato* 'apabila Anda akan memulai'  
*Wu'udu u maapolhulato* 'dengan tutur adat kami pun bersdia menyambut'

#### **Bahasa Layi'o**

*Alhamdulillah* 'syukur kepada Allah'  
*Amiyaatiya maalo'otoduwo dalalo* 'telah beroleh izin'  
*U maamowali polenggotalo* 'sebagai dasar memulai pembicaraan'  
*Bo to muloolo lo u diipo molenggota* 'tetapi sebelum kami memulai pembicaraan'  
*Amiyaatiya maamohile ma'apu* 'kami memohon maaf'  
*Bolo woluwo u hilaapu* 'apabila ada yang hilaf'  
*Ma'apu lamiyatotiya* 'permintaan maaf kami'  
*Ode mongodula'a wau mongowutato hihaadiri* 'kepada orang tua dan saudara-saudara yang hadir'  
*Polu-polutu'o ode wutata utoliya* 'terutama kepada Anda sebagai wakil pihak gadis'  
*Wolo mongopulu lahidiya* 'dan utamanya pembesar negeri'  
*Bolo amiyaatiya tala yilayadu* 'jika kami salah berkata atau bertanya'

<i>Meyambola tala lumadu</i>	‘atau salah menggunakan perumpamaan’
<i>Bolo tala habari</i>	‘jika salah mencari kabar’
<i>Meyambola tala lapali</i>	‘atau salah berkata’
<i>Tu’udu diila taa odelo ito</i>	‘bukan seperti Anda’
<i>Wolo mongowutatonto</i>	‘bersama saudara-saudara yang hadir’
<i>Taa donggo he yilawadulo</i>	‘yang masih dibujuk’
<i>He lumadulo</i>	‘yang masih ditelaah’
<i>He habariolo</i>	‘yang masih ditebak’
<i>He lapaliyalo</i>	‘yang masih teka-teki’
<i>Wau diila tadelo amiyatiya tame</i>	‘dan tidak seperti kami yang masih
<i>hihaba-habaria</i>	‘mencari-cari’
<i>hiyala-yilawade</i>	‘atau bertanya-tanya’
<i>wau hi luma-lumade</i>	‘atau mengupamakan’
<i>bo donggo odito payu</i>	‘tetapi masih demikian pola/aturan’
<i>lo uduluwo mohutato</i>	‘dua negeri ini’
<i>wanu diila humayaapo</i>	‘jika tidak diumpamakan’
<i>diila mo’otoduwo ba’ato</i>	‘tidak memperoleh bukti’
<i>u mali mopo’opatato</i>	‘untuk menyatakan’
<i>wanu diila humayaalo</i>	‘jika tidak diibaratkan’
<i>diila mo’otoduwo dalalo</i>	‘tidak menemukan jalan’
<i>u maali polenggotalo</i>	‘yang menjadi dasar pembicaraan’
<i>ami wato tiyatawu botulo</i>	‘kami ini tamu’
<i>moma’apu mulo-mulo</i>	‘mohon maaf terlebih dahulu’
<i>diila lumba’a lumbulo</i>	‘mohon tidak dianggap mengganggu’
<i>dila bubuhetu wulo</i>	‘mohon pula tidak diberi beban’
<i>bo may motitidulo</i>	‘kami mendekatkan diri’
<i>ma’apu boli ma’apu</i>	‘maaf dan maafkan lagi’
<i>bolo woluwo u hiilapu</i>	‘jika ada yang hilaf’
<i>maapu po’o-po’odaata</i>	‘maaf beribu maaf’
<i>tu’udu donggo manusia biasa</i>	‘maklum karena masih manusi biasa;
<i>donggo moodaata u olipata</i>	‘masih banyak yang dilupakan’



<i>bolo mohaarapu potuhata</i>	‘mengharapkan petunjuk’
<i>alihu ito mowali basarata</i>	‘agar kita seiya-sekata’
<i>wanu ito basarata</i>	‘bila kita seiya-sekata’
<i>hu’idu mowali rata</i>	‘gunung bias jadi rata’
<i>mongopulu hitanggapa</i>	‘pembesar negeri mengamati dan merestui’
<i>u mulo-mulo yilawadu lamiyaatiya</i>	‘yang pertama kami tanyakan’
<i>olanto wutata utoliya</i>	‘kepada Anda sebagai wakil pihak gadis’
<i>bolo woluwo ongongaala’a piloyiilia</i>	‘bila ada keluarga yang diundang’
<i>wau dipoolu hihaadiria</i>	‘dan belum hadir di tempat’
<i>ongongaala’a tiloduwo</i>	‘keluarga yang diundang’
<i>wau dipooluwo</i>	‘dan belum hadir’
<i>ongongaala’a yilawola tuladu</i>	‘keluarga yang dikirim undangan’
<i>wau dipoolu mayilepapadu</i>	‘belum hadir di pertemuan ini’

#### **Bahasa Wolato**

<i>Alhamdulillah ti utoliya duta-duta’a</i>	‘segala puji bagi Allah, wakil dari pihak jejak berpijak’
<i>To yilawadu</i>	‘pada pertanyaan’
<i>Wanu de ubilohelo lo tilo’o</i>	‘bila dipandang dari kehadiran’
<i>Debo woluwo bubato maalehulo’o</i>	‘sudah ada undangan yang hadir’
<i>Wau to bayahiyo lo toduwo</i>	‘dan dipandang dari segi undangan’
<i>Bo humaya odelo tuladu</i>	‘laksana sepucuk surat’
<i>Demaatomatangalo bu’a-bu’adu</i>	‘nantu ditunggu sementara dibaca’
<i>Wanu odelo kitabi</i>	‘jika diibaratkan bagai Al-Quran’
<i>Demaatomatangalo demaangadi-ngadi</i>	‘nantu ditunggu sementara mengaji’

#### **Bahasa Layi’o**

<i>Alhamdulillah amiyatiya</i>	‘segala puji bagi Allah’
<i>Maalo’otoduwo dalalo</i>	‘kami sudah menemukan jalan’

*Umaamowali polenggotalo* 'dasar melanjutkan pembicaraan'  
*Bo tomuloolo lo u diipo molenggota* 'sebelum dilanjutkan pembicaraan'  
*Pe'entapo amiyaatiya mohilawadu* 'sekali lagi kami mohon bertanya'  
*Olanto wolo mongowutatonto* 'kepada Anda dan saudara-saudara  
hadirin'

*Too woluwo lo ito wolo mongowutatonto* 'di antara pemangku adat dan  
*hihaadiriya* saudara- saudara hadirin'  
*Lotomatanga olamiyaatiya* 'telah menanti kedatangan kami'  
*Yilohima losadiya* 'menanti dengan kesiapan'  
*Losadiya lodapato* 'menyiapkan dengan cermat'  
*U siladiya mohutato* 'oleh kedua belah pihak keluarga'  
*Maa to tudu lowumbato* 'sudah tersedia di atas pengalas'  
*To wolata lo mongodula'a* 'dinantikan oleh para orang tua'  
*Wau mongowutato* 'dan saudara-saudara'  
*Eleponu maadapa-dapato* 'walaupun sudah nyata'  
*Hipipide hipitota* 'duduk bersap dengan pakaian adat'  
*Tanu maataatoonu taa modihu tonggota* 'siapa gerangan yang mewakili

untuk berbicara

### **Bahasa Wolato**

*Amiyatiya ngololota* 'kami beberapa orang'  
*Hihulo'a hipidu'ota* 'duduk dengan tertib adat'  
*Demo bubulota* 'nanti bergiliran'  
*U modihu tonggota* 'memegang tampuk pimpinan'  
*Ti utoliya yila-yilapito* 'utusan pihak lelaki mohon  
ketegasan'  
*Openu bongota mopahutay* 'biarlah salah seorang yang tampil'  
*Wonu moli lo dianuhe lolo'iya* 'kalau memperhatikan urutan  
pembicaraan'  
*Lo payu lo lipu botiya* 'ketentuan adat negeri ini'  
*Ta maamotinggaiya* 'yang saling bersahutan'

<i>Wonu ito mohile mopo 'opatato</i>	‘jika Anda mohon kepastian’
<i>Taa mulo-mulo luntu dulango wolato</i>	‘yang lebih dahulu tampil sebagai tampuk pimpinan’
<i>Wanu hele to ba'ato</i>	‘jika dilihat melalui tanda’
<i>Ta dila moluto</i>	‘yang berperwakan tidak terlalu tinggi’
<i>Wau diila ta'ubu-ta'ubu mato</i>	‘dan belum memakai kaca mata’

### **Bahasa Layi'o**

<i>Alhamdulillah</i>	‘segala puji bagi Allah’
<i>Maalopatato olamiyaatiya</i>	‘sudah jelas bagi kami’
<i>To owoluwo lo tahihaad'iriya</i>	‘di antara para hadirin’
<i>Taamowali utoliya</i>	‘yang menjadi tampuk pembicaraan’
<i>Taamanja-manja tamopia</i>	‘orang yang gagah dan perkasa’
<i>Taabohulio luntu dulango wolato</i>	‘yang lebih dahulu sebagai juru bicara’
<i>Taa diipo ta'u-ta'ubu mato</i>	‘adalah orang yang belum memakai kaca mata’
<i>Olamiyatiya maalopatato</i>	‘bagi kami sudah jelas’
<i>Taabohulio luntu dulango wolato</i>	‘yang pertama-tama sebagai juru bicara’
<i>Alihu ito maamodapato</i>	‘agar Anda akan bersiap-siap’
<i>Ngopangge lo adaati lo wombato</i>	‘setangkai adat yang tersedia’
<i>Maapopoto'opuwolo tomongowutato</i>	‘akan diserahkan kepada saudara-saudara’
<i>De uwito yito tonggu lo lowungowa</i>	‘yakni adat pembuka kata’
<i>Tuwoto u maalehelumo</i>	‘sebagai tanda sudak sepakat’
<i>Mopotuwau dulungo</i>	‘menyatukan kehendak’
<i>Boliwolodutoyungo</i>	‘yang diiringi dengan payung’

### **Bahasa Wolato**

*Tonggu lotolobalango* 'adat pembuka kata dalam peminangan'

*Malotua-tuango* 'diisi dalam wadah istimewa'

*Botiya maahu'oolo* 'kini akan dibuka'

*Ito maatoduwolo* 'Anda dipersilahkan'

*Ma'apu hulo-hulo'o* 'dimaafkan di tempat duduk'

*Tonggu maatolimoolo* 'adat pembuka kami sudah terima'

### **Bahasa Layi'o**

*Assaalaamu Alaikum Waarakhmatullaahi Wabaraakatuh!* 'Keselamatan dan keberkahan bagi kamu sekalian!

*Alhamdulillah Rabbil Alaamin, Wabihi Nastainu, Alaa Umuriddunia Waddini, Wassalaatu Alaasayidina Muhammadin Wa Alaa Alihi Wa Sahbihi Ajemaiin. Syukuru wau dewo popolayi'onto ode hadratiliyo eeya ohu'uwo lo alaamu mo'a'aamila ima-imatomayi dunia botiya wolopolo'utiyaaliyo wau aagama, tu'udu ilomata lo kudurati wau iradatiliy, ito maameelotaluwa to bilulo'a maalimomota wau maalolamahe to saa'ati botiya* 'syukur dan puji dipanjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai penguasa alam semesta, pelindung segala sesuatunya dan agama yang menjadi keyakinan kita, karena kudrat dan iradatNyalah kita dapat dipertemukan di majelis yang mulia berbahagia ini'.

*Salawati wau salaamu popolayi'onto mola ode nabiinto Muhammadin SAW tanggalepatama'o ode tonulola ongongaala'a lodudu'a oliyo wolo totonula hihilingaliyo, wau du'aanto ito helu-helumo to bilulo'a mowali molimomoto wau molamahe to saa'ati botiya, popowaliyomayi lo Allahu Taa'aala talayi-layita tima-timamamanga to syare'atiliyo,* 'shalawat dan taslim dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW dan keluarganya serta para sahabat dan pengikutnya kita doakan, kiranya dapat memperoleh petunjuk dari Allah SWT, menjadi hamba yang taat menjalankan syareatNya'.

*Tomomooli leeto amiyatiya hihulata layi'o bo pilopodulungiyomayi liwalaonto wutatonto ti Hungina'a motolidile helu-helumo wolo ongongalaa'a limongoliyo de'utoliyo talomantala bantaliyo Leme Asia wau Lile Asia motolodile wau talu-talumayi ode olanto wolo mongowutatonto wau dulu-dulungo ode liwala'onto wutatonto Ti Ta'uwa Lo Daata Leme Saja wau Lile Saja motolodile helu-helumo wolo ongongaala'a lingoliyo 'selanjutnya, kami selaku utusan keluarga datang berkunjung di tempat yang mulia ini mengemban amanat dari penyandang gelar adat Ti Hungina'a beserta istri dan keluarga yang bertindak atas nama Leme Asia suami istri sekeluarga berhasrat menyampaikan amanat kepada penyandang gelar adat Ta'uwa Lo Daata Leme Saja bersama istri dan keluarga'.*

*Dulungo lamiyatiya deuyitolo to mimbihi wumbuta lo hilawo lo banta la'i liwala'onto Leme Asia motolidile taa unteliyo te Ibrahiima wolo banta buwa liwalaonto Ta'uwa Lo Daata Leme Saja motolodile ta'unteliyo ti Syaara, 'maksud utama kami adalah menyangkut hubungan pribadi dari putra yang bernama Ibrahim dan putrid yang bernama Syaara'.*

Selanjutnya!

*Debo odelo taheliyonto wolo mongowutatonto ilohangata mayi tomotiyombunto 'sebagaimana tutur kata para leluhur'*

*Hulawanto ngopata 'ibarat memiliki seuntai emas'*

*Wahu to bubalato 'berada dalam kamar'*

*Bilalu lo paramata 'dibalu dengan permata'*

*Tineliyo dunggilata 'sinarnya gemilang'*

*Bulilangiyo mola to maka 'cahayanya berkilau sampai ke mekah'*

*Taa hipata-patata 'yang brtanya-tanya'*

### **Bahasa Wolato**

*Tomuloolo lo'u diipo iziniya 'sebelumizinkan'*

*Ito wutata utoliya* 'Anda sebagai wakil jejak'  
*Ami wato tiya donggo molayiliya* 'kami minta izin terlebih dahulu'  
*Ode tili mohuwaliya* 'kepada hadirin yang di kiri kanan kami'  
*Ode mongopulu lahidia* 'serta pemangku adat dan pembesar'  
*(Sementara itu wakil pihak gadis molubo 'memberi hormat' kepada ta tombuluwo atau pembesar negeri degan menyampaikan maklumat sebagai berikut ini).*  
*Ami wato tiya owali mayi olanto eeya* 'perkenankan kami melaporkan kepada tuan'  
*Wolo mongowutatonto eeya* 'dan saudara-saudara yang hadir'  
*Wau mongotiyamanto* 'dan bapak-bapak'  
*Wau mongotiilanto eeya* 'dan ibu-ibu'  
*Huhuluta layi'o* 'bahwa utusan pihak jejak'  
*Mamohile molumula poloti'o* 'sudah bermohon untuk memulai pembicaraan'

### **Bahasa Layi'o**

*Alhamdulillah* 'syukur kepada Allah'  
*Amiyaatiya maalo'otoduwo dalalo* 'telah beroleh izin'  
*U maamowali polenggotalo* 'sebagai dasar memulai

### **Bahasa Wolato**

*Alhamdulillah ti utoliya duta-duta'a* 'segala puji bagi Allah, wakil dari pihak jejak berpijak'  
*To yilawadu* 'pada pertanyaan'  
*Wanu de ubilohelo lo tilo'o* 'bila dipandang dari kehadiran'  
*Debo woluwo bubato maalehulo'o* 'sudah ada undangan yang hadir'  
*Wau to bayahiyo lo todowo* 'dan dipandang dari segi undangan'

### **Bahasa Layi'o**

<i>To wolata lo mongodula'a</i>	'dinantikan oleh para orang tua'
<i>Wau mongowutato</i>	'dan saudara-saudara'
<i>Eleponu maadapa-dapato</i>	'walaupun sudah nyata'
<i>Hipipide hipitota</i>	'duduk bersap dengan pakaian adat'
<i>Tanu maataatoonu taa modihu tonggota</i>	'siapa gerangan yang mewakili untuk berbicara.'

### **Bahasa Layi'o**

<i>Amiyaatiya maatilumapalayi</i>	'kami telah hadir di tempat ini'
<i>Wau maamayi lopo'ilalo</i>	'dan telah memberi tahu sebelumnya'
<i>Maalonga'atayi dalalo</i>	'telah memenuhi persyaratan adat'
<i>Wanu maaiziniyalo</i>	'jika telah diizinkan'
<i>Woluwo uma maamowali lo'iyalo</i>	'ada yang akan disampaikan'

### **Bahasa Layi'o**

*Dulungo lamiyatiya deuyitolo to mimbihi wumbuta lo hilawo lo banta la'i liwala'onto Leme Aasia motolidile taa unteliyo te Ibrahiima wolo banta buwa liwalaonto Ta'uwa Lo Daata Leme Saja motolodile ta'unteliyo ti Syaara, 'maksud utama kami adalah menyangkut hubungan pribadi dari putra yang bernama Ibrahim dan putrid yang bernama Syaara'.*

Selanjutnya!

<i>Debo odelo taheliyonto wolo mongowutatonto ilohangata mayi tomotiyombunto</i>	'sebagaimana tutur kata para leluhur'
<i>Hulawanto ngopata</i>	'ibarat memiliki seuntai emas'
<i>Wahu to bubalato</i>	'berada dalam kamar'
<i>Bilalu lo paramata</i>	'dibalu dengan permata'
<i>Tineliyo dunggilata</i>	'sinarnya gemilang'
<i>Bulilangiyo mola to maka</i>	'cahayanya berkilau sampai ke mekah'
<i>Taa hipata-patata</i>	'yang brtanya-tanya'

### Bahasa *Layi'o*

<i>ami wato tiyatawu botulo</i>	'kami ini tamu'
<i>moma 'apu mulo-mulo</i>	'mohon maaf terlebih dahulu'
<i>diila lumba 'a lumbulo</i>	'mohon tidak dianggap
<i>mengganggu'</i>	
<i>dila bubuhetu wulo</i>	'mohon pula tidak diberi beban'
<i>bo may motitidulo</i>	'kami mendekatkan diri'
<i>ma 'apu boli ma 'apu</i>	'maaf dan maafkan lagi'
<i>bolo woluwo u hiilapu</i>	'jika ada yang hilaf'
<i>maapu po 'o-po 'odaata</i>	'maaf beribu maaf'
<i>tu 'udu donggo manusia biasa</i>	'maklum karena masih manusi biasa;
<i>donggo moodaata u olipata</i>	'masih banyak yang dilupakan'
<i>bolo mohaarapu potuhata</i>	'mengharapkan petunjuk'

### Bahasa *Wolato*

<i>Tonggu lotolobalango</i>	'adat pembuka kata dalam peminangan'
<i>Malotua-tuango</i>	'diisi dalam wadah istimewa'
<i>Botiya maahu 'oolo</i>	'kini akan dibuka'
<i>Ito maatoduwolo</i>	'Anda dipersilahkan'
<i>Ma 'apu hulo-hulo 'o</i>	'dimaafkan di tempat duduk'
<i>Tonggu maatolimoolo</i>	'adat pembuka kami sudah terima'

### Bahasa *Layi'o*

<i>Alihu ito maamodapato</i>	'agar Anda akan bersiap-siap'
<i>Ngopangge lo adaati lo wombato</i>	'setangkai adat yang tersedia'
<i>Maapopoto 'opuwolo tomongowutato</i>	'akan diserahkan kepada saudara-saudara'
<i>De uwito yito tonggu lo lowunggowa</i>	'yakni adat pembuka kata'
<i>Tuwoto u maalehelumo</i>	'sebagai tanda sudak sepakat'
<i>Mopotuwau dulungo</i>	'menyatukan kehendak'
<i>Boliwolodutoyungo</i>	'yang diiringi dengan payung'





Gambar 3

Suasana Penggunaan Bahasa *Motolobalango*



Gambar 4

Suasana Penggunaan Bahasa *Motolobalango*

## **Data 5**

### ***Palebohu***

**(a) ditujukan kepada kedua mempelai yang bersanding di pelaminan.**

<i>Tibulentiti mopiya</i>	‘pasangan pengantin yang bahagia’
<i>Hihulo ’a titiliya</i>	‘duduk berdampingan’
<i>Wolotamaa ilopiliya</i>	‘dengan orang yang dicintai’
<i>Maapohutu lahihiya</i>	‘akan menjadi tuan di rumah ini’
<i>Lo tato bele botiya</i>	‘oleh orang-orang yang ada di rumah ini’
<i>Diila bolo potitiwanggango</i>	‘jangan menjadi sombong’
<i>Dila tambiya lo lango</i>	‘lalat pun tidak akan mendekat’
<i>Wonu bolo motitiwanggango</i>	‘ <i>diila tumuhu tumango</i> ‘jika akan menyombongkan diri tidak akan berkembang’
<i>Wonu motitiwoyoto</i>	‘jika rendah hati’
<i>Luntuwa lo wolipopo</i>	‘akan didekati burung bercahaya’
<i>U mopiyo dumo ’oto</i>	‘kebaikan akan melekat’
<i>Tibulentiti bulayi</i>	‘pengantin yang mempelai’
<i>Maayi lo layi ’ayi</i>	‘yang sudah melangkah’
<i>Diila bolo potitilanggato buwayi</i>	‘jangan jadi orang yang congkak’
<i>Wonu bolo motitilanggato</i>	‘jika menjadi congkak’
<i>mo ’o putu u mohutato.</i>	‘memutuskan persaudaraan’

**(b) ditujukan kepada khalifah atau pimpinan yang dinobatkan.**

<i>hale lolahuwa daata</i>	‘tatatertib negara’
<i>dahayimu hulalata</i>	‘jagalah olehmu’
<i>wuudiyo bubalata</i>	‘adat-istiadat’
<i>tunggulo u ilomata</i>	‘agar harum namamu’
<i>to bantuwombu ilata</i>	‘sampai pada anak cucu’
<i>ami tiyombu tumudu</i>	‘kami kakek-nenek pendukung’
<i>hiyolota lo wuudu</i>	‘bersiap dengan adat-istiadat’
<i>wonu motitihutudu</i>	‘apabila khilaf’

<i>to 'olanto tuudu</i>	'engkaulah pemberi petunjuk'
<i>wonu bolo mobunggalo</i>	'engkaulah yang membetulkan'
<i>wonu bolo humaya 'o</i>	'apabila salah paham'
<i>to 'olanto tombula 'o</i>	'pada engkau takaran'
<i>to lipu pilo humbuwa</i>	'dalam wilayah asal sendiri'
<i>mo 'o piyo lahuwa</i>	'menjaga adat-istiadat'
<i>dilabolo ohu 'uwa</i>	'jangan dikasari'
<i>mowali hi lipu-lipuwa</i>	'menjadi bercerai-berai'.
<i>Aadati lo hunggia</i>	'adat para leluhur'
<i>To uyito to utiya</i>	'dari dahulu sampai sekarang'
<i>Mayi lapato pilo akajia</i>	'sudah disumpah dan disepakati'
<i>Lo taa mohu-mohuwaliya</i>	'oleh kedua belah pihak'
<i>Debo po 'o amalia</i>	'harus selalu diamalkan'
<i>Wahu tima mo 'alia</i>	'agar tidak terjadi kesalahpahaman'
<i>Aadati lo lahuwa</i>	'adat lima negeri'
<i>Ma hi hantala hi tahuwa</i>	'sudah terpatri dan terjaga'
<i>Dahalo moyilawowa</i>	dijaga jangan sampai dilupakan'
<i>To aadati Suwawa, Hulontalo Limutu</i>	'adat Suwawa, Gorontalo,
	Limboto'
<i>Dahayi bolo moputu</i>	'dijaga dan dilestarikan'
<i>Didu taa boli-boli 'a</i>	'jangan diubah-ubah'
<i>Adati ma dili-dilito</i>	'adat yang sudah terpola'
<i>Bolo mopo ayito</i>	'tinggal mengaitkan atau menyatukan'
<i>Aadati ma dapa-dapato</i>	'adat sudah terpatri'
<i>Bolomopo 'o patato</i>	'tinggal memperjelas atau
menyatakan'	

## **Data 6**

### ***Lohidu***

<i>Lohidu ti maama uwato 'o</i>	'nyanyian mama tiri'
<i>malo sambe dilutola 'u</i>	'sudah cukup kesabaranku'

<i>ilotola limaama</i>	‘ditinggalkan ibuku’
<i>openu maagantilio</i>	‘biar sudah ada pengganti’
<i>timaama uwato ’o</i>	‘ibu tiri’
<i>bomotoli ’angi papa</i>	‘hanya sayang kepada bapak’
<i>to ’uwoluwo ti papa</i>	‘kalau ada bapak’
<i>tio mopiyo ola ’u</i>	‘sayang kepadaku’
<i>to ’umaatilolalio li papa</i>	‘jika bapak tiada’
<i>bopuwayo wau tadia</i>	‘hanya makian dan sumpah’
<i>u hepopolihuwolio</i>	‘yang dimandikan’
<i>wau hewumbadelio</i>	‘dan dipukulinya’
<i>maama wuto ’o</i>	‘ibu tiri’
<i>po ’otoli ’angamayi waatiya</i>	‘sayangilah saya’
<i>odelo wala ’umu tutu</i>	‘seperti anakmu sendiri’
<i>openu diila pilotutu</i>	‘walaupun tidak lahir dari kandunganmu
<i>timaama wuwato ’o</i>	‘ibu tiri’
<i>molani ila huto-huto ’o</i>	‘menyediakan makanan dengan muka cemberut’
<i>mopo ’a milo-milo ’o</i>	‘memberi makan tidak ikhlas’
<i>timaama wuwato ’o</i>	‘ibu tiri’
<i>Awati ’olo timaama</i>	‘kasihan ibuku’
<i>bisimila momulai</i>	‘mulailah dengan baca Bismillah’
<i>delo pooeelayayi</i>	‘ingatlah saya’
<i>poo ’elamayi batanga</i>	‘ingatlah jasat’
<i>eeya maa ’olambanga</i>	‘Tuhan akan dilangkahi’
<i>awati ’olo ti maama</i>	‘kasihan ibuku’
<i>tuhata otoli ’anga</i>	‘wajar disayangi’
<i>lopo ’owali batanga</i>	‘melahirkan diriku’
<i>to dulahu Juma ’ati</i>	‘di hari Jumat’
<i>lo ’ingadi salawati</i>	‘membaca sholawat’
<i>oli imamu jati</i>	‘imam yang sejati’
<i>hilawo malo nilapi</i>	‘jiwa yang sudah tulus’
<i>timongoli mongobuwa</i>	‘kalian perempuan’

<i>po'opatata yintuwa</i>	'perjelas dan pertanyakan'
<i>huta mola oduwuwa</i>	'tanah menjadi tempat kubur'
<i>wanu diila otaawamu</i>	'kalau tidak diketahuimu'
<i>eelayimola batangamu</i>	'ingatlah dirimu'
<i>pintu piloluwalamu</i>	'tempat kelahiranmu'
<i>wanu diila yintuwomu</i>	'jika kamu tidak pertanyakan'
<i>wayu-wayuhu batangamu</i>	'tidak dapat dipastikan dirimu'
<i>pintu piloluwalamu</i>	'pintu tempat kau lahir'
<i>odelowa ode huta</i>	'terbawa ke liang lahat'
<i>mate hi helu-heluta</i>	'mati dengan tidak wajar'
<i>mato hitilu-tilupa</i>	'mata membelalak'
<i>oluwanti hipongalupa</i>	'dikerumuni cacing'
<i>tapu hipobuyuhuta</i>	'daging tubuh bertaburan'
<i>tulalo hipopahuta</i>	'tulang terlepas-lepas'
<i>laailaahailallah</i>	'tiada tuhan selain Allah'
<i>hiyambola yiliyala</i>	'sedangkan plasenta'
<i>mola mohima to dala</i>	'akan menunggu di jalan'
<i>to padengo muhusara</i>	'di padang mahsyar'
<i>to waktu gara-gara</i>	'di waktu yang sengsara'
<i>maamola botu-botu</i>	'sudah menjadi membatu'
<i>maamola motituodu</i>	'sudah menjadi patok'
<i>ohila motinggo'odu</i>	'suka memeluk'
<i>titimengaliyo mohuto</i>	'mau tempatnya'
<i>to poyonggi wau wohuta</i>	'di pinggang dan panggul'
<i>odelo u hi tihuta</i>	'seperti terikat'
<i>batanga maa tosikisa</i>	'jasad tersiksa'
<i>mohintu momarakisa</i>	'bertanya dan memeriksa'
<i>u mola polo'ayita</i>	'untuk tempat berpegang'
<i>bulonggo silolonia</i>	'belanga bersiut'
<i>uwito polololangiya</i>	'tempat berenang'
<i>tamojina mopipia</i>	'bagi yang berzina dan melacur'
<i>tamojina mojuluhaka</i>	'bagi yang berzina dan durhaka'

<i>hiwungguwa hi tapata</i>	‘terpampang terjengang’
<i>o tulu to nawaraka</i>	‘di api neraka’
<i>ito ma titiwoyoto</i>	‘kita merendahkan diri’
<i>u mopio dumo’oto</i>	‘yang baik mendekat’
<i>ito motitiwanggango</i>	‘kita menyombongkan diri’
<i>diila tumuhu tumango</i>	‘tidak berpucuk, bercabang’
<i>u mopiyo mototango</i>	‘yang baik membeli’
<i>hula’iyo motontango</i>	‘putiknya berguguran’
<i>batangiyo mohungo</i>	‘pohonnya tumbang’
<i>Tangolio motango</i>	‘cabangnya patah’
<i>Tiilo wau tiamo</i>	‘ibu dan ayah’
<i>Mayi lo titibulilango</i>	‘datang membayang’
<i>Bolo wolo u podanggango</i>	‘apa daya untuk memeluk’
<i>batanga tilonggowali</i>	‘jasad yang terjadi’
<i>lopopasi lo lapali</i>	‘memperkuat doa’
<i>po’odaatawa amali</i>	‘perbanyak amal’
<i>maa hiwadupa ajali</i>	‘telah mengintip azal’
<i>batanga lo huwalingo</i>	‘jasad telah kembali’
<i>eeya taa lololimo</i>	‘Tuhan yang menerima’
<i>ma’apu mongowutato</i>	‘maaf saudara-saudara’
<i>tabe mayilapato</i>	‘ <i>lohidu</i> telah selesai’
<i>mohintu modianggato</i>	‘bertanya melangkah’
<i>batanga tilu-tilutu</i>	‘jasad yang dibesarkan’
<i>tilu-tilutu batanga</i>	‘dibesarkan jasad’
<i>eeya tayilohutu</i>	‘Tuhan yang menciptakan’
<i>eeya tayilohama</i>	‘Tuhan yang menciptakan,

## **Data 7**

### ***Tuja’i***

#### ***Tuja’i rahasia lo bele.***

<i>Mohelu wopato bali</i>	‘empat jenis musuh’
<i>Tuwoto diila mowali</i>	‘tandanya tidak jadi’

<i>De tonggadu ajali</i>	‘nanti tiba ajal’
<i>Bolo meenggi u kakali</i>	‘akan hilang yang kekal’
<i>Oyintaliyo dunia</i>	‘pertama duniawi’
<i>Mayilo ’otaabiya</i>	‘membuat manusia tertarik’
<i>Maasukali ohuliya</i>	‘sudah susah dilepaskan’
<i>Dee mate o napia</i>	‘nanti tiba ajal ditinggalkan’
<i>Dunia diila kakali</i>	‘dunia tidak kekal’
<i>Tuwotiyo u mowali</i>	‘tanda yang terjadi’
<i>Luludemu lo ’amali</i>	‘bersihkan dengan amal’
<i>Wolohilawo sabari</i>	‘dengan kesabaran hati’
<i>Dunia piloyitohe</i>	‘dunia tempat brmain’
<i>Piohiyo bililohe</i>	‘sangat baik dipandang’
<i>\Aakhiri bomo oohe</i>	‘pada akhirnya menakutkan’
<i>Meyilo ’opate tohe</i>	‘mematikan lampu/cahaya’
<i>Dunia otoli ’ango</i>	‘dunia yang dicintai’
<i>Bo ’o racungi o tuhiyango</i>	’hanya teselip racun /duri’
<i>Moladi ’o momunggango</i>	‘menusuk menanduk’
<i>Delo hale lo munggiango</i>	‘bagaikan tingkah ikan hiyu’
<i>Dunia bi ’e-bi ’elo</i>	‘dunia begitu elok dan gagah’
<i>Aakhiri molomelo</i>	‘akhirnya hancur’
<i>Mayi mohe-mohenelo</i>	‘kelak akan mengejar’
<i>Odelo hele to belo</i>	‘seperti udang di parit’
<i>Oluwolio silaki</i>	‘keduanya sakit hati’
<i>Mayi to sahaabati</i>	‘kepada teman’
<i>Longohi daruurati</i>	‘putus sementara’
<i>De mate bolomonapi</i>	‘sampai mati baru terlupakan’
<i>Otolulio wolito baya</i>	‘ketiganya rasa malu’
<i>Maa didu mo ’otawa</i>	‘tidak lagi saling mengenal’
<i>Maasukari odahawa</i>	‘sulit untuk dijaga’
<i>De mate modunggaya</i>	‘nanti mati ketemu’
<i>Opatio ti nahutu</i>	‘keempat amarah’
<i>Leetiyo dutu-dutu</i>	‘tampak keburukanya’

<i>Dadaata u mobutu</i>	‘bayak yang akan timbul’
<i>To hilawo to huhutu</i>	‘di kalbu dan di tingkah laku’
<i>Bangusa wau kaya</i>	‘bangsawan dan kaya’
<i>Motota wau buheli</i>	‘pintar dan berani’
<i>Diilamali pohumaya</i>	‘tidak dapat diramalkan’
<i>Diyaaluwo u kakali</i>	‘tidak ada yang kekal’
<i>Dahayima’o u bangusa</i>	‘jagalah kebangsawanan’
<i>Diila he lahu-lahuta</i>	‘janganlah bertingkah laku’
<i>Wanu he lahu-lahuta</i>	‘jika bertingkah’
<i>Tantu tola to huluta</i>	‘akan dibiarkan sendiri’
<i>Wanu pooli u kaya</i>	‘jika pula berharta’
<i>Diila popobuliata</i>	‘jangan dibeber-beberkan’
<i>Wanu popobuliata</i>	‘jika dibeber-beberkan’
<i>Uwito u mali mo’owopa</i>	‘itulah yang merendahkan’
<i>Buheli pulitio</i>	‘akhirnya keberanian’
<i>Tahuwa to delomiyo</i>	‘simpan di dalamnya’
<i>Mo’oponu to tuduliyo</i>	‘di luarnya kasih sayang’
<i>Bouwito u mopiyo</i>	‘hanya itu yang baik’
<i>Lami mongolipua</i>	‘kami senegri’
<i>Delo hente walihuwa</i>	‘seperti banyaknya lebah’
<i>Wolo du’a li wuwa</i>	‘dengan do’a para leluhur’
<i>Tingga toloduuluwa</i>	‘selalu saling menolong’
<i>Malo lilatuwa</i>	‘telah menyatu’
<i>Modame mopowoonuwa</i>	‘berdamai berkasih-kasih’an’
<i>Bate-bate hulontalo</i>	‘pemangku adat Gorontalo’
<i>Wu’udiyo maalalo</i>	‘kebesarannya sudah dikenal’
<i>Wameta taalalo</i>	‘diterima dan dijaga’
<i>Tayuyuwolo de lalo</i>	‘diangungkan selalu’
<i>Palinga duulota</i>	‘hindari berdua’
<i>Diilea dile-diletoa</i>	‘dalam pernikahan ini’
<i>Bo ngango molahepo</i>	‘menjadi perbincangan’
<i>Mo’obu’a tomelento</i>	‘membuat perceraian’



<i>Tu'udu lo timbuto</i>	'hukum nenek moyang terganggu'
<i>Ngango daata puputo</i>	'banyak mulut yang kotor'
<i>Lo'oputu toyunuto</i>	'memutuskan hubungan'
<i>Mo'ohu'o buuhuto</i>	'memutuskan tali silaturrahiim'
<i>Hi hulo'a hi bulita</i>	'duduk dan bermusyawarah'
<i>Opayu o dulupi</i>	'berdasar bersendi'
<i>Janjia didu motipu</i>	'perjanjian tidak akan ingkar'
<i>Ududula'a hi tapata</i>	'pembesar telah bersepakat'
<i>To janji pilongata</i>	'pada janji yang diharapkan'
<i>Payu ma dili-dilito</i>	'landasan berpijak telah dipola'
<i>Dahawa bolo ponggito</i>	'jagalah jangan sampai hilang'
<i>Janji bolo me'ibito</i>	'perjanjian akan luntur'
<i>Wonu dehupe wolito</i>	'jika sampai memalukan'
<i>Wu'udiyo pomilito</i>	'hukumnya pembatas'
<i>Obitu'a lo lalito</i>	'tertikam dengan piso'
<i>Metanipo totobu'o</i>	'tertancap tombak'
<i>To janji u pulua,</i>	'pada perjanjian yang sebenarnya'
<i>Lohuuduwa tataaluwa</i>	'menyerahkan saling berhadapan'
<i>Wonu dehupe lilinga</i>	'jika sampai disembunyikan'
<i>Mo'otinu mo'opunga</i>	'mengerdikan memuakkan'
<i>To janji pilongaluta</i>	'sumpah yang telah dikuatkan'
<i>Wonu bolo moluludu</i>	'jika sampai dilanggar'
<i>Aalo lo eluta</i>	'termakan janji'
<i>Opipia moluluto</i>	'yang baik akan luntur'
<i>Modidi odelo bututo</i>	'mencair seperti lilin'
<i>Janji pilongalitio</i>	'sumpah yang ducapkannya'
<i>Wonu touliolio</i>	'jika tidak ditepatinya'
<i>Aalo lo elution</i>	'akan dimakan sumpahnya sendiri'
<i>Moluluto opipio</i>	'lunturlah segala kebajikannya'
<i>Odelo tabo didiolo</i>	'bagaikan lemak mendidih'
<i>Hente nga'amila tutu</i>	'hendaklah kita sungguh-sungguh'
<i>Hulontalo limutu</i>	'Gorontalo Limboto'

<i>Eleehianto moputu</i>	‘hindarilah perpecahan’
<i>Janji to delomo buku</i>	‘perjanjian secara tertulis’
<i>Hente nganga’amilalo</i>	‘hendaklah kita semua’
<i>Limutu Hulontalo</i>	‘Limboto Gorontalo’
<i>Dahaanto bolo maawalo</i>	‘jagalah jangan sampai luntur’
<i>Bolo mowali dalalo</i>	‘menjadi penyebab’
<i>Mo’oputu u ngopanggalo</i>	‘memutuskan persaudaraan’
<i>Wonu mo’owuhe</i>	‘jika timbul sengketa’
<i>Wonu malo to dilawuhe</i>	‘dalam persekutuan ini’
<i>Malo dila-dilapuhe</i>	‘telah diperbaiki’
<i>Maadidu bunggu-bungguhe</i>	‘tidak dipendam dalam hati’
<i>Tali payu lo linula</i>	‘hukum negeri ini’
<i>Lipu duluo tiilolu</i>	‘dua negeri bersatu’
<i>Pooli muli owololu</i>	‘negeri yang kurindukan’
<i>Piloma’i to talu</i>	‘ada di hadapan’
<i>Janji lipu duluwo</i>	‘sumpah dua negeri’
<i>Wonu bolo hi luhu-luhuwa</i>	‘jika sampai tidak menyatu’
<i>Mo’ohuli mo’ohuyo</i>	‘menyakitkan memalukan’
<i>Mo’otuta mo’ohuto</i>	‘mengahrukan menyedihkan’

## **Data 8**

### **Bonito**

#### ***Bunito (a) mopo’oluli* ‘mantra pengobatan orang sakit’**

	<i>Assaalaamu alaikum popohuwaling</i>
	‘assalaamu alaikum kukembalikan’
<i>Raja maula</i>	‘raja maula’
<i>Nga’aami nuru</i>	‘semua cahaya’
<i>Wanu lintidu mopootulidu</i>	‘bila urat sudah diluruskan’
<i>Toki loki</i>	‘ketuk luka’
<i>Toba toki loki</i>	‘lubang besar diketuk-ketuk’
<i>Mohimbota toki-loki</i>	‘menutup luka’
<i>Loki mohimbota</i>	‘luka tertutup’

<i>Waja kawasa</i>	‘waja berkuasa’
<i>Tapu motitapu</i>	‘daging kembali menjadi daging’
<i>Lintidu mopotulidu</i>	‘urat yang meluruskan’
<i>Duhu mopotiduluuhu</i>	‘darah yang mengatur’

***Bonito (b) potoli’ango*** ‘mantra kasih sayang’

<i>Tumuato tumo’odu</i>	‘melahirkan/menimbulkan’
<i>To putu lowolodu</i>	‘di hati nuraniku’
<i>Assalaamu alaikum</i>	‘keselamatan atas kamu’
<i>Alaikum salaam</i>	‘keselamatan atas kamu juga’
<i>To wa’u wohiya</i>	‘ berikan saya’
<i>To tibawa lo matomu</i>	‘di dalam pandanganmu’
<i>Bibito matomu</i>	‘warga matamu’
<i>Wa’u wohiya to tibawa lo matomu</i>	‘berikan aku di dalam pandangmu’
<i>Wonu ja wohiyamu</i>	‘jika tidak diberikan’
<i>To tibawa lo matomu</i>	‘di dalam pandanganmu’
<i>Mawohiya to delomo hilaamu</i>	‘berikan aku tempat di hatimu’

**Data 9**

**Ranah Keluarga dan Masyarakat**

**Topik Pembicaraan:**

**(c) Belanja Bulanan**

P1: *Bu, moona’o ode toko ngontie?* ‘ibu, hari ini pergi ke toko?’

P2: *Toko wolo?* ‘toko apa?’

P1: *Ode toko karsa utama.* ‘ke toko karsa utama’

P2: *O, iya motali keperluan bulanan, madiduuhuwo sabun mandi wolo sampo olo. Nte iya mamoono’olo saja mayilanggari uwito.* ‘O, iya beli keperluan bulanan, sabun mandi dan sampo juga sudah habis. Ya kita pergi saja sudah terlambat itu.’

## **Kerawang**

P1: *He mongola yi'o Eli? 'ada apa Eli?'*

P2: *Ti Eli he modetu bo'o libulentiti, pile'idetuliyo lo wala'i ta Pia. 'Eli menjahit baju pengantin yang disuruh anak ta Pia.'*

P3: *O..., ti Ta Pia to Talaga? 'Ta Pia yang di Telaga?'*

P2: *O...o 'o...o'*

P3: *Saya, tenga ti Eli botiye mo'olohu da'a. Wonu mowali mokarawo saja. Dema tiyango mayi laatiya ode toko motali bahan lo karawo pata'o maakarawoliyo wau potali to toko boyito. Daa ti Eli maa okaraja sandiri. Pata'o maamowali mobulota to bang u malimodal. Asalai mawoluwo u maabilohe lo tato bang. 'Eli ini rajin sekali Tenga. Kalau boleh nanti saya bawa ke toko membeli bahan krawang, kemudian dijual ke toko itu juga. Eli sudah mempunyai modal sendiri. Kemudian bisa pinjam di bank untuk modal dan sudah dilihat ada yang menjadi jaminan.'*

P3: *Eli ngolohui aahuwamu tuau bo'o boyito, wau ngoolo he wohiliyo? 'Eli berapa hari dikerjakan satu baju itu dan berapa sewanya?'*

P4: *Bo ngo'idi tante. 'hanya sedikit tante.'*

P3: *ngoolo? 'berapa?'*

P2: *Tuwau bo'o boyito mopulalimo. Bo hemodetumola manik-manik ngo'intamola. 'satu baju Rp15000. Hanya menjahit manik-manik, cepat sekali.'*

P4: *Bo capat-capat tante. 'Hanya cepat-cepat tante.'*

## **Data 10**

### **Ranah Pertanian**

#### **Topik Pembicaraan:**

#### **(b) Potong Padi**

P1: *Ka Onu, maaomoluwa molotobu? 'Kak Onu sudah ada yang potong padi?'*

P2: *Doonggolopo ngope'e.* 'sedikit lagi'

P3: *Ooh... ti Ka Onu donggo hemolotobe to'uweewo.* 'Kak Onu lagi memotong padi di tempat lain?'

P2: *Pale li pak haji de ahadi tuawu mayi, alihu ti pak haji woli ibu woluwo teewe.* 'Padi Pak Haji nanti dipanen hari Ahad minggu depan, supaya Pak haji dan Ibu ada di sini.'

### **Tanam Padi**

P1: *Pak Haji tee riko maawoluwo to paguyaman.* 'Pak Haji, Riko sudah ada di Paguyaman.'

P2: *O..o' longola? Maawolo u sadiamayi? Masina piyo-piyohu? 'Mengapa?' 'Apa yang harus disiapkan?' 'Mesin bajak baik-baik saja?'*

P1: *Jo, bo diila o'oli.* 'Ya, tapi tidak ada oli.'

P2: *Maaomoluwa timongoli molapi hu'ayadu?* 'Kapan kalian hambur bibit?'

P1: *Bomohimayi oli pak haji.* 'menunggu sama pak haji'

P2: *Woluwo hu'ayadu?* 'Ada bibit?'

P1: *Woluwo pak.* 'Ada pak'

P2: *Ntee o..o' yimayipo ami.* Ti Ibu bodonggo sibuk ngope'e. 'Tunggu saja. Ibu lagi sibuk.'

### **Data 11**

#### **Ranah Perkantoran**

#### **Topik Pembicaraan**

#### **Bertamu**

P1: Assalaamu Alaikum!

P2: Wa'Alaikum Salam Warakhmatullaahi!

P1: *Woluwo ti pak kadis?* 'Ada Pak Kadis.'

P2: Lagi rapat ibu?

P1: *Rapat wolo uwito?* 'Rapat apa itu.'

P2: Tidak tau ibu?

P1: *Sambe jamu ngoolo rapat boyito?* 'Sampai jam berapa rapat itu.'

- P2: Saya tidak tau bu.  
 P2: Ibu tunggu saja dulu. Paling cepat itu.  
 P3: Ti ibu mau ketemu pak kadis masalah apa?  
 P3: Boleh ti ibu tulis di situ!

### **Data 12**

#### **Ranah Pasar**

#### **Topik Pembicaraan**

#### **Perdagangan Tomat dan Rica**

- P1: *Ilotuhatamu ngoolo malita engontie boyito?* 'Berapa haarga rica tadi?'
- P2: *Debomowali pountungiyalo.* 'Boleh juga menguntungkan.'
- P3: *Wonu kamate ngoolo?.* 'Kalau tomat berapa?'
- P2: *Debomowali olo.* 'Boleh juga'
- P1: *Kamate wau malita debomowali pountungiyalo masatiya.* 'Tomat dan rica saat ini boleh menguntungkan.'
- P2: *Kamate lo Palu debomowali da'a.* 'Tomat dari Palu boleh juga.'

### **Data 13**

#### **Ranah Rumah Sakit**

#### **Topik Pembicaraan**

#### **(c) Pasien Ingin Pulang**

- P1: *Wa'u moberentipo mongilu wunemo.* 'Aku berhenti minum obat.'
- P2: *Jo delommbu pooli timaama mongilu wunemo boyito.* 'Ya... nanti besok mama minum obat lagi.'
- P1: *Wa'u maamohuwalingo.* 'Aku mau pulang'
- P2: *Demaapolele oli dokuteri loombu.* 'Nanti besok diberitahukan kepada dokter.'
- P2: *Potuluhupomola maama.* 'Tidurlah mama.'
- P1: *Wau dipo ohila motuluhu, naolo maamohuwalingopo.* 'Aku belum mau tidur, marilah pulang.'

P2: *Ti maama monga?* 'Mama mau makan?'

P1: *De'eh naolo maamohuwalingo, demaamonga to bele.* 'Tidak, akan pulang, nanti makan di rumah.'

P2: *Jo donggo polelepo oli dokuteri.* 'Ya.. diberitahukan dulu ke dokter.'



Gambar 5

Nenek (Pasien) Bercakap-Cakap dengan Cucunya



Gambar 6

## Nenek (Pasien) Bercakap-Cakap dengan Cucunya

### (d) Resep

P1: Opa punya resep sudah diberikan?

P2: Sudah dok.

P1: Eh .. ti opa itu semakan-makan ye...

P2: Ya dok.

P3: Ti opa dok sudah kuat.

P4: Tapi ti nene itu somominta-minta pulang dok.

P1: Hibur-hibur kasana aati...

P1: Resep li nene itu sudah diberikan?

P2: Sudah dok.



Gambar 7

Suasana Dokter dan Perawat Bercakap-Cakap (Rumah Sakit)



**Data 15**

**Instrumen Angket**

**INSTRUMEN**

**Alamat (Tempat Tinggal): .....**

**PETUNJUK!**

**Jawablah soal-soal di bawah ini dengan memilih (Ya) atau (Tidak) dengan cara mencontreng .**

1. Apakah Anda senang ketika mendengar sastra dibacakan Gorontalo?  
 Ya                       Tidak
2. Apakah Anda mengerti bahasa pada sastra Gorontalo?  
 Ya                       Tidak
3. Apakah Anda menggunakan sastra Gorontalo dalam berkomunikasi dengan keluarga (ibu, bapak, istri/suami, anak, paman/bibi, dan lain-lain)?  
 Ya                       Tidak
4. Apakah Anda menggunakan sastra Gorontalo dengan teman sebaya Anda?  
 Ya                       Tidak
5. Apakah di rumah orang tua Anda pernah menggunakan sastra Gorontalo?  
 Ya                       Tidak
6. Apakah Anda mengerti tentang  
 Ya                       Tidak
7. Apakah Anda mengerti tentang kata *lohidu*?  
 Ya                       Tidak
8. Apakah Anda mengerti tentang kata *tanggomo*?  
 Ya                       Tidak
9. Apakah Anda mengerti tentang kata *tolobalango*?  
 Ya                       Tidak
10. Apakah Anda pernah menyaksikan *paantungi*?  
 Ya                       Tidak

11. Apakah Anda mengerti bahasa dalam sastra Gorontalo yang digunakan dalam *tinilo*?

Ya  Tidak

12. Apakah Anda mengerti bahasa dalam sastra Gorontalo yang digunakan pada saat *mopotilantahu*?

Ya  Tidak

13. Apakah Anda memahami bahasa Gorontalo yang digunakan dalam percakapan oleh *maali* dan *pakuni* melalui RRI?

Ya  Tidak

14. Apakah Anda mengikuti siaran pembinaan bahasa Gorontalo melalui RRI?

Ya  Tidak

15. Apakah Anda mengerti siaran pembinaan bahasa Gorontalo melalui RRI tersebut?

Ya  Tidak

16. Apakah Anda mengerti tentang *diikili* dan *me'eraji*?

Ya  Tidak

17. Apakah Anda suka mendengar *diikili* dan *me'eraji*?

Ya  Tidak

18. Apakah Anda pernah menghadiri pelaksanaan *diikili* dan *me'eraji*?

Ya  Tidak

19. Apakah Anda pernah atau melaksanakannya di rumah?

Ya  Tidak

20. Apakah Anda merasa perlu melestarikan bahasa dan sastra Gorontalo?

Ya  Tidak

*Catatan komentar:*

## LAMPIRAN 2

### PERSONALIA TENAGA PENELITI BESERTA KUALIFIKASINYA

#### **Biodata Ketua Peneliti**

##### **A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap dengan Gelar	Dr. Sance A. Lamusu, M.Hum
2. Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
1. Jabatan Struktural	-
2. NIP/NIK/ Identitas Lainnya	196308301989032002
3. NIDN	0030086305
4. Tempat dan Tanggal Lahir	Gorontalo, 30 Agustus, 1963
5. Alamat Rumah	Jl. Nani Warta Bone No. 109 Kel. Tumbihe, Kec. Kabila. Kab. Bone Bolango, Provinsi Gorontalo
6. No.Telp./Faks/HP	(0435)826512/(0435)826512/085256361999
7. Alamat kantor	Jl.Jend.Sudirman No. 6 Kota Gorontalo
8. No.Telp./Faks	<a href="tel:0435821125">(0435) 821125</a> / <a href="tel:0435821752">(0435) 821752</a>
9. Alamat e-mail	sancelamusu@yahoo.com
10. Lulusan yang telah dihasilkan	S1: 105 orang; S2:- ; S3: -
11. Mata Kuliah yang diampu	1. Sosiologi Sastra 2. Menulis Karya Sastra 3. Analisis Wacana 4. Psikholinguistik 5. Semantik 6. Apresiasi Sastra

## B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	IKIP Negeri Manado	UNHAS Makassar	UNSRAT Manado
Bidang Ilmu	Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia	Bahasa Indonesia	Linguistik
Tahun Masuk-Lulus	1981-1986	1997-2000	2007-2011
Judul Skripsi/Thesis/Disertasi	Dampak Drama TVRI Terhadap Pemuda Muhammadiyah	Telaah Stilistika Terhadap Puisi-Puisi Rendra dan Taufik Ismail	Perangkat <i>Pohutu AAdati Lihu Lo Limu</i> Di Gorontalo Suatu Kajian Semiotika
Nama Pembimbing/Promotor	Dra. Harasa Pakaya	Prof. Dr.H. Sugira Wahid, M.S	Prof. Dr. Martha-Salea Warouw, M.S

## C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (juta Rp)
1	2008	Telaah Semiotik Terhadap Benda-Benda Budaya Upacara Mandi Lemon Dalam Tatanan Budaya Gorontalo	Dana Rutin DPPS UNG	Rp1000000,-
2	2009	Perbandingan Nilai Didik Pada Cerpen “ <i>Kekuatan Gaib Seorang Anak</i> ” Karya L.N Tolstoy & Cerpen “ <i>Nyanyian Cinta</i> ” Karya Habiburrahman El Shirazy	Dana Rutin DPPS UNG	Rp2000000,-

3	2011	Semiotika Perangkat <i>Mongubingo</i> dalam <i>Pohutu Aadati Lihu Lo Limu</i>	PNBP	Rp3000000
---	------	---	------	-----------

#### D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (juta Rp)
1	2007	Latihan Menulis Karya Sastra	Dana DIKS UNG	Rp1500000,-
2	2012	Diskusi dan Latihan Pembuatan Perangkat Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Guru SMP Se-Provinsi Gorontalo	Dana PNPB	Rp2500000,-

#### E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor/Tahun	Nama Jurnal
1	Telaah Semiotik Terhadap Benda-Benda Budaya Upacara Mandi Lemon Dalam Tatanan Budaya Gorontalo	Vol. 7/14/2007 hal.105-115 ISSN 1412-8845	Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
2	Telaah Stilistika Puisi-Puisi Rendra dan Taufik Ismail	Vol. 7/2/2010 hal 801-813 ISSN 1693-9034	Inovasi
3	Kerja Sama dan Tolong-Menolong dalam Tatanan Budaya Gorontalo	Vol. 1/2/2011 hal.13-25	Bahasa, Sastra, dan Budaya

		ISSN 2088-6020	
--	--	----------------	--

**F. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/  
Seminar Ilmiah dalam 5 Tahun Terakhir**

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Kongres Bahasa dan Budaya Gorontalo/seminar Nasional	Telaah Semiotik Terhadap Benda-Benda Budaya Upacara Mandi Lemon Dalam Tatanan Budaya Gorontalo	2008/ Universitas Negeri Gorontalo
2	Ulang Tahun Bulan Sastra/seminar Nasional	Apresiasi Sastra Anak	2009/ Universitas Negeri Gorontalo
3	Pertemuan Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXIII/Seminar Internasional	Perangkat <i>Pohutu AAdati Lihu Lo Limu</i> Di Gorontalo Suatu Kajian Semiotika	2011/ Universitas Negeri Semarang

**G. Pengalaman Penulisan Buku dalam 5 Tahun Terakhir**

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit

**H. Pengalaman Perolehan HKI dalam 5-10 Tahun Terakhir**

No.	Judul/Tema HKI	Tahun Jenis	Nomor P/ID

**I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir**

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial lainnya yang telah ditetapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respons Masyarakat

**J. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 Tahun Terakhir (dari Pemerintah, Asosiasi, atau Institusi Lainnya)**

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	Satya Lencana	Pemerintah Pusat	2004 2011

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikoanya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Fundamental.

Gorontalo, 5 November 2013

Ketua Peneliti,

Dr. Sance A. Lamusu, M.Hum

Nip. 196308301989032002

## Anggota Tim Peneliti

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap dengan Gelar	Sitti Rachmi Masie, S.Pd, M.Pd
2. Jabatan Fungsional	Lektor
3. Jabatan Struktural	-
1. NIP/NIK/ Identitas Lainnya	19800408 200501 2002
2. NIDN	0008048002
3. Tempat dan Tanggal Lahir	Gorontalo, 8 April 1980
4. Alamat Rumah	Desa Bulila Kec. Telaga Kab. Gorontalo
5. No. Telp./Faks/HP	085240202300
6. Alamat kantor	Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo
7. No. Telp./Faks	<a href="tel:0435821125">(0435) 821125</a> / <a href="tel:0435821752">(0435) 821752</a>
8. Alamat e-mail	sittirachmimasie@yahoo.com
9. Lulusan yang telah dihasilkan	S1: 30 orang; S2:- ; S3: -
10. Mata Kuliah yang diampu	7. Telaah Kurikulum 8. Menulis Karya Sastra 9. Perencanaan Pembelajaran BI 10. Interaksi Pembelajaran BI

### B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	IKIP Negeri Gorontalo	Universitas Negeri Malang	-
Bidang Ilmu	Pendidikan Bahasa	Pendidikan Bahasa	-



	& Sastra Indonesia	Indonesia	
Tahun Masuk-Lulus	1999-2003	2006-2009	-
Judul Skripsi/Thesis/Disertasi	Analisis Tokoh dalam Novel Tak Putus Dirundung Malang karya Sutan Takdir Alisyahbana (Melalui Pendekatan Dekonstruksi)	Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama melalui Konversi Cerpen di Kelas V SDN 76 Kota Tengah Kota Gorontalo	-
Nama Pembimbing/Promotor	Dra. Sance A. Lamusu, M.Hum	Prof. Dr. H. Syukur Gazali, M.Pd	-

### C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (juta Rp)
1	2010	Dikili, sebagai Simbol Tradisi Lisan Gorontalo dalam Dimensi Ritual Maulidan (Suatu Kajian Antropologi)	PNBP	Rp5500000,-
2	2011	Cerita Rakyat Gorontalo (Kajian Struktural A.J Greimas)	PNBP	Rp2500000,-
3	2011	Karakterisasi Showing dalam Novel Bumi Cinta karya Habiburrahman Elshirazy	PNBP	Rp3000000,-

### D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (juta Rp)
1	2009	Pelatihan Penulisan Laporan (Reportase) pada Siswa Madrasah Aliyah Hubulo	DIPA PNBP UNG	Rp500000,-

**E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir**

No.	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor/Tahun	Nama Jurnal
1	Analisis Puisi <i>Angin</i> karya Sanusi Pane dan <i>Hampa</i> karya Chairil Anwar (Kajian Intertekstual)	Vol. 6 Nomor 3 hal. 145 – 153/2009	Jurnal Penelitian dan Pendidikan
2	Plastisitas Bahasa dalam Kumpulan Puisi Cinta Ladang Sajadah karya D. Zawawi Imron	Vol. 3 Nomor 3 hal 46-57/2010	Jurnal Pelangi Ilmu
3	Penerapan Konsep Struktural AJ Greimas dalam Cerita Rakyat Gorontalo Limonu	ISBN 979- 3374-05- 08/2011	Bahasa Sastra dan Pembelajarannya
4	Penerapan Konsep Belajar Active Learning Silberman sebagai Inovasi Pembelajaran Keterampilan Berbicara dalam Menanggapi Pembacaan Cerpen	ISSN 2088- 6020/2011	Bahasa, Sastra, dan Budaya

**F. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/Seminar Ilmiah dalam 5 Tahun Terakhir**

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Memperingati Bulan Bahasa	Penerapan Konsep Struktural A.J Greimas dalam Cerita Rakyat Gorontalo Limonu	2010/ Universitas Negeri Gorontalo
2	Seminar Nasional Bahasa dan Sastra	Nilai Moral dalam Puisi Lisan Gorontalo (Tujaqi) Pada Pelaksanaan Upacara Penganugerahan Gelar Adat (Pulanga) Di Provinsi Gorontalo	2011/ Balai Bahasa NTB
3	Pertemuan Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXIII/Seminar Internasional	Pemertahanan Budaya Gorontalo melalui Dikili, Ritual Maulidan untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa	2011/Universitas Negeri Semarang

**G. Pengalaman Penulisan Buku dalam 5 Tahun Terakhir**

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	Antologi Cerpen <i>Cinta dalam Dua Muara</i>	2011	117	Tunggal Mandiri Publishing

**H. Pengalaman Perolehan HKI dalam 5-10 Tahun Terakhir**

No.	Judul/Tema HKI	Tahun Jenis	Nomor P/ID
-----	----------------	-------------	------------

**I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir**

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial lainnya yang telah ditetapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respons Masyarakat
-----	--	-------	------------------	--------------------

**J. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 Tahun Terakhir (dari Pemerintah, Asosiasi, atau Institusi Lainnya)**

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	-		

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Fundamental.

Gorontalo, 5 November 2013

Anggota Peneliti,

Sitti Rachmi Masie, S.Pd, M.Pd

NIP 19800408 200501 2002

### LAMPIRAN 3

#### CAPAIAN LUARAN KEGIATAN

Ketua : Dr. Sance A. Lamusu, M. Hum  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Gorontalo  
Judul : Pemertahanan Bahasa dan Sastra Daerah Gorontalo  
sebagai Jati Diri  
Waktu Kegiatan : tahun ke 1 dari rencana 2 tahun

Luaran yang direncanakan dan capaian dalam proposal awal:

No	Luaran yang direncanakan	Capaian
1	Seminar Nasional	0 %
2	Seminar Internasional	100 %
3	Jurnal Nasional	0 %
4	Jurnal Internasional	0 %

#### **PUBLIKASI ILMIAH**

	Keterangan
Artikel Jurnal Ke-1	
Nama jurnal yang dituju	Humaniora
Klasifikasi Jurnal	Jurnal Nasional Terakreditasi
<i>Infact factor</i> Jurnal	
Judul Artikel	Sastra <i>Lohidu</i> Membentuk Karakter
Status naskah	
-Draf artikel	<input type="checkbox"/>
-Sudah dikirim ke jurnal	
-Sedang ditelaah	
-Sedang direvisi	
-Revisi sudah dikirim ulang	
-Sudah diterima	
-Sudah terbit	

	Keterangan
Artikel Jurnal Ke-1	
Nama jurnal yang dituju	Humaniora
Klasifikasi Jurnal	Jurnal Internasional Terakreditasi
<i>Imfact factor</i> Jurnal	
Judul Artikel	Pemertahanan Bahasa Daerah Gorontalo
Status naskah	
-Draf artikel	<input type="checkbox"/>
-Sudah dikirim ke jurnal	
-Sedang ditelaah	
-Sedang direvisi	
-Revisi sudah dikirim ulang	
-Sudah diterima	
-Sudah terbit	

**PEMBICARA PADA PERTEMUAN ILMIAH (SEMINAR)**

	Nasional	Internasional
Judul Makalah	Sikap Penutur Bahasa dan Sastra Daerah Gorontalo	Bahasa Gorontalo sebagai Jati Diri
Nama Pertemuan Ilmiah		Seminar Internasional Bahasa Austronesia dan Non Austronesia VI
Tempat Pelaksanaan		Univ. Udayana PPS
Waktu Pelaksanaan		6-7 November 2013
-Draf makalah	<input type="checkbox"/>	
-Sudah dikirim		
-Sedang direview		
-Sudah dilaksnakan		<input type="checkbox"/>

## BAHASA DAERAH GORONTALO SEBAGAI JATI DIRI

Oleh  
Sance A. Lamusu  
Universitas Negeri Gorontalo  
Email: [sancelamusu@yahoo.com](mailto:sancelamusu@yahoo.com)  
Nomor Hp:085256361999

### Abstrak

Wilayah bahasa yang bersifat aneka bahasa, apabila dipandang dari sudut linguistik murni merupakan firdaus bagi siapa saja yang mempunyai minat terhadap penelitian. Bahasa merupakan alat komunikasi, bahasa bukanlah sesuatu yang netral. Kekuasaan, jalinan budaya, dan harapan-harapan, serta kecemasan sebuah bangsa, sebuah masyarakat terpresentasi dalam geliat kata-kata yang tumbuh dan hidup dalam bahasa, dengan kata lain tanpa kehadiran bahasa, segala kegiatan kehidupan tidak dapat dikomunikasikan. Jadi betapa pentingnya bahasa bagi seorang insan yang hidup di atas bumi ini. Bahasa merupakan alat yang begitu ampuh dan menjadi sebuah kekuatan. Bahasa dapat mencerminkan karakter pemakainya atau penciptanya. Karakter yang merupakan cerminan dari jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak. Karakter mengacu kepada serangkaian sikap *'attitude'*, perilaku *'behavior'*, motivasi *'motivation'*, dan keterampilan *'skill'*. Berdasarkan hal tersebut, pada makalah ini dibahas bahasa daerah Gorontalo sebagai jati diri suku Gorontalo; bahasa Gorontalo mencerminkan karakter suku Gorontalo dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Sosiolinguistik menjelaskan bagaimana menggunakan bahasa itu dalam aspek sosial tertentu, memberikan pedoman berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang digunakan jika berbicara dengan orang tertentu dan pada tempat tertentu. Hasil pembahasan bahasa Gorontalo sebagai jati diri suku Gorontalo khususnya pada bahasa *motolobalango* 'peminangan' terdapat pendidikan karakter. Karakter yang terdapat dalam bahasa peminangan ini adalah karakter saling menghargai; karakter pandai bersyukur; karakter keindahan; karakter kebersihan; karakter keterampilan; karakter budi pekerti yang tinggi; karakter kesopanan; karakter kesantunan; dan karakter kebersamaan.

Kata Kunci: *Bahasa Daerah Gorontalo, Jati Diri*

## GORONTALO LANGUAGE AS AN IDENTITY

By Sance A. Lamusu  
Gorontalo State University  
Email: [sancelamusu@yahoo.com](mailto:sancelamusu@yahoo.com)  
Hp number: 085256361999

### Abstract

Language area that is a multi-language, when viewed from the perspective of pure linguistic is a paradise for anyone who has an interest in research. Language is a communication tool, language is not something neutral. Power, cultural ties, and expectations, as well as the anxiety of a nation, a society is the presentation in stretching the words that grow and live in the language, in other words, in the absence of language, all activities of life can not be communicated. So how important language for a man who live on this earth. Language is a very powerful tool and become a force. Language can reflect the character of the wearer or creator. The characters are a reflection of the soul, personality, manners, behavior, personality, traits, character, temperament, and character. Character refers to a series of attitude, behavior, motivation, and skill. Based on this, this paper discussed the Gorontalo regional language as the identity Gorontalo tribal; Gorontalo language reflects the character of the Gorontalo tribe is using sociolinguistic approach. Sociolinguistics describes how to use the language in a particular social, provide guidance to communicate with language suggests, variety of language or style of what language to use when talking with certain people and in certain places. Gorontalo language as a result of the discussion of identity Gorontalo tribal languages in particular on *motlobalango* language or applying language there are character education. Character on *motlobalango* language or applying language contained in the language of this is the character of mutual respect; grateful clever character; characters of beauty; hygiene character; skills characters; characters of high moral character; courtesy character; politeness character, and the together character.

Keywords: ***Gorontalo Language, Identity***

## I. PENDAHULUAN

Wilayah bahasa yang bersifat aneka bahasa, apabila dipandang dari sudut linguistik murni merupakan firdaus bagi siapa saja yang mempunyai minat terhadap penelitian. Bahasa dan Sastra khususnya bahasa dan sastra daerah perlu diperhatikan sebelum menghilang dari muka bumi ini mengingat bahwa angka kematian bahasa dan sastra di dunia lebih besar daripada angka kelahirannya. Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa dan sastra nasional, daerah, dan asing. Ketiga masalah pokok ini perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah. Pembinaan bahasa dan sastra ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dengan baik dan pengembangan bahasa dan sastra ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa dan sastra Indonesia dan daerah sebagai sarana komunikasi nasional dan lokal serta sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Bahasa merupakan medium sastra, bukan lagi menjadi milik pribadi sang sastrawan, bahasa bukanlah sesuatu yang netral. Kekuasaan, jalinan budaya, dan harapan-harapan, serta kecemasan sebuah bangsa, sebuah masyarakat terpresentasi dalam geliat kata-kata yang tumbuh dan hidup dalam bahasa, dengan kata lain tanpa kehadiran bahasa, sastra tidak dapat dikomunikasikan. Jadi betapa pentingnya bahasa bagi seorang insan yang hidup di atas bumi ini. Jika bahasa begitu ampuh dan menjadi sebuah kekuatan, maka sastra pun dapat menjadi kekuatan yang dapat dibalikkan untuk menyerang manusia. Sastra yang semula dibuat untuk melindungi manusia dari deraan kekuasaan itu sendiri, tetapi tidak segan pula dapat merobek kemanusiaan.

Seirama dengan hal tersebut, bahasa dan sastra dapat mencerminkan karakter pemakainya atau penciptanya. Karakter yang merupakan cerminan dari jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak. Karakter mengacu kepada serangkaian sikap '*attitude*', perilaku '*behavior*', motivasi '*motivation*', dan keterampilan '*skill*'. Karakter berasal dari



kata Yunani *to mark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku atau tindakan. Di lain pihak bahasa dan sastra merupakan jati diri. Misalnya, dapat dikatakan bahasa dan sastra Indonesia adalah jati diri bangsa Indonesia atau bahasa dan sastra daerah Gorontalo adalah jati diri suku Gorontalo. Jika dipertentangkan, maka karakter baru terbentuk ketika manusia lahir, dan jati diri telah ada sebelum manusia itu lahir, tetapi keduanya dapat pula saling menunjang jika karakternya menjadi baik maka ditunjang oleh jati dirinya.

Provinsi Gorontalo yang terdiri atas 6 wilayah pemerintahan yaitu Wilayah Kota Gorontalo, Wilayah Kabupaten Gorontalo, Wilayah Kabupaten Bualemo, Wilayah Kabupaten Bone Bolango, Wilayah Kabupaten Pohuwato, dan Wilayah Kabupaten Gorontalo Utara. Penduduk dari keenam wilayah ini adalah penutur bahasa daerah Gorontalo walaupun ada bahasa Suwawa yang penuturnya adalah masyarakat Suwawa dan bahasa Atinggola yang penuturnya adalah juga masyarakat Atinggola. Bahasa Suwawa dan bahasa Atinggola adalah serumpun dengan bahasa Gorontalo.

Di samping itu, masyarakat Gorontalo merupakan satu komunitas etnis yang masih berusaha mempertahankan identitasnya baik dari segi bahasa, sastra, maupun kebudayaannya, walaupun kenyataannya bahwa pemakaian bahasa daerah di seluruh wilayah Indonesia cenderung menurun karena beberapa faktor antara lain adalah faktor geografis, faktor pernikahan silang, faktor media masa, serta faktor ilmu pengetahuan dan teknologi. Identitas masyarakat Gorontalo seperti bahasa, sastra, maupun budaya tersebut dapat dipertahankan melalui upaya penelitian-penelitian. Penelitian ini akan difokuskan pada pengkajian bahasa dan sastra daerah Gorontalo sebagai jati diri orang Gorontalo. Metode yang akan digunakan pada penelitian ini untuk memperoleh data mengacu pada teori Dell Hymes (1972; 1975: 9-18) yang disebut SPEAKING (*setting and scene, participants, ends, act sequences, key, instrumentalities, norm and genre*). Teori yang akan digunakan adalah teori seosiolinguistik yang merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat (Chaer & Agustina, 1995: 3). Selain itu, dalam penelitian ini akan membahas sastra, maka teori yang digunakan dalam

pengkajian sastra adalah sosiologi sastra yang menurut Welles dan Warren (dalam Faruk, 1994; 4) mengatakan bahwa ada tiga pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra, yaitu sosiologi pengarang yang memisahkan status sosial, ideologi sosial dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra; sosiologi karya sastra yang memisahkan karya sastra itu sendiri; dan sosiologi sastra yang memisahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Kedua teori ini akan digunakan secara triangulasi untuk memperjelas tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini.

#### D. Fokus Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah pembentukan karakter melalui bahasa dan sastra daerah Gorontalo. Di samping itu, bahasa dan sastra daerah Gorontalo sebagai jati diri suku Gorontalo.

#### E. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka masalah dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- d. Apakah bahasa dan sastra daerah Gorontalo sebagai identitas dan jati diri masyarakat Gorontalo dapat membentuk karakter ?
- e. Bagaimana sikap penutur mempertahankan bahasa dan sastra daerah Gorontalo sebagai identitas dan jati diri masyarakat Gorontalo?
- f. Mengapa penutur bahasa dan pengguna sastra daerah Gorontalo harus mempertahankannya sebagai identitas dan jati diri masyarakat Gorontalo?

#### F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

- d. Mendeskripsikan tentang bahasa dan sastra daerah Gorontalo sebagai identitas dan jati diri masyarakat Gorontalo yang dapat membentuk karakter.
- e. Mendeskripsikan sikap penutur mempertahankan bahasa dan sastra daerah Gorontalo sebagai identitas dan jati diri masyarakat Gorontalo.
- f. Mendeskripsikan alasan tentang bahasa dan sastra daerah Gorontalo harus dipertahankan oleh penuturnya sebagai masyarakat Gorontalo.

#### G. Manfaat Penelitian

Secara teoretis hasil penelitian ini memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang bahasa dan sastra khususnya bahasa dan sastra daerah. Di samping itu, secara praktis memberikan kontribusi kepada guru dan dosen untuk pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dan daerah sebagai pembentukan karakter siswa dan mahasiswa. Memberikan kontribusi kepada pemerintah dan orang tua untuk mendidik anak-anak dan generasi muda dalam pembentukan karakter.

## II. PENDIDIKAN KARAKTER

Di abad 21 ini, gencar dengan kata '*kecerdasan*'. Setiap manusia yang mendiami bumi ini diharapkan menjadi manusia-manusia yang cerdas, yaitu cerdas emosional, cerdas spiritual, cerdas intelektual, dan cerdas sosial. Keempat kecerdasan ini menuju ke pendidikan karakter, sebab pendidikan karakter akan membuahkan nilai-nilai positif.

Menurut McDonnell, (1999); Stiff-Williams, (2010) bahwa masyarakat Amerika Serikat di tahun-tahun belakangan ini banyak yang khawatir terhadap bentuk moral dan nilai-nilai kehidupan seperti nilai-nilai seperti kesetaraan, keadilan, saling menghormati, dan memiliki tanggung jawab besar praktis dan makna simbolik. Meningkatnya masalah moral dalam masyarakat - mulai dari keserakahan, ketidakjujuran, kejahatan, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, dan bunuh diri adalah membawa sebuah konsensus baru bagi masyarakat Amerika-Serikat (Boylan, 2000: 8 ; Gorski, 2006: 4). Di beberapa kalangan pendidikan, merasa bahwa masalah ini sangat penting sehubungan dengan akhlak dan nilai-nilai kehidupan siswa. Menurut Beach (1992: 7) bahwa pada tahun-tahun belakangan ini kekhawatiran mereka terhadap makanan-makanan yang dikemas dalam kaleng atau botol merupakan berita serius dan telah mempengaruhi standar kemerosotan moral dan praktek di sekolah kami". Kata Lickona (1991); Sowell, tahun (2001), mereka nampaknya link masalah seperti ketidakjujuran, kehamilan di luar nikah, kekerasan di sekolah, gang proliferasi, dan secara keseluruhan kurangnya penghargaan terhadap penguasa atau pimpinan yang mengakibatkan kebinasaan moral dan perlahan mengikis prinsip etika dari Amerika Serikat.

Menurut McDonnell (1999: 251) bahwa salah satu kemungkinan untuk mengatasi masalah tersebut, adalah peningkatan moral dan pengembangan **pendidikan karakter** di sekolah. "**Pendidikan karakter** adalah pendidikan yang dilaksanakan guru di sekolah secara jelas tentang nilai positif", "**pendidikan karakter** adalah salah satu yang paling penting untuk menyelesaikan krisis karakter nasional dan lebih penting lagi adalah menjawab tantangan kebenaran dan keefektifan bagi setiap gerakan reformasi". **Pendidikan karakter** serta dimensi etika dari pembelajaran telah mendapat dukungan dari para politisi, cendekiawan, administrator, dan guru (DeRoche & Williams, 1998; Sanger, 2008; Kayu, 1999), dengan demikian, banyak orang yang merasa bahwa siswa harus diajarkan moral dan nilai positif. Gurunya pun harus bergumul dengan dilema etis dalam pembelajaran. Selain itu, perguruan tinggi pun, juga memiliki peran penting sehubungan dengan **pendidikan karakter** dan persiapan guru.

Pendidikan karakter adalah pemberian pandangan mengenai berbagai jenis nilai kehidupan, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian, kehormatan, kesosialan, keagamaan, kebersamaan dan lain-lain. Kesemuanya ini merupakan pilihan dari setiap baik secara individu maupun kelompok yang perlu dikembangkan dan di bina sejak awal atau sejak masa kanak-kanak. Menurut Lickona (1991: 230), karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan yang baik atau berperilaku yang baik.

## Nilai-nilai karakter berlandaskan budaya bangsa

- |                    |                            |
|--------------------|----------------------------|
| 1. Religius        | 10. Semangat kebangsaan    |
| 2. Jujur           | 11. Cinta tanah air        |
| 3. Toleransi       | 12. Menghargai prestasi    |
| 4. Disiplin        | 13. Bersahabat/komunikatif |
| 5. Kerja keras     | 14. Cinta damai            |
| 6. Kreatif         | 15. Gemar membaca          |
| 7. Mandiri         | 16. Peduli lingkungan      |
| 8. Demokratis      | 17. Peduli sosial          |
| 9. Rasa ingin tahu | 18. Tanggung jawab         |

Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas

### III. SIKAP BAHASA

**Sikap** dan motivasi sering berkaitan memainkan peran yang penting dalam pembelajaran bahasa, seperti dikatakan Richards (1998: 308 ) bahwa " **sikap** siswa terhadap kursus bahasa dan terhadap guru mereka sangat mempengaruhi keinginan mereka untuk belajar dan partisipasi mereka di kelas; **sikap mereka** terhadap **bahasa** dapat menjadi dasar membuat strategi untuk belajar. Sejumlah studi (Dörnyei, tahun 2001 ; Gardner, 1985; Gardner & MacIntyre, 1993; Liu, tahun 2009 ; Tremblay & Gardner, tahun 1995 ) telah mengkonfirmasi bahwa **sikap positif** terhadap sebuah **bahasa** sering membawa ke motivasi belajar dan kemahiran dalam **berbahasa**. Selain itu, Garvin dan Mathiot (dalam Chaer & Agustina, 1995: 201) mengatakan terdapat tiga ciri sikap bahasa: a) kesetiaan bahasa '*language loyalty*' yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain; b) kebanggaan bahasa '*language pride*' yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; c) kesadaran adanya norma bahasa '*awareness of the norm*' yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun; dan merupakan factor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu menggunakan bahasa '*language use*'.

Sikap bahasa terdiri atas sikap bahasa yang positif dan sikap bahasa yang negative. Sikap bahasa yang positif adalah sikap penutur terhadap suatu bahasa sebagaimana dikatakan oleh Garvin dan Mathiot yakni penutur suatu bahasa adalah yang memiliki kesetiaan terhadap bahasanya dalam artian tidak perlu merasa malu atau gengsi menggunakan bahasa itu misalnya, orang Gorontalo tidak boleh merasa gengsi menggunakan bahasa Gorontalo, harus merasa bangga terhadap kepemilikan bahasa sendiri, dan di samping itu memiliki pengetahuan dan kesadaran adanya kaidah dan norma bahasa Gorontalo agar dapat menggunakannya dengan baik.

Sebaliknya, sikap bahasa yang negative adalah sikap penutur terhadap suatu bahasa tidak memiliki lagi tiga hal yang dikatakan oleh Garvin dan Mathiot tersebut. Misalnya, orang Gorontalo tidak memiliki kemauan lagi menggunakan bahasanya sendiri, tidak bangga dengan kepemilikan bahasanya, dan tidak ingin mengetahui kaidah atau norma bahasanya sendiri. Sekaitan sikap bahasa yang negative ini, Halim (1978: 7) mengatakan bahwa jalan yang harus ditempuh untuk mengubah sikap bahasa yang negative menjadi sikap bahasa yang positif adalah dengan pendidikan bahasa yang dilaksanakan atas dasar pembinaan kaidah dan norma bahasa, di samping norma-norma sosial dan budaya yang ada di dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan.

Kedua sikap bahasa tersebut, akan berkaitan dengan pemertahanan bahasa. Pemertahanan bahasa adalah persoalan bagaimana sikap penutur dan penilaiannya terhadap suatu bahasa untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa-bahasa lainnya. Contoh kasus kajian Danie (1987) dalam disertasinya yang berjudul "*Kajian Geografi Dialek Minahasa Timur Laut*", mengatakan bahwa menurunnya pemakaian beberapa bahasa daerah di Minahasa Timur adalah karena pengaruh penggunaan bahasa Melayu Manado yang memiliki prestise yang lebih tinggi dan penggunaan bahasa Indonesia yang jangkauan pemakaiannya bersifat nasional.

Contoh kasus lainnya adalah kajian Sumarsono (1990) dalam disertasinya yang berjudul "*Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*", dikatakannya bahwa pemertahanan penggunaan bahasa Melayu Loloan di desa Lolowan yang termasuk wilayah kota Nagara Bali yang penduduknya hanya berjumlah sekitar

tiga ribu orang tidak menggunakan bahasa Bali, melainkan menggunakan sejenis bahasa Melayu yang disebut bahasa Melayu Loloan sebagai bahasa pertamanya dan bahasa keduanya adalah bahasa Bali tetapi lebih bertahan menggunakan bahasa pertamanya yaitu bahasa Melayu Loloan. Agama mereka adalah agama Islam, dan leluhur mereka berasal dari Bugis dan Pontianak sejak abad 18 tiba di tempat itu. Menurut Sumarsono faktor yang menyebabkan mereka dapat mempertahankan menggunakan bahasa Melayu Loloan tersebut adalah sebagai berikut:

- (6) Wilayah pemukiman mereka terkonsentrasi pada satu tempat yang secara geografis agak terpisah dari wilayah pemukiman masyarakat Bali;
- (7) Adanya toleransi dari masyarakat mayoritas Bali yang mau menggunakan bahasa Melayu Loloan dalam berinteraksi dengan golongan minoritas Loloan meskipun dalam interaksi itu kadang-kadang digunakan juga bahasa Bali;
- (8) Anggota masyarakat Loloan mempunyai sikap keislaman yang tidak akomoditif terhadap masyarakat, budaya, dan bahasa Bali. Hal ini lebih diperkuat dengan terkonsentrasinya masyarakat Loloan yang menyebabkan minimnya interaksi fisik antara masyarakat Loloan yang minoritas dan masyarakat Bali yang mayoritas, mengakibatkan pula bahasa Bali tidak digunakan dalam interaksi intrakelompok dalam masyarakat Loloan.
- (9) Adanya loyalitas yang tinggi dari anggota masyarakat Loloan terhadap bahasa Melayu Loloan sebagai konsekuensi kedudukan atau status bahasa Melayu Loloan ini yang menjadi lambang identitas diri masyarakat Loloan yang beragama Islam. Di samping itu bahasa Bali adalah lambang identitas diri masyarakat Bali yang beragama Hindu. Oleh sebab itu penggunaan bahasa Bali ditolak untuk kegiatan-kegiatan intrakelompok, terutama dalam ranah agama.
- (10) Adanya kesinambungan pengalihan bahasa Melayu Loloan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya.

#### IV. PENDEKATAN PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini mengacu pada pendekatan yang menggunakan teori sosiolinguistik dan teori sosiologi sastra. Sosiolinguistik merupakan ilmu antar disiplin antara sosiologi dan linguistik. Sosiologi sastra adalah ilmu antar disiplin antara sosiologi dan sastra.

Istilah sosiolinguistik atau istilah sosiologi bahasa dalam penelitian ini tidak dibedakan, karena dalam penyelesaian masalah penelitian akan mencakup keduanya. Sebagaimana dikatakan Fishman (1977: 15) bahwa kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif dan kajian sosiologi bahasa bersifat kuantitatif. Sosiolinguistik lebih berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik dan latar pembicaraan. Sosiologi bahasa berhubungan dengan faktor-faktor sosial yang saling bertimbal balik dengan bahasa atau dialek.

Selain itu, Fishman (dalam Chaer & Agustina, 1995: 9) mengatakan kegunaan sosiolinguistik bagi kehidupan praktis sangat banyak, sebab bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia, tentunya mempunyai aturan-aturan tertentu dalam penggunaannya, maka sosiolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa. Sosiolinguistik menjelaskan bagaimana menggunakan bahasa itu dalam aspek atau segi sosial tertentu, seperti dirumuskan Fishman (1968: 16) bahwa yang dipersoalkan dalam sosiolinguistik adalah, *who speak, what language, to whom, when, and to what end*'. Rumusan inilah yang akan dijabarkan dalam penelitian ini karena penelitian ini diharapkan akan mengungkapkan karakter penutur bahasa, bagaimana mempertahankannya, serta mengapa bahasa itu harus dipertahankan. Sosiolinguistik dapat dimanfaatkan dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Sosiolinguistik akan memberikan pedoman berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang digunakan jika berbicara dengan orang tertentu.

#### V. HASIL PENELITIAN/PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian pembahasan bahasa Gorontalo sebagai jati diri suku Gorontalo khususnya pada bahasa *motolobalango* 'bahasa peminangan' terdapat pendidikan karakter yang terdiri atas: (1) karakter saling menghargai; (2) karakter



pandai bersyukur; (3) karakter keindahan; (4) karakter kebersihan; (5) karakter keterampilan; (6) karakter budi pekerti yang tinggi; (7) karakter kesopanan; (8) karakter kesantunan; dan (9) karakter kebersamaan.

(2) Karakter Saling Menghargai

Bahasa *motolobalango* 'peminangan' yang mengandung karakter saling menghargai anantara lain dalam bahasa *wolato*, contoh: bahasa *wolato* adalah bahasa yang digunakan oleh seseorang yang ditunjuk dan dipercaya oleh pihak gadis yang dipersunting untuk menyampaikan jawaban yang diutarakan oleh pihak lelaki atau jejak yang mempersunting gadis tersebut.

**Bahasa Wolato (2a)**

- (12) *Tomuloolo lo'u diipo iziniya* 'sebelumizinkan'
- (13) *Ito wutata utoliya* 'Anda sebagai wakil jejak'
- (14) *Ami wato tiya donggo molayiliya* 'kami minta izin terlebih dahulu'
- (15) *Ode tili mohuwaliya* 'kepada hadirin yang di kiri kanan kami'
- (16) *Ode mongopulu lahidia* 'serta pemangku adat dan pembesar'

(Sementara itu wakil pihak gadis *molubo* 'memberi hormat' kepada *ta tombuluwo* atau pembesar negeri dengan menyampaikan maklumat sebagai berikut ini).

- (17) *Ami wato tiya owali mayi olanto eeya* 'perkenankan kami melaporkan kepada tuan'
- (18) *Wolo mongowutatonto eeya* 'dan saudara-saudara yang hadir'
- (19) *Wau mongotiyamanto* 'dan bapak-bapak'
- (20) *Wau mongotiilanto eeya* 'dan ibu-ibu'
- (21) *Huhuluta layi'o* 'bahwa utusan pihak jejak'

(22) *Mamohile molumula poloti'o* 'sudah bermohon untuk memulai pembicaraan'

Kalimat-kaliamt yang disampaikan oleh *wolato* 'wakil pihak perempuan' ke pihak *layi'o* 'wakil dari pihak laki-laki' mengandung karakter saling menghargai yang terrepresentasi dari kalimat (1) sampai (11). Kalimat (1) sampai (5) memeberi jawaban kepada pihak laki-laki, tetapi harus memohon restu dari para undangan yang hadir baik yang di sebelah kiri maupun yang di sebelah kanan *wolato* dengan tujuan sebagai suatu penghargaan. Kalimat (6) sampai (11) isinya adalah laporan kepada para undangan untuk beroleh restu. Setelah direstui oleh para undangan, maka *wolato* akan kembali ke posisi duduk semula dan aka memberi jawaban atas permintaan *layi'o*.

## (2) Karakter Pandai Bersyukur

Karakter pandai bersyukur terdapat pada bahasa *layi'o* dan pada bahasa *wolato* antara lain tampak pada kalimat-kalimat berikut ini.

### Bahasa *Layi'o* (1b)

- (14) *Alhamdulillah* 'syukur kepada Allah'  
(15) *Amiyaatiya maalo'otoduwo dalalo* 'telah beroleh izin'  
(16) *U maamowali polenggotalo* 'sebagai dasar memulai  
(17) ...

### Bahasa *Wolato* (2b)

- (24) *Alhamdulillah ti utoliya duta-duta'a* 'segala puji bagi Allah, wakil dari pihak jejak berpijak'  
(25) *To yilawadu* 'pada pertanyaan'  
(26) *Wanu de ubilohelo lo tilo'o* 'bila dipandang dari kehadiran'  
(27) *Debo woluwo bubato maalehulo'o* 'sudah ada undangan yang hadir'  
(28) *Wau to bayahiyo lo toduwu* 'dan dipandang dari segi undangan'

Kalimat (10), (11), dan (12) yang terdapat dalam bahasa *layi'o* berisi tentang syukuran karena telah memperoleh izin dari pihak perempuan untuk melanjutkan penyampaian maksud dan tujuan dari pihak laki-laki. Kalimat (19),

(20), (21), (22), dan (23) berisi tentang syukuran karena para undangan yang hadir telah memenuhi syarat untuk dimulainya acara peminangan ini.

### (3) Karakter Keindahan

#### **Bahasa *Layi'o* (1c)**

- (82) *To wolata lo mongodula'a* 'dinantikan oleh para orang tua'  
(83) *Wau mongowutato* 'dan saudara-saudara'  
(84) *Eleponu maadapa-dapato* 'walaupun sudah nyata'  
(85) *Hipipide hipitota* 'duduk bersap dengan pakaian adat'  
(86) *Tanu maataatoonu taa modihu tonggota* 'siapa gerangan yang mewakili untuk berbicara.'

Kalimat (77), (78), (79), (80), dan (81) mengandung karakter keindahan karena para undangan yang hadir memakai pakaian khusus *motolobalango* 'peminangan' yang berbeda dengan pakaian untuk acara lainnya. Jika dipandang berkesan sangat indah, karena baik kaum bapak maupun kaum ibu duduk sesuai tempat duduk yang menurut aturan adat-istiadat dengan pakaian yang sudah ditentukan.

### (4) Karakter Kebersihan

#### **Bahasa *Layi'o* (1a)**

- (110) *Amiyaatiya maatilumapalayi* 'kami telah hadir di tempat ini'  
(111) *Wau maamayi lopo'ilalo* 'dan telah memberi tahu sebelumnya'  
(112) *Maalonga'atayi dalalo* 'telah memenuhi persyaratan adat'  
(113) *Wanu maaiziniyalo* 'jika telah diizinkan'  
(114) *Woluwo uma maamowali lo'iyaalo* 'ada yang akan disampaikan'

Kalimat (1), (2), (3), (4), dan (5) dalam bahasa *layi'o* ini mengandung karakter kebersihan karena sebelum pihak lelaki berkunjung ke pihak perempuan, terlebih dahulu pihak lelaki mengadakan pembersihan jalan yang sesuai persyaratan adat-istiadat. Jika pembersihan jalan ini telah dilakukan oleh pihak lelaki, maka peminangan boleh dilanjutkan. Pembersihan yang sesuai dengan

persyaratan adat-istiadat ini bertujuan agar niat peminangan ini dapat terhindar dari rintangan sebagai penyebab tidak tercapainya tujuan yang dimaksud.

#### (5) Karakter Keterampilan

Karakter keterampilan ini tampak pada semua kalimat yang disampaikan baik oleh *layi'o* maupun oleh *wolato*. Bahasa *layi'o* mulai dari kalimat (1) sampai dengan kalimat (109) dan bahasa *wolato* mulai dari kalimat (1) sampai dengan (47). Kalimat-kalimat yang dilontarkan seperti puisi. Bahasa *motolobalango* 'peminangan' disesuaikan dengan konteksnya yang tergantung pada keterampilan *utoliya* 'hulubalang' (bahasa *layi'o* dan bahasa *wolato*).

#### (6) Karakter Budi Pekerti yang Tinggi

##### **Bahasa *Layi'o* (1e)**

(102) *Dulungo lamiyatiya deuyitolo to mimbihi wumbuta lo hilawo lo banta la'i liwala'onto Leme Aasia motolidile taa unteliyo te Ibrahiima wolo banta buwa liwalaonto Ta'uwa Lo Daata Leme Saja motolodile ta'unteliyo ti Syaara*, 'maksud utama kami adalah menyangkut hubungan pribadi dari putra yang bernama Ibrahim dan putrid yang bernama Syaara'.

Selanjutnya!

(110) *Debo odelo taheliyonto wolo mongowutatonto ilohangata mayi tomotiyombunto* 'sebagaimana tutur kata para leluhur'

(111) *Hulawanto ngopata* 'ibarat memiliki seuntai emas'

(112) *Wahu to bubalato* 'berada dalam kamar'

(113) *Bilalu lo paramata* 'dibalu dengan permata'

(114) *Tineliyo dunggilata* 'sinarnya gemilang'

(115) *Bulilangiyo mola to maka* 'cahayanya berkilau sampai ke mekah'

(116) *Taa hipata-patata* 'yang brtanya-tanya'

Kalimat (102), (103), (104), (105), (106), (107), (108), dan (109) disampaikan oleh *layi'o* 'wakil dari pihak laki-laki' dengan bijaksana dan penuh

kewaspadaan agar *wolato* ‘wakil dari pihak perempuan’ dapat menerimanya dengan baik. Kalimat-kalimat ini berisi tentang keingintahuan posisi keadaan perempuan yang dipinang.

(7) Karakter Kesopanan

**Bahasa *Layi'o* (1b)**

(53) <i>ami wato tiyatawu botulo</i>	‘kami ini tamu’
(54) <i>moma'apu mulo-mulo</i>	‘mohon maaf terlebih dahulu’
(55) <i>diila lumba'a lumbulo</i>	‘mohon tidak dianggap menggangu’
(56) <i>dila bubuhetu wulo</i>	‘mohon pula tidak diberi beban’
(57) <i>bo may motitidulo</i>	‘kami mendekatkan diri’
(58) <i>ma'apu boli ma'apu</i>	‘maaf dan maafkan lagi’
(59) <i>bolo woluwo u hiilapu</i>	‘jika ada yang hilaf’
(60) <i>maapu po'o-po'odaata</i>	‘maaf beribu maaf’
(61) <i>tu'udu donggo manusia biasa</i>	‘maklum karena masih manusi biasa;
(62) <i>donggo moodaata u olipata</i>	‘masih banyak yang dilupakan’
(63) <i>bolo mohaarapu potuhata</i>	‘mengharapkan petunjuk’

Bahasa *layi'o* yang tampak pada kalmia (42) sampai dengan kalimat (52) mengandung karakter kesopanan karena isinya tentang kesadaran sebagai tamu yang berkunjung ke rumah orang lain dengan membawa amanah yang penuh dengan pengharapan.

(8) Karakter Kesantunan

Karakter kesantunan dalam bahasa *motolobalango* ‘peminangan’ terrepresentasi dalam kalimat-kalimat berikut ini.

**Bahasa *Wolato* (2d)**

(48) <i>Tonggu lotolobalango</i>	‘adat pembuka kata dalam peminangan’
(49) <i>Malotua-tuango</i>	‘diisi dalam wadah istimewa’
(50) <i>Botiya maahu'oolo</i>	‘kini akan dibuka’
(51) <i>Ito maatoduwolo</i>	‘Anda dipersilahkan’

(52) *Ma'apu hulo-hulo'o* 'dimaafkan di tempat duduk'

(53) *Tonggu maatolimoolo* 'adat pembuka kami sudah terima'

Dalam kalimat (42) sampai dengan kalimat (47) isinya adalah tentang pemakluman adat *motolobalango* 'peminangan' yang disampaikan dengan bahasa yang santun.

(11) Karakter Kebersamaan

### **Bahasa *Layi'o* (1d)**

(91) *Alihu ito maamodapato* 'agar Anda akan bersiap-siap'

(92) *Ngopangge lo adaati lo wombato* 'setangkai adat yang tersedia'

(98) *Maapopoto'opuwolo tomongowutato* 'akan diserahkan kepada saudara-saudara'

(99) *De uwito yito tonggu lo lowunggowa* 'yakni adat pembuka kata'

(100) *Tuwoto u maalehelumo* 'sebagai tanda sudah sepakat'

(101) *Mopotuwau dulungo* 'menyatukan kehendak'

(102) *Boliwolodutoyungo* 'yang diiringi dengan payung'

Kalimat (91) sampai (97) yang disampaikan oleh *layi'o* ke pihak *wolato* mengandung kebersamaan yaitu kesepakatan yang menyatukan kehendak dalam mempersatukan kedua mempelai.

## VI. SIMPULAN

Sembilan karakter yang dalam bahasa Gorontalo khususnya bahasa *motolobalango* (peminangan) yang merupakan jati diri suku Gorontalo tersebut, sampai sekarang masih diaplikasikan dalam kehidupan sehari-sehari.

## VII. DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta. PT Rineka Cipta

Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra. Epistimologi, Model, Teori, dan Aplikasi* (Edisi Revisi). Yogyakarta. MedPress
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Fishman, J. A. 1968. *Reading in the Sosiologi of Language*. The Hague. Mouton
- \_\_\_\_\_ ed. 1977. *Reading in the Sosiologi of Language*. New York. Mouton. Publisher
- Hymes, Dell, 1964. *Language in Culture and Society A Reader in Linguistics and Antropology*. A. Harper International Adition. Berkley
- Kutha Ratna, Nyoman. 2009. *Paradigm Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Moleong, Lexy. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya
- Pateda, Mansur. 1997. *Kaidah Bahasa Gorontalo*. Gorontalo. Viladan
- \_\_\_\_\_. 1977. *Kamus Gorontalo-Indonesia*. Gorontalo. Viladan
- \_\_\_\_\_. 1991. *Kamus Indonesia-Gorontalo*. Gorontalo. Viladan
- \_\_\_\_\_. 1984. *Kaidah Bahasa Gorontalo*. revisi ulang (1999). Gorontalo. Viladan
- \_\_\_\_\_. 1996. *Risalah Bahasa Gorontalo*. . Gorontalo. Viladan
- \_\_\_\_\_. 1999. *Buku Pelajaran Bahasa Gorontalo untuk Kelas Satu sampai Kelas Enam*. Gorontalo. Viladan
- \_\_\_\_\_. 2003. *Peribahasa Gorontalo*. Gorontalo. Viladan
- \_\_\_\_\_. 2009. *Penerbitan Perda Provinsi Gorontalo tentang Bahasa dan Sastra Daerah Gorontalo Serta Ejaannya*. Gorontalo. Viladan
- \_\_\_\_\_. 2009. *Tata Bahasa Sederhana Bahasa Gorontalo*. Gorontalo. Viladan

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Spradley, James P. 1980. *The Ethnographic Interview*. New York: Rinehart and Winston

\_\_\_\_\_. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya

Tuloi, Nani. 1982 *Fungsi Sastra Lisan Gorontalo*. Gorontalo. Nurul Jannah

\_\_\_\_\_. 1985 *Inventarisasi Ungkapan Tradisional Daerah dalam Bahasa Gorontalo*. Gorontalo. NurulJannah

\_\_\_\_\_. 1990. *Tanggomo Salah Satu Ragam Lisan Gorontalo*. Jakarta: Intermasa

Wellek, Rene & AustinWarren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta. PT Gramedia